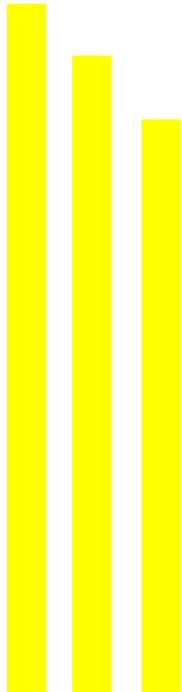




PEDOMAN IMPLEMENTASI  
INTEGRASI ILMU  
DI PERGURUAN TINGGI  
KEAGAMAAN ISLAM (PTKI)



Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam  
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama Republik Indonesia

2019



KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM  
NOMOR 2498 TAHUN 2019  
TENTANG

PEDOMAN IMPLEMENTASI INTEGRASI ILMU  
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM,

- Menimbang : a. bahwa untuk menjamin mutu implementasi dan penerapan pengembangan integrasi ilmu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, perlu ditetapkan Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769);
6. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 24);
7. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia

- Tahun 2015 Nomor 8);
8. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 168);
  9. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1952);
  10. Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1495);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PEDOMAN IMPLEMENTASI INTEGRASI ILMU DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM.
- KESATU : Menetapkan Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Pedoman Implementasi Integrasi Ilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU merupakan dasar acuan dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum hingga meningkatkan kompetensi dan daya saing lulusan.
- KETIGA : Mengintruksikan kepada Rektor/ Ketua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/ Swasta agar membentuk pusat kajian Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:
1. Mengumpulkan, menelaah, menyusun, mereview dan mengembangkan bahan panduan;
  2. Mengkoordinasikan bahan panduan kepada pemangku kebijakan terkait lainnya;
  3. Bersama unit organisasi kampus lainnya mengorganisir semua program dan kegiatan yang mengarah pada integrasi ilmu;
  4. Menyusun dan melaporkan hasil panduan kepada Direktur Jenderal Pendidikan Islam.
- KEEMPAT : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melakukan pendampingan, pemantauan, dan evaluasi terkait dengan pengembangan dan implementasi integrasi ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 6 Mei 2019

DIREKTUR JENDERAL  
PENDIDIKAN ISLAM,



KAMARUDDIN AMIN

**PEDOMAN  
IMPLEMENTASI INTEGRASI ILMU  
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM  
(PTKI)**

**DIREKTORAT PENDIDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM  
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
2019**

**TIM PENYUSUN**

**Pelindung:**

**Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama)**

**Pengarah:**

**Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin (Dirjen Pendis)**

**Ketua:**

**Prof. Dr. M. Arskal Salim GP (Direktur PTKI)**

**Sekretaris:**

**Dr. Mamat S. Burhanuddin, M.Ag.**

**Anggota:**

**Dr. Abdul Mukti Bisri**

**Ahmad Mahfud Arsyad, M.Ag.**

**Solahuddin Ahmad, SE, M.M.**

**Soleh, S.Pd.I**

**Nurul Komar, S.Pd**

**Sri Haryanti, SE**

**Rini Rizki Rahmayani, M.Commun**

**Ummu Shofiyah, M.Hk**

**Fariz Haris, SE**

**Wahyu Lestari, SHI**

**Muhammad Ali, SS**

**Dinata Firmansyah, S.SI**

**Dewan Ahli:**

**Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A.**

**Prof. Dr. M. Amin Abdullah**

**Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, M.A.**

**Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.**

**Prof. Dr. Oman Fathurrahman, M.Hum.**

**Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si.**

**Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D.**

**Prof. Dr. Arifuddin Ahmad, M.Ag.**

**Prof. Dr. H. Mardan, M.A.**

**Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag.**

**Prof. Dr. Mohamad Anton Athoillah, M.M.**

**Prof. Dr. Suaidi Asyari, M.A., Ph.D.**

**Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag**

**Kusmana, MA., Ph.D.**

**Dr. Ruswan, M.A.**

**Wahyuddin Halim, M.A., M.A., Ph.D.**

**dr. Flori Ratna Sari, Ph.D.**

**Dr. Fuad Jabali, M.A.**

**Dr. Ahmad Shodiq, MA.**

**Dr. Syamsul Huda, M.Si.**

**Dr. Abdul Rozak, M.Si**

**Dr. Rudi Ahmad Suryadi, M.Ag**

**Dr. Muhammad Maksum, MA**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
EXECUTIVE SUMMARY.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Sejarah Singkat PTKI.....	1
B. Amanat Integrasi Ilmu: IAIN dengan <i>Wider Mandate</i> .....	1
C. Integrasi Ilmu dan Masalah Implementasi.....	4
D. Metode Penyusunan Pedoman Integrasi Ilmu.....	4
E. Tujuan dan Sasaran.....	5
BAB II. WACANA INTEGRASI ILMU	
BAB III. DASAR-DASAR INTEGRASI ILMU	
A. Dasar Filosofis.....	15
B. Dasar Normatif.....	17
C. Dasar Yuridis.....	18
D. Dasar Historis.....	21
BAB IV. KERANGKA INTEGRASI ILMU	
A. Ruang Lingkup .....	23
B. <i>Core values</i> .....	24
C. Model <i>Core Values</i> .....	28
D. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran.....	29
E. Matriks .....	30
F. Varian .....	30
BAB V. KURIKULUM	
A. Penetapan Profil Lulusan .....	34
B. Capaian Pembelajaran Lulusan ( <i>Learning Outcomes</i> ) .....	35
C. Penetapan Bahan Kajian .....	38
D. Penetapan Mata Kuliah.....	39
E. Penentuan SKS Mata Kuliah.....	40
F. Penyusunan Struktur Mata Kuliah.....	41
G. Pembelajaran.....	42
H. Penilaian.....	51
BAB VI. DAYA DUKUNG.....	53
BAB VII. STRATEGI MONITORING DAN EVALUASI INTEGRASI ILMU.....	57
BAB VIII. PENUTUP.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59

## KATA PENGANTAR DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah swt. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. Dengan ucapan syukur kepada-Nya, Tim dapat menyelesaikan penyusunan *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*. Buku pedoman ini berisi pedoman perumusan filsafat dan manajemen integrasi ilmu dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di lingkungan PTKI di bawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Isi buku pedoman ini terdiri dari dasar-dasar, kerangka, kurikulum, daya dukung dan strategi evaluasi implementasinya.

Buku *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI* ditulis sebagai upaya tindak lanjut dari amanat UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Permendikbud Nomor 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu, dan Surat Keputusan Presiden RI seperti Keputusan Presiden RI Nomor 031 Tanggal 20 Mei 2002 tentang Perizinan Perubahan Kelembagaan dari IAIN/STAIN ke UIN, yang mengamanatkan pada setiap Universitas Islam Negeri (UIN) untuk merumuskan hubungan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya. Sejak IAIN Syarif Hidayatullah berubah status menjadi UIN tahun 2002, Presiden RI telah mengeluarkan izin pada PTKI untuk berubah menjadi universitas sebanyak 17 (tujuh belas) UIN. Mengingat amanat tersebut dan banyaknya PTKI yang berubah menjadi UIN, pedoman ini menjadi penting sebagai rambu-rambu dan pada saat yang sama sebagai acuan pengalaman (*best practices*), sehingga semua bisa saling belajar dalam rangka penguatan penyelenggaraan pendidikan tinggi di lingkungan PTKI.

Buku *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI* dapat dirampungkan dengan melibatkan sejumlah pakar keilmuan dan setelah melalui proses pertemuan intensif dengan skema *Focused Group Discussion* di Bogor dan Jakarta. Pertemuan para pakar kemudian ditindaklanjuti oleh Tim Kelompok Kerja (Pokja). Tim Pokja melanjutkan dengan skema kerja rapat komisi dan kerja mandiri melalui pembagian kerja dalam beberapa pertemuan intensif.

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Tim Penyusun buku pedoman ini dan semua pihak atas dedikasi mereka dalam penulisan naskah buku pedoman ini. Pedoman ini masih jauh dari kesempurnaan. Berbagai pihak dapat berkontribusi untuk memberikan saran, masukan, dan koreksi bagi penyempurnaannya. Semoga buku pedoman ini bermanfaat bagi semua pihak terutama pengelola PTKI dalam rangka mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu di PTKI serta memenuhi Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Jakarta, Mei 2019

Direktur Jenderal  
Pendidikan Islam

Ttd

**Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A.**

## EXECUTIVE SUMMARY

Ilmu pengetahuan pada prinsipnya merupakan sistematisasi pengetahuan secara objektif dalam batas kemampuan agensi bidangnya. Dalam pengertian demikian, semua jenis dan identitas ilmu pengetahuan sebenarnya dipandang sama dan sejajar, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan lainnya. Perbedaan antara suatu ilmu dengan ilmu lainnya hanyalah terletak pada sisi pandangan ontologisnya. Pandangan ilmuwan sekuler (termasuk ilmuwan ateis) menafikan aspek metafisika dan mendudukkan ilmu pengetahuan ilmiah secara antroposentris, sementara pandangan ilmuwan agamis mempertimbangkan metafisika dan mendudukkan ilmu pengetahuan ilmiah sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah swt., yang digunakan untuk kemanfaatan kehidupan manusia. Perbedaan sikap ontologis ilmu ini pada tataran produksi ilmu pengetahuan sebenarnya tidak ada perbedaan keniscayaan antar keduanya, karena keduanya dituntut untuk memproduksi ilmu pengetahuan yang sistematis, objektif dan dapat dibuktikan secara empiris. Fakta generik ini dalam realitas menjadi idealitas atau normativitas yang pada pengembangan berikutnya direspons secara dinamis.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) adalah lembaga pendidikan tinggi yang bercirikan agama Islam. Sejak awal keberadaannya pada tahun 1957, PTKI bersifat subjektif yang menyediakan pembelajaran, pelatihan keterampilan, dan pemberian wawasan tentang agama Islam. Pada perkembangannya, khususnya sejak tahun 1980-an, filosofi penyelenggaraan PTKI kemudian bergeser ke arah yang lebih objektif-ilmiah, menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan empiris masyarakat luas. Sejalan dengan kecenderungan tersebut, PTKI sejak tahun 1980-an membuka program studi atau jurusan non-kajian Islam, seperti program studi ilmu pengetahuan sosial, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Inggris. Di akhir tahun 1990-an lahir kebijakan baru yang memberi mandat lebih luas (*wider mandate*) kepada PTKI untuk membuka program studi dan fakultas ilmu pengetahuan umum. Kemudian muncul fakultas-fakultas baru yang menawarkan program studi ilmu pengetahuan umum, seperti Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Sains dan Informatika, dan seterusnya.

Pada tahun 1980an muncul semangat baru dari kalangan sarjana Muslim tentang hubungan agama dengan sains, yaitu hubungan yang dilihat sebagai tawaran epistemologis. Semangat baru tersebut dikenal dengan proyek “Islamisasi ilmu pengetahuan” dengan salah satu institusi pendukungnya IIIT (*International Institute of Islamic Thoughts*). Di tengah kritik yang muncul, sebagian gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang berkembang bersandar pada tradisi keilmuan internal dan berkarakter Islamis, sebagian lainnya bersandar pada tradisi keilmuan Barat yang berkarakter positivistik dan sekuler. Sebagian lainnya lagi mengkritik pandangan dua kelompok sebelumnya karena berkecenderungan sektoral, dan menawarkan pandangan yang lebih komprehensif dan memanfaatkan tradisi lainnya, khususnya tradisi keilmuan Barat yang sudah bergeser pada apresiasi tradisi ilmu humaniora. Gerakan pemikiran terakhir ini menarik gerakan Islamisasi pengetahuan pada pendulum kembali pada kesatuan, dalam pengertian kembali pada sumber ilahi dan alam.

Seiring dengan perkembangan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, muncul pula gerakan untuk menghubungkan ilmu agama dan ilmu lainnya dengan semangat integrasi ilmu. Seperti kemunculan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, kemunculan gerakan integrasi ilmu juga diinspirasi oleh fenomena fragmentasi disiplin ilmu sedemikian detail dan terpisah sampai pada level kemandirian metodologi dan paradigma keilmuan masing-masing disiplin. Hanya saja, gerakan integrasi ilmu merespons secara berbeda dengan respons gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang mencoba mengganti bangunan epistemologi keilmuan yang ada. Sebaliknya, gerakan integrasi ilmu didorong oleh motivasi kebutuhan praktis.

Diskusi-diskusi awal yang muncul pada tahun 1990-an mengacu kepada gagasan tentang perlu-tidaknya lembaga pendidikan tinggi Islam yang ada dalam bentuk institut dan sekolah tinggi di Indonesia dikembangkan lebih lanjut menjadi universitas. Filosofi di balik penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk universitas mengasumsikan perlunya pembukaan fakultas-fakultas dari disiplin ilmu pengetahuan yang beragam, termasuk ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Salah satu keperluan dari transformasi kelembagaan dari institut ke universitas adalah penjelasan filosofis dan akademik hubungan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya.

Tuntutan penjelasan filosofis dan akademik tersebut semakin menguat ketika pemerintah memberi izin pertama kali perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN pada tahun 2002 dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 31. Dalam pertimbangan Keppres ini, transformasi kelembagaan pendidikan tinggi keagamaan menjadi universitas merupakan media atau sarana bagi upaya untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya. Transformasi kelembagaan PTKIN menjadi UIN terus bergulir, sehingga sampai tahun 2018 sudah terdapat 17 UIN di seluruh Indonesia.

Dalam SK pendirian setiap UIN, diamanatkan hal yang kurang lebih sama dengan yang diamanatkan kepada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu amanat integrasi ilmu dengan memformulasikan relasi, sikap dan identitas ilmu lembaga pendidikan tinggi yang menyematkan terma “Islam”. Setelah lebih dari satu setengah dekade berlalu, sejak lahirnya UIN pertama pada tahun 2002, UIN-UIN yang ada sekarang telah berusaha merespons harapan pemerintah tersebut dengan formulasi yang unik dari masing-masing UIN. Dalam setiap upaya formulasi bentuk integrasi ilmu tersebut, masih tersisa ruang-ruang yang perlu dilengkapi, khususnya pada aspek praksis dan aspek pemenuhan fasilitas pendukung yang diperlukan.

Dilihat dari segi latar belakang perkembangannya, pemikiran dan gagasan tentang integrasi ilmu muncul terutama karena adanya keyakinan atau idealisme bahwa ilmu seharusnya terintegrasi, tidak terkotak-kotakkan ke dalam ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya atau ilmu pengetahuan umum. Dalam literature tentang sejarah ilmu pengetahuan dalam Islam, klasifikasi ilmu ke dalam dua disiplin utama saja, yaitu ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, tidak ditemukan. Para filsuf dan sarjana Muslim umumnya mengklasifikasikan ilmu ke dalam, misalnya, ilmu-ilmu filosofis dan non-filosofis, ilmu-ilmu awal (*awa'il*) dan ilmu-ilmu akhir (*awakhir*), ilmu-ilmu *'aqli* dan ilmu-ilmu *naqli*, atau ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an (*Qur'aniyah*) dan ilmu-ilmu yang bersumber dari alam (*kauniyah*).

Dalam perkembangannya, ilmu-ilmu yang awalnya berkarakter integratif masing-masing berkembang sedemikian rupa sehingga cenderung saling menjauhi dan bersifat independen atau tidak saling memerlukan. Untuk menjaga atau mengembalikan karakter integratif ilmu-ilmu, diperlukan upaya menarik kembali perkembangan masing-masing ke dalam parameter pendulum keilmuan integratifnya. Pandangan seperti inilah, misalnya, yang diusung oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui rektornya selama dua periode (2000-2008), Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. dengan memperkenalkan terma “reintegrasi”, yang mengisyaratkan paradigma penyatuan kembali sesuatu yang dahulu memang pernah bersatu. Pandangan tentang perlunya upaya integrasi ilmu lewat program akademik ini juga bergaung dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Amin Abdullah, M.A. sebagai rektor dua periode (2005-2010). Jika UIN Syarif Hidayatullah memilih paradigma ‘reintegrasi’, maka di UIN Sunan Kalijaga, istilah yang diperkenalkan oleh Prof Amin Abdullah adalah “integrasi-interkoneksi”, sebuah paradigma keilmuan yang dirumuskan melalui analogi jaring laba-laba (*web of knowledge*). Dalam paradigma ini, karakter integrasi ilmu diilustrasikan melalui hubungan

keterkaitan, irisan, dan keniscayaan antara ilmu-ilmu, dengan meletakkan sumber ilmu agama sebagai titik sentral hubungan antar ilmu pengetahuan.

Tawaran UIN Sunan Kalijaga, di bawah terjemahan integrasi ilmu, pada kenyataannya kemudian beririsan dengan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, khususnya di fase terakhir perkembangannya, yaitu gerakan pengembalian pendulum ilmu pengetahuan pada kesatuan di mana sumber ilmu pengetahuan terdiri atas sumber ilahi dan alam. Integrasi dengan semangat ini mendudukkan agama sebagai dasar fundamental ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu lainnya berkembang dalam topangan nilai-nilai agama. Dalam pedoman ini, irisan tersebut didorong dan di-*frame*-kan (dikerangkakan) dalam semangat integrasi ilmu, untuk menghindari tuntutan epistemologis yang tidak perlu dalam mengembangkan UIN menjadi universitas yang bermutu, berdaya saing tinggi dan mendapat rekognisi internasional yang membanggakan. Dalam praktek awalnya terjemahan integrasi ilmu mengkerangkakan agama sebagai fondasi dalam bentuk nilai-nilai yang dianut.

Ilustrasi berbeda tentang paradigma integrasi ilmu, atau bentuk relasi agama dan ilmu pengetahuan secara lebih luas, ditawarkan oleh Prof. Dr. Imam Suprayogo, rektor pertama UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, yaitu metafora pohon keilmuan. Metafora ini bertujuan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang ditopang dengan nilai-nilai agama diharapkan dapat tumbuh, berkembang dan beroperasi secara kuat dan memberi manfaat yang besar. Dalam metafora ini, agama diilustrasikan sebagai akar pohon yang menghujam ke bumi sehingga pohon tersebut dapat berdiri tegak dan kokoh di atas bumi. Sementara itu, ilmu-ilmu lainnya diilustrasikan sebagai ranting-ranting pohon yang menjulang tinggi dan rindang.

Sementara itu, UIN Sunan Gunung Djati paradigma integrasi ilmu digambarkan oleh UIN Bandung sebagai akal budi manusia yang bersumber dari nilai-nilai ilahiah yang mengintegrasikan semua ilmu (ilmu agama dan ilmu umum). Dari poros nilai-nilai ilahiah inilah produksi ilmu pengetahuan berkembang seperti pendar cahaya ke segala arah atau seperti jeruji cabang-cabang ilmu yang sangat beragam. Semua cabang ilmu tetap berporos pada nilai ilahiah (aspek wahyu) dan berakhir seperti roda yang terus berputar mempengaruhi dan dipengaruhi oleh realitas kehidupan. Wahyu (nilai-nilai ilahiyah) mempengaruhi subjek produsen ilmu sehingga mengintegrasikan yang banyak (*taktsir*) ke dalam tauhid. Prof. Dr. Nanat Fatah Natsir, M.Si., Rektor UIN Sunan Gunung Djati selama dua periode (2000-2010) bersama tim meletakkan dasar filosofis integrasi ilmu dalam frasa paradigmatis *Wahyu Memandu Ilmu*. Frasa ini kemudian mengalami penyempurnaan dengan tambahan *Berbingkai Akhlak Karimah*, dari Prof. Dr. Mahmud, M.Si, Rektor UIN Sunan Gunung Djati periode sekarang.

Sejak keluarnya izin pendirian UIN pertama kali pada tahun 2002, dan diikuti dengan dikeluarkannya izin penyelenggaraan bagi 16 UIN lainnya sampai saat ini, wacana integrasi ilmu pengetahuan memasuki fase baru, yaitu fase institusionalisasi. Dalam fase ini, integrasi ilmu digerakan oleh Kementerian Agama dan perguruan tinggi agama yang disertai dengan agensi dan *financial support* yang besar. Dengan beroperasinya 17 UIN di PTKI, Kementerian Agama dihadapkan pada tuntutan mendesak untuk menyediakan konsep pedoman yang dapat membantu UIN-UIN atau jenis PTKI lainnya dalam merumuskan konsep integrasi ilmunya masing-masing. Untuk maksud demikian beberapa hal perlu diperhatikan, *pertama*, integrasi ilmu yang dikembangkan di semua UIN semestinya dikonstruksi berdasarkan prinsip-prinsip dasar dan ruh ilmu yang universal. Setidaknya enam prinsip dasar dapat dijadikan pegangan, baik sebagai *source of inspiration* atau pun sebagai keniscayaan dalam penulisan pedoman implementasi integrasi ilmu PTKI ini, yaitu *intelektualisme*, *inteligensia*, *keterbukaan*, *kekinian*, *keindonesian*, dan *kesalehan*. Intelektualisme adalah sikap mental dan kapasitas penguasaan dan penghormatan atas *reason*, fakta dan logika yang membentuk penguasaan metodologi dan konstruksi ilmu yang memadai. Intelegensia adalah sikap mental terdidik yang memiliki perhatian pada nasib

masyarakat dan lingkungan. Keterbukaan adalah sikap mental yang siap menerima perubahan dan sikap toleran terhadap sesama. Kekinian mengacu kepada perhatian akan pentingnya relevansi perguruan tinggi dengan tuntutan zaman, keindonesiaan adalah nasionalisme yang diekspresikan melalui rasa cinta tanah air, partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta ikut bertanggung jawab akan kemajuan bangsa. Terakhir, kesalehan adalah sikap mental menjaga nurani, ketaatan kepada ajaran agama, dan orientasi berbuat baik dalam kehidupan.

Enam prinsip dasar ini menjadi *core values* dalam perumusan visi, misi, tujuan dan sasaran program studi dan acuan dasar dalam pelaksanaan program Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tentu saja dalam tataran operasional, keenam *core values* itu terimplementasikan dalam muatan kurikulum, baik dari sisi profil lulusan, kompetensi dalam capaian pembelajaran, mata kuliah dan SKS-nya.

*Kedua*, buku *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI* ini menggambarkan bahwa integrasi ilmu adalah jalan di mana dimensi-dimensi koeksistensi dan interaksi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya berjalan dalam berbagai aktivitas akademik. Penghadapan dan pertemuan atau irisan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dapat mengambil satu atau lebih dari delapan varian hubungan berikut ini: (1) apresiasi keragaman disiplin ilmu; (2) interaksi dialogis; (3) memanfaatkan teori/konsep/temuan dari disiplin ilmu-ilmu agama untuk digunakan dalam mengkerangkakan, atau menafsirkan, kajian dalam tradisi ilmu-ilmu lainnya; atau sebaliknya; (4) memperbaiki suatu tradisi ilmu dengan menggunakan tradisi ilmu lainnya; (5) mengganti suatu teori dari tradisi ilmu-ilmu agama dengan teori dari tradisi ilmu-ilmu lainnya; (6) penguasaan salah satu atau lebih ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya; (7) menggabungkan penggunaan teori ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya; atau sebaliknya (8) memproduksi ilmu pengetahuan baru.

*Ketiga*, di dalam pedoman implementasi integrasi ilmu, kurikulum mesti dirumuskan dengan memperhatikan aspek-aspek dan dimensi-dimensi integrasi ilmu mulai dari perencanaan dan pengaturan capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. Rumusan kurikulum tersebut diharapkan mampu memproses semua input/masukan yang mengkaji ilmu-ilmu Islam menjadi ulama-cendikia, dan dari mereka yang mengkaji ilmu-ilmu lainnya menjadi cendikia-ulama. Dengan karakter output/keluaran tersebut, PTKI diharapkan dapat mencetak sarjana yang saleh. Untuk menjamin tercapainya produk lulusan yang demikian, matrik bahan kajian dirancang dan dikonstruksi dengan memperhatikan kompetensi, kelompok bidang dan kelompok cabang ilmu beserta kemungkinan interaksi dan potensi irisan yang ditimbulkannya. Di samping itu, kurikulum integrasi dirumuskan dengan memperhatikan penetapan mata kuliahnya, baik mata kuliah yang mesti disusun secara terpisah satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya (*separated curriculum*), ataupun terkorrelasi (*correlated curriculum*) dan dituangkan dalam Sistem Kredit Semester (SKS).

*Keempat*, struktur kurikulum integratif disusun dengan memperhatikan struktur atau logika ilmu/keahlian yang dianut sebagai prasyarat keahlian, dan memperhatikan beberapa mata kuliah integrasi yang ditawarkan pada tahun-tahun awal, sebagai dasar bagi pengembangan mata kuliah berikutnya (aplikasi sistem serial dan paralel). Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan rumpun ilmu dan diaplikasikan melalui sistem perencanaan RPS (Rencana Pembelajaran Semester). RPS atau istilah lain ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi.

*Kelima*, dari sisi daya dukung, implementasi integrasi ilmu di PTKI memperhatikan hal-hal berikut: dosen, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan kerjasama.

*Keenam*, evaluasi integrasi ilmu adalah upaya yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan program integrasi ilmu yang dilakukan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), khususnya di Universitas Islam Negeri (UIN). Tujuannya adalah untuk mengetahui capaian integrasi ilmu yang dilaksanakan, sehingga diketahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan kegiatan yang direncanakan dalam aspek yang menjadi komponen utama dalam integrasi ilmu, misalnya aspek sejarah; dasar-dasar integrasi keilmuan (filosofis, teologis, yuridis dan historis); kerangka integrasi keilmuan (ruang lingkup, *core values*, visi, misi, tujuan, sasaran dan ranah integrasi ilmu); kurikulum (profil lulusan, capaian pembelajaran, bahan kajian dan mata kuliah, jumlah SKS, struktur, model pembelajaran dan penilaiannya), dan daya dukung integrasi ilmu (dosen, sarana-prasarana, buku referensi dan kerjasama).

*Ketujuh*, pedoman implementasi integrasi ilmu pengetahuan PTKI diharapkan menjadi pedoman bagi PTKI khususnya UIN dalam mewujudkan amanat Keputusan dan Peraturan Presiden RI tentang integrasi ilmu UIN dan menjadi pedoman bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat memanfaatkannya secara maksimal. Pedoman ini dapat menentukan seberapa tinggi usaha masing-masing PTKIN dalam mengimplementasikan program integrasi ilmu yang diamanatkan oleh Keputusan Presiden tentang berdirinya UIN. Demikian juga, pedoman ini dapat digunakan oleh IAIN yang berkeinginan untuk alih status menjadi UIN, karena salah satu ciri khas UIN adalah terlaksananya program integrasi ilmu. Mudah-mudahan dengan terbitnya buku pedoman ini, PTKI dapat mengembangkan keilmuannya sehingga PTKI dapat bergerak lebih maju lagi untuk melahirkan *novelty*.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. SEJARAH SINGKAT PTKI**

Pola pendidikan Islam di pesantren pada masa-masa awal, yang cenderung konservatif dan relatif tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan modern, menyimpan banyak persoalan yang membuat pendidikan Islam terlambat dalam merespons perkembangan zaman. Kelemahan ini menjadi dasar bagi perlunya upaya agar lembaga pendidikan Islam mampu lebih responsif dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas pada tahapan yang lebih tinggi.

Pada tahun 1946, didirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Padang dan Jakarta yang mengadopsi kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo. Tahun 1957, didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) sebagai akademi dinas Kementerian Agama untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri menjadi guru agama pada sekolah menengah. Pada tahun 1960, ADIA berubah menjadi IAIN Cabang Jakarta dan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1963 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Cabang Jakarta ditetapkan menjadi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada perkembangannya, jumlah IAIN terus bertambah bersamaan dengan dibukanya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Hingga akhir tahun 1990-an sudah terdapat 14 IAIN dan 34 STAIN. Jumlah PTKI tersebut terus bertambah seiring dengan dinamika penambahan dan transformasi kelembagaan ke bentuk yang memiliki kewenangan untuk membuka prodi dan fakultas yang lebih luas dan variatif.

### **B. AMANAT INTEGRASI ILMU: IAIN DENGAN *WIDER MANDATE***

Untuk mendukung peralihan dari IAIN menjadi universitas maka pada tahun 1998-1999, IAIN membuka program studi (prodi) ilmu umum di bawah fakultas keagamaan, yaitu prodi Psikologi dan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan prodi Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syariah. IAIN Jakarta resmi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) dengan terbitnya Keputusan Presiden RI Nomor 031 Tahun 2002. Dengan perubahan status ini diharapkan UIN Jakarta menjadi pelopor dalam internasionalisasi dan globalisasi PTKI menuju universitas riset yang unggul dan kompetitif. Amanat lain dari perubahan status IAIN menjadi UIN adalah menjadi pelopor pengembangan integrasi ilmu yang dapat mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu lainnya. Integrasi ilmu ini menjadi dasar pendirian Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di UIN Jakarta sebagai Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan pertama di perguruan tinggi di bawah Departemen Agama RI. Dari sejak peralihan IAIN Jakarta menjadi UIN Jakarta di tahun 2002 hingga pedoman ini diterbitkan (2019), sudah ada 17 UIN di seluruh Indonesia, yaitu: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Alauddin Makassar, UIN Syarif Kasim Riau, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sumatera Utara, UIN Walisongo Semarang, UIN Ar-Raniry Aceh, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Mataram, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Antasari Banjarmasin, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, UIN Raden Intan Lampung dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Dalam semua penetapan perubahan IAIN menjadi UIN, terdapat amanat penting yang tercantum dalam Peraturan Presiden sebagai dasar pertimbangan pengembangan, yaitu untuk memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses integrasi ilmu Agama Islam dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan, dan mewujudkan sumber daya manusia yang

berkualitas. Integrasi ilmu sendiri didefinisikan sebagai satu ide maupun gerakan yang lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Ide pemikiran dan gerakan ini dibebankan kepada seluruh UIN sebagai amanat untuk mengembalikan pendekatan ilmu secara holistik dan komprehensif.

Kajian integrasi ilmu sebagai upaya untuk mendudukkan kembali ilmu sains dan ilmu agama dalam posisi yang sejajar dan saling melengkapi semakin meluas dengan diumumkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, di mana pada pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa, “Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang dan ranting ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis”. Penjelasan yang dimaksud dalam rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi dicantumkan dalam ayat (2) dengan redaksi berikut: “Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal dan rumpun ilmu terapan.”

Pada ayat (2) ini jelas termaktub bahwa rumpun ilmu agama dianggap merupakan satu rumpun ilmu dalam rumpun besar ilmu pengetahuan dan teknologi. Undang-undang ini menjadi dasar legal bagi berjalannya proses pembelajaran dan pendidikan di seluruh PTKI dan menjadikannya sejajar dengan pendidikan tinggi umum. Dikeluarkannya Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 ini menjadi pemicu bagi proses integrasi ilmu menjadi lebih cepat lagi. Dari 17 UIN yang sudah ditetapkan, sudah terdapat 7 rumusan integrasi ilmu, yaitu:

1. UIN Syarif Hidayatullah: *Interaksi Ilmu Terbuka dan Dialogis*  
Menurut Azyumardi Azra (Azra, 2006), terdapat sejumlah dasar pemikiran penting yang mendesak perubahan IAIN Jakarta menjadi UIN. Argumen yang paling mendasar adalah karena dikotomi antara pendidikan agama dan umum yang selama ini dipraktekan di Indonesia telah menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan dari berbagai aspek kehidupan, sosial, politik, dan ekonomi. Di antaranya, IAIN yang terfokus pada pendidikan “agama saja” selama ini tidak bisa berperan secara signifikan dalam dunia akademik, birokrasi maupun sosial kemasyarakatan secara luas, dan lulusannya dikenal hanya berorientasi dakwah. Di samping itu, dari segi *sharing* dan alokasi anggaran, terdapat ketimpangan atau ketidakseimbangan yang sangat besar antara perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi keagamaan Islam. Sebagai contoh, anggaran untuk 14 IAIN se-Indonesia hampir sebanding dengan anggaran satu Fakultas Kedokteran UI. Lebih lanjut menurut Azra, kurikulum IAIN belum mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan sains teknologi yang sangat pesat dengan struktur masyarakat yang semakin kompleks. Dinamika tersebut mesti disikapi oleh UIN Jakarta melalui pengembangan metodologi interdisipliner dan multidisipliner, yang memungkinkan di dalamnya terjadi interaksi dialogis, saling meminjam dan berasimilasi, serta berkreasi menghasilkan ilmu pengetahuan baru. Dengan dibukanya fakultas-fakultas ilmu umum, UIN Jakarta dapat mengakselerasi integrasi ilmunya tanpa halangan teologis dan bergerak menguatkan tradisi akademik dan terproyeksi untuk melahirkan ilmu-ilmu baru.
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: *Integrasi ilmu yang interdisiplinary dan multidisiplinary dengan skema pendekatan Jaring Laba-laba*  
Perubahan institut menjadi universitas dilakukan sebagai upaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mencanangkan intelektualisme atau paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya, yang lebih dikenal sebagai paradigma integrasi-interkoneksi. Dalam hal ini, Amin Abdullah mengusung paradigma integrasi-interkoneksi yang merupakan paradigma ilmu terbuka yang memberi

ruang dan kesempatan untuk interaksi antar berbagai disiplin ilmu – agama dan umum-, sehingga menghasilkan ilmu yang relevan dengan tuntutan zaman yang tidak memicu konflik satu sama lain (Abdullah, 2014). Dengan menggunakan empat kasus empiris di Indonesia, Amin Abdullah, berkesimpulan bahwa perlu dimunculkan paradigma integrasi dan interkoneksi yang dilambangkannya dengan *spider web of science* (jaring laba-laba ilmu pengetahuan) (Abdullah, 2014: 182), di mana antara ilmu agama dan ilmu umum saling menyapa dan saling mengisi dalam membangun peradaban umat manusia.

3. UIN Maulana Malik Ibrahim: *Integrasi ilmu dengan simbolisasi Pohon Ilmu*  
UIN Malang mencoba menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan dan melakukan rekonstruksi paradigma ilmu dengan meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan, di mana bangunan struktur ilmu didasarkan pada universalitas ajaran Islam. Imam Suprayogo mengusung paradigma integrasi dengan metafora Pohon Ilmu yang bermakna bahwa jika pohon tumbuh dan berkembang, maka ilmu juga demikian. Jika pohon berkembang, bercabang dan mempunyai ranting, demikian juga ilmu (Suprayogo, 2009). Suprayogo menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan proses pendidikan secara menyeluruh. Dengan paradigma ini pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi dan eksperimen tapi juga bersumber pada Alquran dan Hadis.
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung: *Integrasi Ilmu dengan simbol Roda Ilmu dengan prinsip Wahyu Memandu Ilmu*  
Integrasi ilmu digambarkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai roda yang berputar dinamis dengan komponen-komponen di dalamnya yang meliputi poros roda sebagai titik sentral kekuatan akal budi manusia yang bersumber dari nilai-nilai *ilahiyah*. Velg roda atau jeruji mengilustrasikan cabang-cabang ilmu yang sangat beragam, namun semuanya tetap berporos pada nilai *ilahiyah* dan terakhir ban roda yang terbuat dari karet, sebagai gambaran realitas kehidupan yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai *ilahiyah* dan kajian ilmu.
5. UIN Alaudin Makassar: *Integrasi Ilmu dengan simbol Rumah Peradaban*  
Ilustrasi falsafah atau model integrasi ilmu dengan metafora 'Rumah Peradaban' di UIN Alauddin Makassar terinspirasi oleh khazanah lokal masyarakat Sulawesi Selatan yang terkenal memiliki bentuk dan filosofi rumah adat yang unik dan distingtif, serta disemangati oleh visi UIN Alauddin sebagai '*Pusat pencerahan dan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis peradaban Islam*'. Setiap unsur dalam konstruksi 'Rumah Peradaban' diuraikan maksudnya sebagai berikut: (1) fondasinya merepresentasikan Alquran dan Hadis; (2) pilarnya adalah nilai-nilai agama dan kearifan lokal; (3) lantai dan halamannya adalah budi pekerti; (4) dindingnya adalah ipteks yang aplikatif; (5) jendelanya menyimbolkan keterbukaan, wawasan dan pandangan luas; serta (6) atapnya adalah persaudaraan dan egalitarianisme, serta cerminan sikap moderat, toleran, dan inklusif. Sementara itu, prasyarat 'Rumah Peradaban' adalah disiplin, ilmu yang terintegrasi, ilmu yang aplikatif dan berdaya guna bagi kemanusiaan.
6. UIN Sunan Ampel Surabaya: *Integrasi Ilmu dengan simbol Menara Kembar Tersambung dengan Jembatan*

UIN Sunan Ampel Surabaya berusaha membangun struktur ilmu yang memungkinkan ilmu agama dan ilmu sains/sosial berkembang secara bersamaan dan memadai, di mana status ilmu agama dan ilmu lainnya adalah sejajar, sama kuat tanpa ada yang merasa lebih superior dibanding yang lain. Lewat integrasi ini, UIN Surabaya berharap bisa menghasilkan lulusan yang *ulul albab*, yang mampu mengintegrasikan praktik dzikir dan kemampuan berfikir dalam kehidupan sehari-hari. Jembatan penyambung melambangkan bahwa dalam perkembangan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya secara bersamaan, keduanya dimungkinkan untuk bisa berinteraksi satu dengan lainnya secara mutualistik. Jembatan tersebut mempunyai fungsi simbolik lain, yaitu interaksi antar ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya memperkaya tradisi konstruksi keilmuan keduanya.

7. UIN Walisongo Semarang: *Integrasi Ilmu dilambangkan sebagai Intan Berlian Ilmu*

UIN Semarang meyakini bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah swt., melalui wahyu-Nya. Oleh karena itu semua ilmu harus bermuara pada satu tujuan yang bisa mengantarkan pengkajinya menjadi lebih dekat dengan Dia.

### C. INTEGRASI ILMU DAN MASALAH IMPLEMENTASI

Dari tujuh tawaran rumusan integrasi ilmu UIN di atas, nampak bahwa ilmu agama (yang bersumber dari Alquran dan Hadis) merupakan salah satu dasar penting dalam pengembangan ilmu, termasuk dalam ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu alam, ilmu sosial humaniora, ilmu kedokteran dan kesehatan maupun ilmu kesenian. Namun, permasalahan yang sama hadir pada model pengembangan integrasi ilmu dari setiap UIN ini antara lain: pembahasan epistemologi seperti baru berada pada tataran teori dan belum banyak yang berlanjut pada tataran teknis-praktis, belum adanya batas-batas operasional dan definisi pendekatan integrasi yang bisa diterima bersama, belum adanya elaborasi konsep integrasi ilmu dalam tatanan kurikulum pembelajaran, belum terlihatnya tahapan pelaksanaan integrasi ilmu pada tridharma perguruan tinggi seperti pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tridharma universitas masih memisahkan dengan tegas setiap aktivitas pendidikan, pembelajaran dan penelitian ilmu agama dan umum. Dalam tataran lebih jauh, yaitu dalam fokus riset PTKI, masih banyak judul riset yang bersifat dikotomis dan belum mengedepankan riset-riset bertema integrasi yang mampu melihat masalah penelitian dari dua sudut pandang ilmu agama dan umum.

Menyadari adanya kesenjangan antara beban amanat integrasi ilmu yang dibebankan pada setiap UIN sesuai dengan Keputusan Presiden dengan pelaksanaan integrasi ilmu pada kenyataannya, maka dipandang perlu membuat pedoman yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan integrasi ilmu di setiap PTKI pada umumnya dan UIN pada khususnya. Pedoman pengembangan integrasi ilmu dirancang untuk memastikan bahwa di dalamnya termuat definisi operasional, landasan berpikir, ranah dan pendekatan, implementasi dalam kurikulum, analisis daya dukung, metode dan strategi penerapan serta komponen evaluasi terhadap pelaksanaan integrasi ilmu.

### D. METODE PENYUSUNAN PEDOMAN INTEGRASI ILMU

Dalam rangka penyusunan konsep integrasi ilmu --di PTKI pada umumnya dan UIN khususnya-- ada beberapa langkah yang telah ditempuh. *Pertama*, penyelenggaraan beberapa seri *Focus Group Discussion* (FGD) di Bogor, Tangerang dan Jakarta. Peserta FGD adalah narasumber yang dipilih dengan metode representasi dari UIN yang sudah mempunyai

pengalaman dalam perumusan integrasi ilmu. Rumusan draft buku *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu* di PTKI ditulis oleh Kelompok Kerja (Pokja) yang anggotanya dipilih dari anggota FGD sendiri. Pokja bekerja dengan skema kombinasi bekerja mandiri dan FGD melalui beberapa kali pertemuan di Jakarta dan Bogor. *Kedua*, melakukan wawancara dengan narasumber utama, khususnya yang sejak lama sudah mengembangkan integrasi ilmu di beberapa UIN. Langkah ini bertujuan untuk pendalaman materi atau untuk mengkonfirmasi bahan yang dikutip yang bersumber pada narasumber utama tersebut. *Ketiga*, draft di-*proofread* (diselaraskan) oleh narasumber senior untuk memberikan masukan tambahan. Terakhir, *keempat*, sebelum pedoman ini diresmikan, diadakan uji publik pedoman di beberapa forum civitas akademika PTKI.

## **E. TUJUAN DAN SASARAN**

### **1. Tujuan**

Tujuan pedoman ini adalah:

- a. Acuan implementasi integrasi keilmuan di lingkungan UIN.
- b. Acuan pemantauan, pengendalian, dan pengawasan terhadap integrasi keilmuan integrasi keilmuan di lingkungan UIN.

### **2. Sasaran**

- a. Rektor yang selanjutnya akan menetapkan kebijakan implementasi integrasi keilmuan di lingkungan UIN.
- b. Dekan/Direktur Pascasarjana yang selanjutnya menetapkan kebijakan implementasi integrasi keilmuan di lingkungan fakultas/program pascasarjana.
- c. Ketua Program Studi untuk menyusun dan mengembangkan implementasi integrasi keilmuan sesuai dengan program studinya.
- d. Dosen untuk mengembangkan perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan implementasi integrasi keilmuan yang telah ditetapkan.

## BAB II WACANA INTEGRASI ILMU

Gagasan Integrasi ilmu muncul sebagai subjek wacana atau perbincangan di kalangan ilmuan terutama setelah ilmu itu sendiri telah mengalami diferensiasi sedemikian rupa sehingga perkembangan ilmu pengetahuan sudah sampai pada kemampuan untuk melakukan otokritik dan kritik atas tradisi keilmuan lainnya. Dalam tradisi keserjanaan Muslim kontemporer, gerakan otokritik dan kritik atas tradisi keilmuan lainnya sejauh ini telah melahirkan setidaknya tiga gerakan: Islamisasi ilmu pengetahuan, integrasi ilmu dalam pengertian pengilmuan Islam, dan transformasi lembaga perguruan tinggi dari institut atau sekolah tinggi ke universitas. Gerakan yang terakhir ini lahir karena adanya tuntutan internal dan eksternal untuk memperluas peran lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang beridentitaskan Islam, baik di level nasional maupun global. Apakah nama “Islam” dalam konteks ini hanya nama, identitas, simbol, dan ikon saja, atau lebih dari itu, ia juga dapat berfungsi sebagai substansi dari keseluruhan sistem dan orientasi pendidikan tinggi yang bersangkutan? Ini tentu sebuah pertanyaan yang harus segera dijawab dengan pembuktian. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab pendahuluan, tuntutan untuk transformasi kelembagaan pendidikan tinggi Islam tersebut membuat wacana tentang integrasi ilmu semakin dinamis dan relevan.

Dalam konteks keilmuan Barat, wacana tentang perjumpaan dan hubungan antara ilmu (*science*) dan agama (*religion*) telah lama menjadi subjek diskusi yang hangat dan a lot, serta melahirkan sejumlah buku yang mengulas soal itu secara historis dan teologis. Salah satu di antara buku-buku tersebut adalah *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (2000), karya Ian G. Barbour. Dalam bukunya itu, Barbour mendedah empat pandangan atau tesis tentang hubungan berbagai bidang utama sains dan agama (dalam konteks ini, agama Kristen): konflik (*conflict*), keterpisahan atau kemandirian (*independence*), percakapan atau dialog (*dialogue*), dan integrasi atau pemaduan (*integration*).

Menurut Barbour (2000), perjumpaan pertama agama (sekali lagi, dalam hal ini Kristen) dengan sains modern pada abad ke-17 sebenarnya merupakan perjumpaan yang bersahabat (*friendly encounter*). Sebagian besar penemu revolusi sains adalah orang-orang Kristen yang taat. Mereka berpandangan bahwa karya-karya ilmiah yang mereka pelajari adalah karya-karya Tuhan. Namun, pada abad ke-18, walau banyak yang tetap percaya pada Tuhan sebagai pencipta alam ini, tapi para ilmuan ini tidak lagi percaya pada Tuhan sebagai pribadi yang aktif terlibat di dunia ini dan dalam kehidupan manusia. Memasuki abad ke-19, beberapa ilmuan mulai bersikap tidak bersahabat, bahkan kasar, terhadap agama, walaupun Charles Darwin (1809–1882), penggagas utama teori evolusi, misalnya, tetap menegaskan bahwa proses evolusi dirancang oleh Tuhan. Pada abad ke-20, interaksi agama dan sains mengambil bentuk-bentuk lain. Penemuan-penemuan baru di bidang sains telah menantang banyak gagasan klasik dari agama. Sebagai respons, beberapa orang berupaya membela doktrin-doktrin tradisional agama, yang lainnya membuang tradisi, yang lainnya lagi mereformulasi kembali konsep-konsep agama yang sudah lama diyakini berdasarkan cahaya pengetahuan. Saat kita memasuki milenium baru, terdapat bukti-bukti tentang adanya minat-minat baru terhadap sejumlah isu di kalangan ilmuan, teolog, media, dan masyarakat luas (Barbour 2000).

Penulis lain yang juga bicara secara eksplisit tentang isu sekisar perjumpaan sains dan agama adalah John F. Haught dalam bukunya, *Science and Religion: from Conflict to Conversation* (2004/1995). Haught menunjukkan bahwa pola hubungan antara agama dan sains sesungguhnya sangat kompleks, mencakup spektrum yang cukup luas, mulai dari yang ekstrim

dalam bentuk konflik hingga ke peleburan total antara keduanya. Dalam berbagai isu yang dipercekapkan bersama oleh agama dan sains, Haught (2004) mengulas dan menampilkan empat kubu atau pendekatan berbeda, yang kurang lebih sama dengan tesis Barbour di atas, yaitu: konflik, kontras, kontak dan konfirmasi.

Seperti akan diulas secara ringkas berikut ini, wacana tentang disintegrasi dan integrasi ilmu dan agama tidak luput pula menjadi perhatian dan bahan diskusi bahkan polemik di kalangan sarjana Muslim kontemporer. Gagasan tentang perlunya pemaduan akal (ilmu) dan wahyu (iman) dalam berbagai aspek kehidupan bahkan sudah lama menjadi subjek perdebatan di kalangan filsuf dan teolog Muslim. Namun demikian, di kalangan para sarjana dan pemikir Muslim kontemporer, terdapat kesamaan pandangan bahwa selama kurang lebih tujuh abad masa kejayaan peradaban Islam (abad VIII-XIV), ilmu dan agama tidak pernah dipandang terpisah atau sebagai dua entitas yang berbeda, tetapi menyatu (*integrated*). Seperti dinyatakan oleh filsuf dan sejarawan sains Muslim terkemuka abad ke-20/21, Seyyed Hossein Nasr (2001), sepanjang sejarah Islam, tokoh sentral dalam pembelajaran sains adalah orang bijaksana (*hakim*, dari kata *hikmah*, bukan *hukm*). Pada sosok *hakim* ini, “orang dapat melihat kesatuan sains bagaikan cabang yang begitu banyak dari satu pohon yang batangnya adalah kebijaksanaan dari orang bijak itu”. Seorang *hakim* selalu membangun kesatuan sains dalam pikiran murid-muridnya dengan mengajarkan semua sains sebagai bentuk penerapan yang begitu variatif dan berbeda-beda dari prinsip dasar yang sama (Nasr 2001, 41).

Di tempat lain, Nasr (dalam Bakar 1997) menunjukkan bahwa dalam tradisi intelektual Islam, ada suatu hierarki dan kesalinghubungan antarberbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan dalam keragaman, bukan hanya dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan, tetapi juga dalam dunia pengetahuan. Menurut Nasr (dalam Bakar 1997), satu warisan intelektual Islam yang penting dipelajari untuk memahami hirarki dan kesalinghubungan antarberbagai disiplin ilmu dalam perspektif Islam, apalagi dalam kerangka Islamisasi ilmu, adalah ulasan-ulasan filosofis dari sejumlah filsuf Muslim tentang klasifikasi ilmu. Bagaimana mungkin, tanya Nasr, seseorang mengislamisasi ilmu tanpa bersentuhan dan tanpa memperdulikan klasifikasi ilmu Islam tradisional? Di antara karya pertama dan terpenting yang membahas secara ilmiah klasifikasi ilmu menurut sejumlah filsuf-ilmuan Islam adalah buku Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study of Islamic Philosophies of Science* (1992). Dalam klasifikasi ilmu oleh para filsuf-ilmuan yang diulas oleh Osman Bakar (1997), tak satu pun yang menunjukkan dikotomi diametrikal antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Yang ada adalah perbedaan antara agama dan filsafat, yang dihubungkan dengan perbedaan antara wahyu dan akal. Para filsuf-ilmuan Muslim yang diulas Bakar (1997) mengakui adanya hierarki ilmu pada level metodologis, ontologis dan etis, namun mereka meyakini adanya kesatuan ilmu karena berpangkal pada sumber yang sama.

Dalam konteks transformasi kelembagaan di perguruan tinggi agama Islam, hubungan agama dan ilmu pengetahuan dibingkai dalam kerangka mengintegrasikan keduanya, misalnya dalam bentuk objektivikasi agama dan interaksi atau sinergi kreatif agama dan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, upaya perumusan kerangka atau konstruk hubungan agama dan ilmu pengetahuan tidak dilatarbelakangi oleh semangat Islamisasi ilmu pengetahuan, tapi semangat objektivikasi dan interaksi keilmuan. Walau itu bukan tujuan dan orientasinya, wacana Islamisasi ilmu pengetahuan tetap disertakan dalam diskusi tentang integrasi ilmu dalam pedoman ini dalam rangka memberi latar belakang bagi perkembangan wacana integrasi ilmu secara umum. Fokus utama studi kepustakaan yang disajikan secara singkat dan selektif berikut ini adalah, pertama, pada literatur global tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dan saintifikasi

Islam, dan kedua, literatur tentang gagasan dan implementasi integrasi ilmu di beberapa PTKI yang telah bertransformasi menjadi universitas Islam.

### **Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Dalam diskursus intelektualisme Islam kontemporer, upaya untuk menjelaskan dan merumuskan ulang hubungan agama dengan ilmu pengetahuan dimulai dengan semangat Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas lewat beberapa forum ilmiah internasional di beberapa negara sejak akhir tahun 1970-an dan sepanjang tahun 1980-an. Paling tidak, telah empat seri konferensi internasional terlaksana atas prakarsa sejumlah ilmuan Muslim dan lembaga-lembaga kajian internasional yang peduli terhadap upaya perumusan prinsip-prinsip dan rencana kerja “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”. Konferensi I dilaksanakan di Eropa pada 1977; II di Islamabad, Pakistan, 1982; III di Kuala Lumpur, Malaysia, 1984; dan IV di Khartoum, Sudan, 1987. Gerakan intelektualisme ini melahirkan lembaga bernama International Institute of Islamic Thought (IIIT) pada tahun 1981 dan berkantor di Herndon, Virginia, juga di Washington DC, Amerika Serikat, dan di ISTAC (International Institute of Islamic Civilization and Malay World), suatu institut studi Islam yang berdiri pada tahun 1987 dan berkantor di International Islamic University Malaysia (IIUM), Malaysia. Sejumlah karya telah diproduksi dalam gerakan intelektualisme ini. Beberapa karya akan disinggung dalam bab ini.

Dalam bukunya *Islam and Secularism* (2010), Al-Attas menguraikan secara mendalam pertentangan abadi antara pandangan dunia Islam dan Barat. Di antara isu utama yang diulas adalah latar belakang perkembangan kebudayaan Kristen Barat masa kini yang sekularistik dan perbedaannya dengan Islam. Hal penting dari buku ini adalah ulasan Al-Attas tentang ketidaknetralan sains dan bahwa sains modern telah disusupi oleh unsur pandangan dunia Barat yang sekularistik. Oleh karena itu, Al-Attas melihat pentingnya upaya Islamisasi ilmu atau, paling tidak, penidakterbatasan (*dewesternization*) sains melalui pendidikan universitas yang khusus menjalankan misi itu (Al-Attas, 2010).

Sementara itu, filsuf dan pemikir Muslim Amerika asal Palestina, Isma’il Raji al-Faruqi (1921-1986), dalam bukunya *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (1984), salah seorang eksponen utama upaya Islamisasi ilmu pengetahuan di dunia Islam, memproblematisasikan pendidikan di negeri-negeri Muslim karena ilmu pengetahuan yang dipelajari dan proses penuntutannya tidak berorientasi pada nilai-nilai Islam. Faruqi (1984) menawarkan sejumlah program pemaduan sistem dan wawasan pendidikan Islam serta metodologi untuk meretas adanya berbagai varian dualisme di dalamnya. Bagian terpenting dalam buku ini adalah tawaran-tawaran penulisnya dalam rangka proses Islamisasi pengetahuan dan instrumen yang diperlukan guna mempercepat program Islamisasi pengetahuan.

Di lain tempat, al-Faruqi (1982) menggambarkan peran sentral tauhid, fondasi utama ajaran Islam, sebagai prinsip bagi berbagai dimensi Islam, termasuk dimensi ilmu pengetahuan. Menurut Al-Faruqi (1982), tauhid adalah intisari ajaran Islam dan satu-satunya dasar keagamaan yang dapat membawa keberhasilan bagi seluruh bangunan ajaran dan tradisi Islam. Oleh karena itu, bagi Faruqi, tauhid harus menjadi prinsip sejarah, pengetahuan, metafisika, etika, tata sosial, ummat, keluarga, tata politik, tata ekonomi, tata dunia, dan estetika Islam. Disertasi yang ditulis Muslih, “The International Institute of Islamic Thought (IIIT) USA: A Project of Islamic Revivalism” (2006) adalah salah satu bacaan yang bagus untuk memahami sejarah, misi dan kiprah lembaga, The International Institute of Islamic Thought (IIIT) yang berbasis di Amerika Serikat ini, terutama dalam upayanya membangkitkan dan mereformasi pemikiran Islam melalui upaya Islamisasi ilmu pengetahuan.

Filsuf dan sejarawan sains Malaysia, Osman Bakar, dalam bukunya *Tawhid and Science* (2008), mendiskusikan eksistensi sains Islam, berbagai fase sejarah dan filsafatnya serta signifikansinya dalam kerangka perjumpaan Islam dengan sains modern. Penulisnya menunjukkan peran penting sains Islam (matematika, ilmu-ilmu alam, psikologi dan sains-sains kognitif), termasuk sejarah dan filsafatnya, dalam diskursus tentang Islam dan sains modern. “Sains Islam”, menurut Bakar (2008), pantas dinamakan demikian karena ia secara konseptual terkait secara orisinal dengan tauhid, yaitu salah satu ajaran Islam yang paling mendasar. Karena itulah, buku ini berupaya menyingkapkan beragam dimensi dari relasi organik antara tauhid dan sains dari sudut pandang seorang sarjana Muslim yang otoritatif di bidang sains dan agama.

Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf dalam buku mereka, *Konsep Universitas Islam* (1989) membagi gagasan-gagasan tentang pemikiran dan pengalaman mereka berdua dalam mengelola model pendidikan tinggi Islam di Pakistan. Universitas Islam yang didirikan pada 1963 ini mengajarkan baik ilmu-ilmu keislaman maupun bidang-bidang pengetahuan modern seperti Sosiologi, Bahasa Inggris dan Ekonomi. Penulis berharap universitas ini menjadi salah satu model yang dapat dikembangkan di dunia Islam. Bigrami dan Asyraf (1989, 60) menjelaskan tujuan ideal suatu universitas Islam:

“Tujuan universitas Islam bukan sekedar menyelenggarakan ‘pendidikan tinggi’ untuk melatih otak, membicarakan kebenaran ‘tingkat tinggi’ atau memberikan ‘gelar-gelar tingkat tinggi’. Ia harus melahirkan orang-orang yang berpengetahuan tinggi dan berwatak mulia, yang disinari oleh nilai-nilai luhur, serta terpanggil untuk bekerja giat demi kebaikan diri mereka sendiri dan bagi umat manusia pada umumnya. Oleh karena itu, universitas Islam harus mencetak sarjana-sarjana di bidang ilmu-ilmu keislaman yang bersedia menyebarluaskan ilmu pengetahuannya tersebut ke dalam ilmu-ilmu pengetahuan modern. Ia juga harus mencetak orang-orang yang mendalam ilmunya dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan –teknik dan profesional, sosial dan budaya, kealaman dan sains dengan penguasaan yang memadai, tetapi juga menampilkan kebenaran serupa melalui kajian yang bermacam-macam itu, hidup secara baik dan membimbing orang lain untuk hidup secara baik pula demi tercapainya kebahagiaan dan rahmat, yang dikenal sebagai “*siratul mustaqim*”, atau jalan lurus”.

### **Pengilmuan Islam atau Sainifikasi Islam**

Gerakan intelektualisme Islam terkait hubungan ilmu dan agama tidak hanya berhenti pada upaya sepihak seperti proyek Islamisasi ilmu pengetahuan oleh IIIT dan ISTAC, yang oleh sejumlah pihak dipandang sebagai upaya kolosal yang hampir mustahil diwujudkan. Beberapa tawaran kontruksi relasi agama dan ilmu pengetahuan juga ditawarkan oleh sarjana dan pemikir Muslim lainnya. Di antaranya, gerakan memanfaatkan prinsip-prinsip ilmiah untuk aplikasi konstruksi ilmu pada sumber agama atau masyarakat beragama, dan gerakan pengintegrasian ilmu lainnya. Gerakan pemanfaatan prinsip-prinsip ilmiah ini diaplikasikan melalui proses objektivikasi sumber agama. Pemikir dan ilmuwan sosial Indonesia, Kuntowijoyo (1943-2005), misalnya, mengaplikasikan metode pembacaan strukturalisme transenden untuk proses objektivikasi konstruksi ilmu. Dalam pandangannya, proses objektivikasi menuntun peneliti untuk mengidentifikasi informasi di level *structure maker* (Tauhid), *deep structure* (nilai universal), dan *surface structure* (ajaran pokok agama seperti sholat, zakat, dll.). Dalam konteks lain, upaya Kuntowijoyo ini biasa juga disebut “sainifikasi Islam”, gagasan yang kurang lebih sama yang juga pernah ditawarkan oleh ilmuwan Muslim Prancis, Maurice Bucaille (1920-1998), penulis

buku yang terkenal, *The Bible, the Qu'ran and Science: The Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge* (1976).

Tawaran pembacaan Kuntowijoyo juga mirip pembacaan “hermeneutika romantisme”-nya Emelio Betti (1890-1968) yang menawarkan objektivikasi dari cara baca hermeneutika yang subjektif. Pembacaan ini mempertimbangkan *intention of author*, keilmuan dan pandangan dunia pengarang, pentingnya bahasa dan persentuhannya dalam konteks. Dalam pengertian ini, pengilmuan Kuntowijoyo membuka jalan bagi lainnya untuk merumuskan cara pengintegrasian ilmu pengetahuan tersendiri. Dalam bukunya *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2006) Kuntowijoyo mengkritik konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dengan terperinci. Dia juga mengulas wacana tentang “Islamisasi Pengetahuan”, walau dia lebih memilih istilah “pengilmuan Islam” (saintifikasi Islam) sebagai langkah maju dalam gerakan intelektual umat sekarang ini. Sebagai proses, pengilmuan Islam adalah aksi proaktif daripada reaktif, yang hasilnya adalah “Paradigma Islam” dan juga ilmu-ilmu “profetik”. Dengan begitu, “Islam sebagai ilmu” akan menjadi proses sekaligus hasil. Lewat buku ini penulis berupaya mengembalikan pengetahuan kepada tauhid, atau konteks kepada teks. Dengan begitu, pengetahuan dan iman akan memiliki koherensi, atau tidak ada keterceraian antara keduanya.

Mulyadi Kartanegara dalam bukunya *Integrasi Ilmu* (2005) mengulas secara singkat kekayaan khazanah intelektualisme Islam, terutama Filsafat Islam, yang dipandang oleh penulisnya dapat dijadikan landasan epistemologis penting dalam upaya merumuskan kerangka integrasi ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan sains modern dalam konteks perguruan tinggi. Setelah mendeskripsikan berbagai permasalahan yang muncul akibat terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu non-agama (sekuler), buku ini menawarkan gagasan integrasi ilmu dalam berbagai ranah: ontologis, klasifikasi ilmu, integrasi ilmu-ilmu agama dan rasional (sekuler) dan integrasi metodologis. Di antara kesimpulan penulisnya, konsep *wahdah al-wujud* dalam filsafat hikmah Mulla Sadra (1572-1640) adalah konsep yang paling tepat dipertimbangkan menjadi basis integrasi ilmu, terutama bagi status ontologis objek-objek penelitiannya.

Dalam bukunya *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi* (2007), Imam Suprayogo menguraikan pandangan-pandangannya tentang konsep integrasi keilmuan, dan tentang upayanya untuk mengimplementasikan pandangannya itu selama menjadi rektor UIN Malang. Konsep integrasi sains dan Islam yang dibayangkan Imam digambarkan dengan metafora “pohon keilmuan”, yang mulai akar hingga rantingnya yang paling kecil dan tinggi menyimbolkan ilmu-ilmu yang berbeda-beda tapi tetap bersifat integratif. Imam berupaya menolak pemikiran dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum lalu berusaha mengembangkan penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam yang integratif dengan basis teori *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* dari Imam Ghazali.

Di level praktis atau aplikatif integrasi ilmu, karya Athoillah, M. Anton dan Bambang Q-Anees berjudul *Filsafat Ekonomi Islam* (2013) secara khusus diberi anotasi di sini karena merefleksikan salah satu bentuk eksperimen para penulisnya dalam mengimplementasikan gagasan besar integrasi ilmu dalam konteks perguruan tinggi, yaitu sebagai bahan ajar (buku dasar). Dalam karya mereka, kedua penulis menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang universal dan komprehensif dan mendasarkan konsepsi mereka tentang ekonomi Islam pada konsep triangle: filsafat Tuhan, manusia dan alam. Buku yang dilengkapi dengan data-data dan ilustrasi ini dapat memudahkan para pembelajar filsafat ekonomi Islam dalam mencerna dan mempraktikkan dalam kehidupan keseharian mereka gagasan kesatuan antara teori dan praksis, antara ilmu dan aplikasi “Ekonomi Islam”.

## **Integrasi Ilmu Pengetahuan**

Gerakan intelektualisme Islam ketiga untuk integrasi ilmu tidak dalam semangat Islamisasi ilmu pengetahuan maupun pengilmuan Islam, tetapi dalam semangat untuk mempertemukan ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu lainnya. Azyumardi Azra, misalnya, menjelaskan bahwa secara agensi para ahli “harus saling bertukar pikiran dalam mengimplementasikan ayat-ayat kauniah dan ayat-ayat Qur’aniyah.” Dengan kata lain, ada keperluan untuk membangun kesepakatan paradigma ilmu bersama (UIN Jakarta 2019). Dalam prakteknya integrasi ilmu pengetahuan diterjemahkan secara berbeda dari satu perguruan tinggi ke perguruan tinggi lainnya.

Armahedi Mahzar dalam bukunya *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami* (2004) menunjukkan kelemahan mendasar dari paradigma sains modern sejak abad ke-17 yang cenderung berwatak reduksionistis, atomistis, dan parsialistik dalam melihat kenyataan. Akibatnya, sains modern dalam pandangannya gagal memahami dan mengendalikan konsekuensi destruktif dari perkembangannya terhadap kehidupan manusia. Berdasarkan penelusurannya terhadap perkembangan sains dan teknologi modern dan khazanah pemikiran Islam, penulis buku ini menawarkan paradigma “integralisme Islam,” yaitu, suatu wawasan komprehensif dan sintesis berbagai bidang pengetahuan dan filsafat dalam melihat segala realitas, baik sains, teknologi, seni, budaya maupun agama.

Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Afnan Anshori, para editor buku, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (2015), berupaya menjelajahi kompleksitas masalah sekitar hubungan antara ilmu dan agama dengan menelusuri lebih jauh sejumlah eksperimen penerapan gagasan integrasi keduanya di tingkat pendidikan tinggi. Buku ini menghimpun tulisan dari tiga rektor IAIN yang baru-baru ini berubah menjadi UIN, walau tidak memusatkan perhatiannya hanya pada satu agama sebab para penulis juga melacak kesejajaran perkembangan wacana ini di kalangan pemikir Muslim dan Kristen. Para penulis buku ini yang berasal dari berbagai bidang ilmu dan latar belakang keagamaan berbeda-beda.

M. Amin Abdullah dalam bukunya *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (2006) mengulas filsafat ilmu-ilmu keislaman yang mencakup problem filsafat Islam modern, pendekatan dalam kajian Islam, dan epistemologi keilmuan yang integralistik. Abdullah juga membahas tentang upaya pembaharuan dalam filsafat Islam, kajian ilmu kalam di IAIN/UIN, dan perubahan paradigma penafsiran Kitab Suci. Pendekatan hermeneutik dalam studi sosial-budaya serta fatwa keagamaan juga diulas secara sekilas. Terakhir, penulis menawarkan arah baru pergeseran paradigma dalam studi keislaman, khususnya kajian Islam atau Islamic Studies di lingkungan Perguruan Tinggi secara filosofis berdasarkan pengalaman penulisnya menjadi pimpinan dan dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di tempat lain, dalam satu artikelnya, M. Amin Abdullah (2014) menegaskan kembali pentingnya dialog yang terintegrasi dan terinterkoneksi antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu alam, sosial, dan budaya. Menurut Abdullah, hubungan tersebut saat ini memasuki fase baru, yaitu mensyaratkan pendekatan multidisiplin, baik interdisipliner maupun transdisipliner, untuk membuka kemungkinan bagi kajian-kajian disiplin kelimuan Islam untuk merespons perkembangan zaman yang ada.

## **Berbagai Gagasan dan Implementasi Intergrasi Ilmu di PTKIN**

Wacana Integrasi Ilmu dalam konteks transformasi kelembagaan dari sekolah tinggi atau institut ke universitas telah dikembangkan dan dipupuk oleh sarjana PTKI itu sendiri, baik oleh mereka yang duduk di level manajemen dan kepemimpinan lembaga pendidikan tinggi maupun

sebagai pengajar. Di antara media yang mereka pergunakan untuk merangkum, merekam dan mempublikasi ide-ide tentang integrasi ilmu di institusi masing-masing, adalah buku-buku, terutama sekali dalam bentuk kumpulan tulisan.

Nanat Fatah Natsir, misalnya, dalam buku berjudul *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu* (2008) merangkum sejumlah tulisan dari akademisi Indonesia terkemuka yang pernah menjabat sebagai rektor perguruan tinggi Islam mereka masing-masing (STAIN/IAIN/UIN) dalam gelombang pertama transformasi menjadi UIN (Jakarta, Yogyakarta, Malang, Bandung, Makassar dan Pekanbaru). Para penulis dalam buku ini menjelaskan konsep, proses, bentuk, dan eksperimen upaya integrasi ilmu di institusi masing-masing. Buku ini penting sebagai rujukan bagi mereka yang ingin memahami dinamika dan dialektika yang mengiringi gelombang pertama proses transformasi STAIN/IAIN menjadi UIN sebagaimana dicermati, dialami dan direkam oleh para rektor masing-masing PTKIN.

Fuad Jabali dan Husnul Khitam dalam buku mereka, *Muqaddimah Integrasi* (2014) mendiskusikan secara kritis dan reflektif perkembangan dan dilema-dilema konseptual program integrasi keilmuan dan implementasinya dalam konteks UIN Jakarta sebagai IAIN pertama yang bertransformasi menjadi UIN pada tahun 2002. Selain mendiskusikan berbagai masalah konseptual filosofis tentang integrasi keilmuan, buku ini juga memaparkan pengalaman beberapa fakultas dalam menerapkan integrasi ilmu.

Kusmana dkk., dalam buku *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset* (2006) merumuskan konsep integrasi ilmu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta secara formal untuk pertama kalinya. Mereka merumuskan integrasi keilmuan sebagai sikap kelembagaan UIN atas relasi ilmu agama dan ilmu umum yang didasarkan pada sumber ilmu Qur'ani dan sumber alam. Pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum didudukkan secara proporsional dengan rentang kemungkinan mulai dari koeksistensi, interaksi dialogis sampai penciptaan ilmu pengetahuan baru. Rumusan integrasi tersebut baru pada level filosofis dan belum diturunkan ke level praktis dalam kurikulum maupun proses pembelajaran.

M. Atho Mudzhar (2015) merumuskan integrasi ilmu sebagai “penyatuan ilmu keagamaan Islam dengan ilmu-ilmu lain, sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak saling bertentangan dan dikotomis.” Rumusan tersebut secara formal menjadi rumusan resmi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang tertuang dalam SK Rektor 864 Tahun 2017 tentang Pedoman Integrasi Ilmu. Dalam pengertian tersebut, Mudzhar mengidentifikasi kemungkinan integrasi ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu lain dalam ranah filosofis, substantif, aplikatif atau implementatif. Juga kemungkinan integrasi keduanya dalam ranah penelitian dan peneliti, serta dalam proses rekonstruksi ilmu-ilmu inti dan ilmu-ilmu pendukung.

Abuddin Nata dan tiga penulis lainnya (2005) menulis pandangan mereka masing-masing tentang integrasi ilmu pengetahuan yang intinya tidak memaknai integrasi ilmu dalam pengertian Islamisasi tapi lebih pada upaya mengapresiasi eksistensi masing-masing ilmu pengetahuan dan menempatkan ilmu agama sebagai fondasi yang diarahkan untuk menciptakan ilmu baru. Sementara itu, Abdurrahman Mas'ud, dalam bukunya, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanisme Relijius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (2002), menjelaskan kesatuan agama dan ilmu pengetahuan dalam Islam, dan menjadikan paradigma integrasi itu sebagai dasar membangun pendidikan Islam yang religius dan humanis.

Dede Rosyada dalam bukunya *Islam dan Sains: Upaya Pengintegrasian Islam dan Ilmu Pengetahuan di Indonesia* (2016) menerjemahkan dan menjabarkan gagasan-gagasan abstrak-filosofis seputar integrasi ilmu yang sudah dikembakan selama ini ke dalam berbagai ranah praktis-aksiologis perguruan tinggi, dengan mengambil setting UIN Jakarta. Penulis menawarkan

beragam pendekatan untuk integrasi ilmu dalam kurikulum dan sistem pembelajaran, penelitian, pemberdayaan lembaga penyuplai input UIN seperti pesantren serta pengembangan kompetensi alumni sehingga memiliki daya saing dalam pasaran kerja di era keterbukaan dan kerja sama ekonomi regional dan internasional.

Di tempat lain, M. Amin Abdullah bekerjasama dengan Waryani Fajar Riyanto menulis artikel berjudul “Integrasi-interkoneksi Psikologi: Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi” (2014). Keduanya menawarkan apa yang mereka sebut sebagai “Psikologi Integrasi-interkoneksi”. Paradigma psikologi ini mengambil posisi antara semangat Islamisasi ilmu pengetahuan dan Ilmuisasi atau pengilmuan Islam. Nampaknya penulis membayangkan suatu cara di mana, di satu sisi, ia menguatkan kajian psikologi lokal Islam sehingga bisa berkembang lebih baik, dan di sisi lain, menjadikan agama sebagai salah satu inspirasi dalam pengembangan psikologi secara umum. Abdullah di kesempatan lain menulis subbab dengan judul “Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan” (2017), di mana dia menjelaskan keniscayaan metodologis di era disruptif ini yang menuntut seorang peneliti untuk memiliki cara pandangan yang komprehensif dan integratif dalam meneliti sesuatu objek kajian.

Miftahuddin dalam bukunya *Model-Model Integrasi Ilmu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (2019) mendokumentasikan dinamika perumusan dan menjelaskan implementasi konsep integrasi keilmuan pada tiga UIN pertama di Indonesia, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis berargumen bahwa implementasi konsep integrasi ilmu di ketiga UIN tersebut menunjukkan keragaman, namun pola umumnya dapat dirumuskan menjadi tiga paradigma yaitu Islamisasi ilmu, ilmuisasi Islam dan paradigma dialogis.

Muhyar Fanani dalam bukunya *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan* (2015) merangkum hasil serangkaian diskusi di kalangan dosen UIN Walisongo Semarang tentang bagaimana merumuskan paradigma kesatuan ilmu pengetahuan yang mencakup ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial humaniora dan ilmu kealaman dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam. Para penulis mengulas perdebatan panjang di kalangan sarjana PTKI tentang kesatuan ilmu pengetahuan, implementasi paradigma kesatuan ilmu dalam tridharma perguruan tinggi dan pencarian konsep ideal universitas Islam di mana integrasi keilmuan terimplementasi dengan baik.

A. Qodri Azizy (2003) menawarkan apa yang dia sebut sebagai proses dekonstruksi-rekonstruksi tradisi keilmuan Islam dan tradisi keilmuan umum. Proses ilmiah ini dimaksudkan untuk “mengadakan perubahan yang mendasar” demi meningkatkan peran PTKIN dalam pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Dia menyodorkan empat proses: pertama, pemanfaatan ilmu umum yang relevan untuk melakukan reinterpretasi ajaran Islam. Kedua, mereformasi ilmu lainnya berdasarkan ilmu-ilmu keislaman yang telah dikembangkan lebih lanjut dalam proses pertama. Ketiga, merekonstruksi kajian Islam yang ada khususnya di program pascasarjana sehingga sesuai dengan perkembangan zaman. Keempat, pengembangan kajian keislaman ke arah kajian yang lebih empiris.

Abd A’la dalam buku yang dia edit, *UINSA Emas Menuju World Class University* (2016) menamakan konsep integrasi ilmu yang diusung oleh UIN Sunan Ampel Surabaya dengan ungkapan “*integrated twin towers*” (menara kembar yang terintegrasi). Secara ringkas, Abd A’la menjelaskan makna konsep ini sebagai berikut:

“Ilmu-ilmu dasar keagamaan (Islam) di satu pihak, dan ilmu sosial-humaniora, sains dan teknologi, di pihak lain, merupakan dua entitas, dua rumpun pokok (atau apalah

namanya) yang berbeda. Masing-masing memiliki ontologi, dan epistemologi sendiri-sendiri. Kendati berbeda, tapi dua pohon besar ilmu itu tidak boleh dibeda-bedakan. Semuanya mutlak dikembangkan dan diarahkan untuk tujuan kemaslahatan hidup dan kebahagiaan hakiki umat manusia. Selain harus sama-sama dikembangkan, ke dua bidang besar ilmu itu perlu didialogkan satu dengan lainnya. Sejalan dengan itu, masing-masing keilmuan perlu dikembangkan melalui penggunaan pendekatan dari keilmuan yang lain. Dengan demikian pengembangan ilmu bukan sekedar untuk ilmu, tapi untuk manusia dan kehidupan, yang semuanya niscaya diabdikan kepada sang Pencipta, Allah sebaga alfa dan omega dari seluruh ilmu dan segala makhluk.”

Dalam buku yang mereka edit, *Sinergi Sains dan Agama: Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (2005), Nurman Said, Wahyuddin Halim dan Muhammad Sabri, merangkum gagasan filosofis dan praktis dari sejumlah dosen rumpun keilmuan Islam dari UIN Alauddin dan dosen rumpun keilmuan lainnya dari beberapa perguruan tinggi umum di Makassar tentang integrasi ilmu. Para sarjana dari latar belakang keilmuan berbeda tersebut, yang tulisannya termuat dalam buku ini, menawarkan berbagai kemungkinan bentuk, pola dan orientasi integrasi ilmu dalam konteks UIN Alauddin Makassar, yang bertransformasi dari IAIN menjadi UIN pada tahun 2005 di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A. Di antara tulisan yang dirangkum dalam buku ini, sebagian penulisnya menawarkan istilah “sinergi” sebagai imbalan atau alternatif bagi istilah “integrasi” sains dan agama. Dengan istilah sinergi, terkandung makna bahwa sains dan agama tidak mesti harus diintegrasikan secara epistemologis dan ontologis lebih dahulu agar dapat menghasilkan sesuatu yang bersifat holistik dan bermanfaat bagi kehidupan, tapi melainkan cukup dengan membuat keduanya bersinergi secara aksiologis. Dalam makna demikian, sinergi memiliki tujuan yang kurang lebih sama dengan tawaran konsep integrasi-interkoneksi dan objektivasi-interaksi sains dan agama yang ditawarkan oleh UIN lainnya, seperti telah diulas di atas.

Ringkasnya, wacana integrasi ilmu, baik di aras global maupun secara khusus dalam konteks PTKI di Indonesia, sebagaimana telah ditelusuri lewat sejumlah karya tulis yang telah dipratinjau di atas, menunjukkan suatu dinamika yang menarik dan berkelanjutan. Namun lepas dari dinamika tersebut, mendesak dan diperlukan suatu respons yang serius untuk menemukan atau memilih pola, model dan konstruk integrasi ilmu yang paling relevan dan efektif diimplementasikan dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam di antara model-model dan eksperimentasi integrasi ilmu yang sudah ada.

### **BAB III**

#### **DASAR-DASAR INTEGRASI ILMU**

Integrasi ilmu yang menjadi salah satu misi Universitas Islam Negeri (UIN) memiliki dasar-dasar yang sangat kuat, baik secara filosofis, normatif, yuridis maupun historis. Dasar filosofis menyangkut argumen atau konsepsi filosofis yang menunjukkan bahwa pada dasarnya semua ilmu itu sederajat dan saling membutuhkan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan kemanusiaan yang lebih tinggi. Landasan filosofis bisa mencakup tiga ranah dalam filsafat ilmu, yaitu, ontologis (eksistensi dan hierarki pengetahuan), epistemologis (sumber-sumber dan instrumen pemerolehan ilmu), dan aksiologi (nilai dan penerapan pengetahuan).

Dasar normatif dalam integrasi ilmu menyangkut dasar-dasar keagamaan (teks-teks agama) bagi perlunya upaya re-integrasi ilmu atau menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Sumber bagi dasar normatif ini mencakup Alquran dan Hadis serta produk-produk penafsiran para ulama terhadap kedua sumber ajaran Islam tersebut yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dalam Islam. Setiap PTKI yang bertransformasi menjadi UIN dapat merumuskan sendiri dasar-dasar normatif ini atau dapat mengadopsi, mengadaptasi atau meminjam dasar normatif dari salah satu *best practices* integrasi ilmu pada UIN yang telah ada.

Dasar yuridis dalam integrasi ilmu ini adalah produk undang-undang dan aturan-aturan formal yang secara khusus dibuat untuk menjadi dasar hukum bagi dan memandu proses transformasi setiap IAIN menjadi UIN. Dalam hal ini, ditemukan variasi titik tekan dan prioritas dari produk yuridis terkait tentang visi dan misi integrasi ilmu pada masing-masing UIN. Visi dan misi utama dari transformasi IAIN menjadi UIN pada dasarnya sama, yaitu mewujudkan integrasi ilmu, walau paradigma, landasan dan pola-pola integrasi yang hendak dicapai masih tampak berbeda sesuai keunikan masing-masing UIN.

Dasar historis dalam integrasi ilmu adalah mendeskripsikan perjalanan kesejarahan PTKI di Indonesia sejak awal pembentukannya hingga hari ini. Awalnya berdiri sebagai ADIA di Jakarta dan PTKIN di Yogyakarta, kemudian menjadi IAIN dan STAIN, dan selanjutnya, sejak 2002 sebagian PTKI menjadi UIN. Secara historis, sejak awal kelahirannya, PTKI mengemban fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga akademik sekaligus sebagai lembaga dakwah. Sebagai lembaga akademik, PTKIN dituntut memerankan diri sebagai lembaga pendidikan tinggi yang konsisten mengikuti aturan-aturan akademik sedemikian rupa, sehingga memungkinkan civitas akademiknya mampu bersaing dengan anggota komunitas akademik lainnya. Sementara itu, sebagai lembaga dakwah, PTKIN diharapkan bisa memenuhi aspirasi, harapan dan kepentingan umat Islam mendapatkan lembaga pendidikan tinggi agama yang akan mencetak bukan saja sarjana dengan wawasan intelektual yang luas tapi juga ulama dengan pengetahuan agama yang mendalam demi peningkatan kualitas kehidupan dan syiar agama pada masyarakat muslim Indonesia.

#### **A. DASAR FILOSOFIS**

Secara filosofis, masalah pertama yang harus dituntaskan PTKI dalam rangka bertransformasi menjadi UIN adalah meretas dikotomi atau hubungan-yang-saling-merendahkan antara ilmu-ilmu “Islam” dan ilmu-ilmu lainnya. Kesan disintegrasi kedua bidang ilmu tersebut harus dihapuskan melalui upaya-upaya serius untuk menyediakan landasan filosofis bagi re-integrasi mereka, baik dari aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Kedua ranah ilmu

itu harus dipandang bersifat integral, holistik dan *complementary* di bawah sinaran prinsip atau pandangan dunia (*worldview*) Islam tentang tauhid. Konsep yang dipilih untuk menunjukkan integrasi ilmu itu mungkin dapat berbeda-beda pada tiap-tiap PTKI, misalnya integrasi, sinergi, interkoneksi, wahyu memandu ilmu, dan sebagainya. Namun demikian, walau bervariasi dari segi terminologis, tujuan PTKI yang bertransformasi menjadi UIN tetap sama, yaitu menunjukkan kesetaraan status ontologis antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya yang dikembangkan di masing-masing PTKI.

Paling kurang, dua prinsip terpenting berikut ini harus diperhatikan dalam upaya integrasi ilmu dalam konteks PTKI di Indonesia. *Pertama*, bahwa integrasi ilmu tidak dimaksudkan sebagai upaya “Islamisasi pengetahuan” (*Islamization of Knowledge*) dalam pengertian yang dimaksudkan oleh ilmuan seperti Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji’ al-Faruqi dan kolega-koleganya. Istilah ini telah digunakan dalam filsafat Islam kontemporer yang menguat di paruh kedua abad ke-20 untuk merujuk pada upaya mendamaikan atau merekonsiliasikan Islam dan modernitas, khususnya mencari cara untuk mengadopsi metode ilmiah dengan cara yang konsisten dengan norma-norma etika Islam. Upaya kolosal ini untuk menjadikan bidang-bidang pengetahuan yang telah ada saat ini bersifat “Islami” biasanya ditempuh, salah satunya, dengan sekedar memberikan tambahan nama “Islam” pada setiap bidang ilmu yang sudah ada. Padahal, dari segi epistemologis, beberapa dari bidang ilmu tersebut tidak lahir dari rahim peradaban Islam. Misalnya, sosiologi Islam, antropologi Islam, ilmu politik Islam, ekonomi Islam, dan sebagainya. Faktanya, sampai saat ini gagasan tersebut belum menunjukkan hasil yang cukup jelas dan berarti. Sebagian orang bahkan meyakini bahwa proyek yang memerlukan usaha kolosal itu hampir mustahil dilakukan.

Hal lain yang mungkin dapat dilakukan adalah merekonstruksi kerangka etis dan metodologis bidang-bidang pengetahuan yang ada, sehingga rumusannya bersifat Islami. Seperti dinyatakan oleh Ziauddin Sardar dalam artikelnya, “*What Makes a University ‘Islamic’*” (1991). Apa yang Islami dalam sebuah Universitas Islam merupakan institusi yang secara mantap bersifat universal di mana semua cabang pengetahuan dituntut dalam sebuah kerangka etis dan metodologis yang benar-benar Islami. Dalam pandangan Sardar (1991), tujuan utama universitas-universitas Islam seharusnya adalah untuk membangun suatu landasan yang komprehensif bagi rekonstruksi peradaban Muslim. Dalam rangka menjalankan fungsi seperti itu, universitas Islam harus tanggap mencermati kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim yang sedang berubah di masa kini dan di masa depan. Dengan demikian, menurut Sardar (1991) lebih lanjut, kegiatan-kegiatan normatif dalam suatu perguruan tinggi Islam mencakup pemenuhan kebutuhan-kebutuhan peradaban Muslim, membangkitkan pengetahuan dari dalam pandangan dunia Islam sendiri, bekerja dalam rangka kejayaan Islam, dan merekonstruksi secara menyeluruh peradaban global.

*Kedua*, semua disiplin ilmu pada dasarnya memiliki kedudukan yang sejajar dalam hierarki ilmu. Setiap disiplin ilmu dapat berfungsi secara bergantian sebagai ilmu inti (*core knowledge*) atau sebagai ilmu bantu (*auxiliary knowledge*), tergantung pada jenis program studi yang dikembangkan. Oleh karena itu, dalam prinsip ini, apa yang selama ini dikategorikan sebagai ilmu-ilmu agama bisa saja, di satu waktu, sejajar dengan ilmu-ilmu lainnya. Sebaliknya, di waktu atau tempat yang lain, mereka dapat menjadi ilmu-ilmu bantu untuk memahami ilmu-ilmu dalam kategori kedua. Demikian pula sebaliknya, ilmu-ilmu lainnya tertentu dapat berfungsi sebagai ilmu-ilmu bantu untuk memahami berbagai cabang ilmu-ilmu agama.

Dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam, ilmuan dan filsuf Muslim seperti al-Farabi (870-950), al-Ghazali (1058-1111) dan Qutb al-Din al-Shirazi (1236-1311) telah menunjukkan

kesederajatan status ontologis semua bidang ilmu pengetahuan pada setiap masa terkait dengan cara menyusun klasifikasi pengetahuan. Dalam klasifikasi mereka tidak terlihat adanya perlakuan istimewa terhadap cabang pengetahuan tertentu, sedemikian rupa, sehingga satu cabang pengetahuan memiliki status lebih tinggi daripada cabang pengetahuan lainnya, atau bahwa cabang-cabang pengetahuan yang berbeda-beda itu tidak saling membutuhkan dalam rangka menemukan kebenaran.

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan-perguruan tinggi Islam, pandangan Seyyed Hossein Nasr (l. 1933) perlu dipertimbangkan. Menurut Nasr (2001), daripada melakukan proyek kolosal “Islamisasi Pengetahuan” atau “Sainifikasi Islam”, pembelajaran ilmu pengetahuan di perguruan tinggi Islam lebih baik menekankan pada perlunya setiap mahasiswa memiliki pemahaman yang komprehensif tentang sejarah sains dan peradaban dalam Islam. Dalam pembelajaran tersebut, setiap mahasiswa dapat mengetahui kontribusi penting peradaban Islam dalam pengembangan bidang-bidang pengetahuan yang digeluti secara global saat ini, yang seringkali dipandang sekedar sebagai produk peradaban masyarakat Barat saja. Padahal, menurut Nasr, banyak dari bidang-bidang pengetahuan tersebut lahir dan berkembang berkat jasa para ilmuwan Muslim yang mempelajari dan memproduksi bidang-bidang pengetahuan tersebut karena panggilan dan inspirasi keagamaan (Islam).

Dengan memahami sejarah ilmu pengetahuan secara komprehensif seperti itu, menurut Nasr, para mahasiswa Muslim tidak perlu lagi merasa rendah diri atau merasa bersalah ketika sedang mempelajari bidang-bidang ilmu pengetahuan yang tidak “berlabel” Islam atau tidak diproduksi oleh sarjana atau ilmuwan Muslim. Sebab, pada dasarnya khazanah ilmu pengetahuan dunia saat ini adalah kontribusi seluruh peradaban manusia yang pernah ada di dunia, termasuk peradaban Muslim. Ilmu pengetahuan global atau kosmopolitan yang para mahasiswa Muslim pelajari saat ini, sebagian besarnya, adalah juga warisan dari peradaban leluhur mereka sendiri.

Dalam perspektif kesejarahan seperti itu, integrasi ilmu dalam konteks UIN di Indonesia hendaknya lebih diarahkan pada upaya mengintegrasikan perspektif epistemologis dan aksiologis Islam ke dalam perspektif bidang-bidang pengetahuan “umum” yang ada saat ini. Secara epistemologis, setiap bidang ilmu pengetahuan hendaknya menjadikan khazanah tekstual-normatif Islam sebagai salah satu sumber inspirasi dan eksplorasinya. Sementara secara aksiologis, setiap bidang ilmu pengetahuan dalam pengembangan keilmuannya memperhatikan prinsip-prinsip etika Islam (akhlaq) dalam rangka menjaga kehormatan dan kelestarian hidup manusia dan alam semesta.

## **B. DASAR NORMATIF**

Secara garis besar terdapat tiga sumber ilmu pengetahuan, yaitu wahyu (Alquran), manusia dan alam semesta. Ketiga sumber tersebut secara bersama-sama menyediakan bahan dasar pengetahuan yang dikembangkan oleh PTKI. Sebagai sumber ilmu, penafsiran atau pemahaman manusia terhadap Alquran dipandang memiliki kedudukan yang sama dengan pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri dan pengetahuan tentang alam semesta. Ketiga sumber ilmu ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman etik bagi PTKI untuk melakukan penelitian dan eksplorasi ilmiah dan *transfer of knowledge* serta aplikasi dan pemanfaatan ilmu pengetahuan.

Secara normatif, integrasi ilmu dalam konteks PTKI didasarkan pada ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits Nabi Muhammad saw., yang mendorong manusia untuk mengadakan eksplorasi ilmiah. Sebagai contoh, ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah untuk membaca “*iqra*”, bacalah! (Q.S. al-‘Alaq/96:1). Perintah membaca dalam

surah al-‘Alaq ini berlaku umum dan tidak menyebutkan batasan objek bacaan. Lebih lengkap perintah itu berbunyi “*Bacalah! dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*” (96:1)... “*Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah*” (96:3). Secara tidak langsung, ayat tersebut mendorong manusia untuk mengkaji apa saja objek yang dapat dikaji dengan syarat menghadirkan Tuhan dalam kajiannya, yang tujuan akhirnya adalah mengantar manusia memahami Tuhannya, dirinya sendiri, dan alam semesta.

Dalam ayat yang lain Tuhan juga memerintahkan manusia untuk memperhatikan atau menelusuri apa yang ada di langit dan di bumi (Q.S. Yunus/10: 101). Bahkan terdapat juga ayat yang lebih lengkap dengan redaksi seperti berikut:

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. (Q.S. Al-Baqarah/2:164).

Alquran juga memerintahkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat penyelidikan atau penelitian, seperti surat al-Ghasiyah di mana terdapat pertanyaan yang dapat dipahami sebagai perintah untuk melakukannya. “*Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?*” (Q.S. al-Ghasiyah/88: 17-20). Jika ayat-ayat ini ditafsirkan lebih jauh, maka mereka lebih cocok sebagai objek penelitian ilmu pengetahuan umum yang sangat penting bagi umat manusia untuk menjalankan tugas kekhalfahannya, seperti fisika, biologi dan geologi. Selama ini, ilmu-ilmu tersebut tidak dipandang memiliki status yang sejajar dengan bidang-bidang ilmu keagamaan. Alquran juga mendorong manusia agar dalam mencari perbekalan hidup di akhirat tidak melupakan kewajiban mereka untuk membangun peradaban umat manusia di dunia (Q.S. al-Qashash/28: 77).

Islam secara normatif tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu lainnya. Konsekuensinya, semua ilmu dapat diteliti dan dipelajari, walaupun tidak semua hasil penelitian atau eksperimen di bidang ilmu pengetahuan dapat secara bebas diterapkan. Artinya, tidak ada pertanyaan atau permasalahan ilmiah yang dilarang untuk dicarikan jawabannya oleh manusia. Namun, karena keterbatasan yang dimilikinya, manusia dituntut untuk selalu bersikap rendah hati untuk tidak menjadikan hasil penelitiannya sebagai kebenaran yang bersifat mutlak.

### **C. DASAR YURIDIS**

Terdapat beberapa regulasi yang secara langsung atau tidak langsung mengharuskan Universitas Islam Negeri untuk melakukan integrasi ilmu.

#### **1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi  
Pada Pasal 5 disebutkan bahwa Pendidikan Tinggi bertujuan:
  - a. berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
  - b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
  - c. dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan
  - d. terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
  - a. Pada pasal 1 ayat 7 disebutkan bahwa Universitas adalah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dan jika memenuhi syarat, Universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi
  - b. Pada pasal 22 ayat 1 disebutkan bahwa Perguruan Tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi.
  - c. Pada pasal 23 disebutkan bahwa Otonomi pengelolaan pada bidang akademik di antaranya meliputi kurikulum Program Studi; proses Pembelajaran; penilaian hasil belajar; dan penetapan norma, kebijakan operasional, serta pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 154 tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi  
Dalam Pasal 2 dijelaskan rumpun ilmu yang ada di perguruan tinggi:
  - (1) Rumpun Ilmu Pengetahuan dan teknologi terdiri atas:
    - a. rumpun ilmu agama;
    - b. rumpun ilmu humaniora;
    - c. rumpun ilmu sosial;
    - d. rumpun ilmu alam;
    - e. rumpun ilmu formal; dan
    - f. rumpun ilmu terapan.
  - (2) Rumpun ilmu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a agama merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama.
  - (3) Rumpun ilmu Humaniora sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami nilai kemanusiaan dan pemikiran manusia.
  - (4) Rumpun ilmu sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami hubungan antar manusia dan berbagai fenomena masyarakat.

- (5) Rumpun ilmu alam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami alam semesta.
  - (6) Rumpun ilmu formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami sistem formal teoritis
  - (7) Rumpun ilmu terapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf f merupakan rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengkaji dan mendalami aplikasi ilmu bagi kehidupan manusia.
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Implementasi integrasi keilmuan di lingkungan UIN mengacu pada beberapa pasal pada peraturan ini yaitu:

- a. Pada pasal 2 disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan Tinggi terdiri atas Standar Nasional Pendidikan; Standar Nasional Penelitian; dan c. Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat.
  - b. Implementasi integrasi keilmuan pada bidang pendidikan mengacu pada beberapa standar yaitu:
    - 1) standar kompetensi lulusan (pasal 5, 6, dan 7)
    - 2) standar isi pembelajaran (pasal 8 dan 9)
    - 3) standar proses pembelajaran (pasal 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18)
    - 4) dan standar penilaian pembelajaran (pasal 19, 20, 21, 22, 23, dan 24);
  - c. Implementasi integrasi keilmuan pada bidang penelitian mengacu pada pasal 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 2, dan 53
  - d. Implementasi integrasi keilmuan pada bidang pengabdian kepada masyarakat mengacu pada pasal 54, 55, 56, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, dan 64
6. Keputusan/Peraturan Presiden tentang Perubahan Status dari STAIN/IAIN ke UIN

Implementasi integrasi ilmu di PTKI terutama di Universitas Islam Negeri merupakan amanah dari Keputusan Presiden yang melandasi perubahan status kelembagaan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Sebagai contoh, Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2002 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menyebutkan:

Menimbang: bahwa dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan serta proses integrasi antara ilmu agama dengan ilmu lain, dipandang perlu menetapkan Keputusan Presiden tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kata “integrasi ilmu” juga secara eksplisit bisa ditemukan dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2004 yang melandasi pendirian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Malang. Di situ disebutkan:

Menimbang: bahwa dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan serta proses integrasi antara bidang ilmu agama Islam dengan bidang ilmu umum, dipandang perlu menetapkan Keputusan Presiden tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang menjadi Universitas Islam Negeri Malang.

Kata “integrasi ilmu” juga secara eksplisit bisa ditemukan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2005 yang melandasi pendirian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Di situ disebutkan:

Menimbang: bahwa dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan dan kebutuhan dan dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang ilmu pengetahuan Agama Islam serta proses integrasi antara bidang ilmu Agama Islam dengan bidang ilmu umum, dipandang perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI mengacu pada KKNI dan SN-Dikti

#### **D. DASAR HISTORIS**

Pola pendidikan Islam di pesantren yang cenderung konservatif dan relatif tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan masih menyimpan banyak persoalan yang membuat pendidikan Islam lambat dalam merespons perkembangan zaman. Kelemahan ini yang menjadi dasar perlunya lembaga pendidikan Islam lebih responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas pada tahapan yang lebih tinggi. Pada tahun 1946, terbentuk Sekolah Tinggi Islam (STI) di Padang dan Jakarta yang mengadopsi kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo. Tahun 1957, dibentuk Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) sebagai akademi dinas Departemen Agama untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri guna mencapai ijazah pendidikan akademi dan semi akademi agar menjadi ahli didik agama pada sekolah menengah.

Pada tahun 1960, ADIA menjadi IAIN cabang Jakarta dan dengan Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1963 IAIN Cabang Jakarta ditetapkan menjadi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada perkembangannya, semakin banyak IAIN berdiri dan Azyumardi Azra menyimpulkan bahwa terdapat empat kecenderungan pokok pendidikan dan pembelajaran IAIN, yaitu pembelajaran normatif-idealistik, orientasi pada sektarianisme mazhab, berkiblat ilmu ke Timur Tengah dan relatif terpencil dari wacana ilmu yang lebih luas dalam arti ilmu umum dan sains teknologi. Dalam perjalanannya, pendidikan dan pembelajaran IAIN ini dianggap hanya sebagai perpanjangan pembelajaran di pesantren, kurang responsif terhadap perubahan jaman dan modernitas serta terisolasi dari perubahan paradigma, konsep, visi dan orientasi baru pengembangan pendidikan atau perguruan tinggi nasional.

Sebagai elemen penting pendidikan nasional, ketidakmampuan IAIN merespons dan mengakomodasi modernitas dan tuntutan masyarakat berdampak pada turunnya kepercayaan masyarakat dan turunnya integritas IAIN sebagai lembaga pendidikan. Berbagai wacana digulirkan untuk mencari jawaban dan solusi terhadap permasalahan ini. Salah satunya adalah mengenai wacana konversi IAIN menjadi UIN. Perubahan status dari institut menjadi universitas diharapkan menjadi wahana bagi IAIN untuk bisa mengakomodasi perkembangan ilmu selain agama, mengikuti perkembangan terbaru ilmu dengan

mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, hingga meningkatkan kompetensi dan daya saing lulusan yang semula hanya lulusan yang kompetensinya agama saja.

Sebelum transformasi kelembagaan dari IAIN ke UIN terjadi, beberapa IAIN membuka program studi umum yang dimasukkan ke dalam fakultas yang ada pada tahun 1998-1999 seperti prodi Psikologi dan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan prodi Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syariah. Selain itu terdapat juga pembukaan fakultas umum dengan dasar mandat yang diperluas (*wider mandate*), seperti Fakultas Ekonomi dan Fakultas Sains dan Teknologi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 2002 proses transformasi tersebut membuahkan hasil dengan berubahnya IAIN Jakarta menjadi UIN dengan Keputusan Presiden RI No. 031 Tanggal 20 Mei 2002. Perubahan kelembagaan dari IAIN menjadi UIN kemudian diikuti oleh PTKIN lainnya. Saat ini sudah terdapat 17 UIN diseluruh Indonesia.

Sebagai salah satu konsekwensi dari perubahan kelembagaan tersebut adalah keniscayaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya.

## BAB IV KERANGKA INTEGRASI ILMU

### A. RUANG LINGKUP

Secara praktis, integrasi ilmu dalam konteks UIN dapat diwujudkan dalam ruang lingkup Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup tiga ranah: (1) pendidikan dan pembelajaran, (2) penelitian, dan (3) pengabdian kepada masyarakat.

#### 1. Bidang pendidikan dan pembelajaran

Dalam kurikulum perlu ada beberapa mata kuliah inti (*core courses*) yang dirancang secara filosofis untuk memberikan pengetahuan dasar atau sejenis pengantar umum kepada seluruh mahasiswa di semua jurusan tentang tradisi dan khazanah ilmu Islam. Dalam konteks ini, dapat ditetapkan sejumlah mata kuliah yang dapat dijadikan *core courses* yang memiliki landasan epistemologis dan ontologis yang jelas dan mantap. Sebagai contoh saja, bisa ditawarkan mata kuliah: “Pengantar Sejarah Islam,” “Sejarah Sains dan Peradaban dalam Islam,” “Epistemologi dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam,” “Pengantar Sejarah Pemikiran dalam Islam (Filsafat, Teologi dan Tasawuf),” “Pengantar Ilmu Alquran dan Hadis,” “Pengantar Jurisprudensi Islam”, dan seterusnya.

Selain itu, pembelajaran aspek-aspek ilmu Islam hendaknya menggunakan metodologi atau pendekatan yang lebih bersifat komprehensif dan integralistik, karena para mahasiswa diajarkan dalam kerangka pembelajaran bidang-bidang lain yang selama ini dianggap “asing” dari Islam, seperti seni, arsitektur, ilmu pengetahuan alam, kedokteran dan ilmu-ilmu sosial. Dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam, bidang-bidang itu merupakan bagian integral dari peradaban Islam. Selain itu, bidang-bidang pengetahuan Islam tradisional juga diajarkan secara lebih kritis, terbuka, historis dan kontekstual. Maksud kontekstual di sini adalah relevan, kompatibel, dan aplikabel terhadap kebutuhan kehidupan masyarakat modern dengan segala kompleksitasnya.

Secara ringkas, kurikulum disusun berdasarkan prinsip-prinsip integrasi ilmu yang dirumuskan dalam pedoman ini. Tujuan terpenting dari kurikulum adalah melahirkan alumni yang memiliki kepribadian integratif pula, misalnya mampu menampilkan sosok ‘ulama’ (atau *hakim*) dalam pengertian yang lebih luas, seperti direpresentasikan oleh sosok para ilmuwan Muslim terkemuka dalam sejarah Islam. Struktur kurikulum diarahkan untuk mengembangkan kompetensi sesuai level pendidikan dan dirancang secara efektif untuk memenuhi kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan pengguna lulusan dan menunjang integrasi ilmu sesuai visi setiap universitas. Selain itu, kurikulum bersifat komprehensif, kompetitif, fleksibel dan adaptif dalam mengadaptasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menunjukkan integrasinya dengan prinsip-prinsip penuntutan ilmu dalam Islam.

#### 2. Bidang Penelitian

Dalam bidang penelitian, paradigma integrasi ilmu dapat menginspirasi peneliti dalam minimal dua hal: *Pertama*, menginterpolasikan Islam sebagai *way of life* seperti niat baik, amanah, dan memegang prinsip mempertahankan kebenaran secara objektif; *kedua*, secara metodologis bersifat terbuka memberi ruang aplikasi pendekatan dan metode multidisipliner, interdisipliner, transdisipliner dan pendekatan-pendekatan mutakhir yang relevan.

Setiap peneliti harus menguasai cara mengintegrasikan ilmu dalam metodologi penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu, objek penelitian, serta tingkat kerumitan dan kedalaman penelitian. Peneliti juga harus memiliki cara pandang ilmiah dalam mengintegrasikan antara

ilmu-ilmu kesilaman dan ilmu-ilmu lainnya. Jika cara ini tidak dapat dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengintegrasikan suatu ilmu dalam konstruk penelitian, maka meniscayakan terbentuknya tim kolaboratif dalam penelitian, agar kelebihan satu bidang dapat menyatu dengan kelemahan pada bidang yang lain.

Hasil penelitian diarahkan untuk pengembangan agama, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara integratif dan searah dengan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip ilmiah yang bersifat objektif, kritis, dan dinamis. Hasil penelitian mahasiswa harus diarahkan kepada terpenuhinya capaian pembelajaran lulusan yang bermuatan integrasi ilmu. Karya ilmiah dalam bentuk laporan, artikel dalam jurnal dan buku harus memuat pembahasan mengenai keterkaitan topik karya ilmiah dengan prinsip integrasi ilmu. Materi pada penelitian terapan harus berorientasi pada luaran penelitian yang berupa inovasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat dan dunia usaha/industri.

### 3. Pengabdian kepada masyarakat

Paradigma integrasi ilmu dapat diimplementasikan dalam program-program bidang pengabdian kepada masyarakat. Tujuan utama dari program-program pengabdian kepada masyarakat adalah: (1) meningkatkan kesadaran beragama, yang selama ini sudah menjadi misi dan distingsi PTKIN sebelum menjadi UIN; dan (2) meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat dalam berbagai aspeknya: sosial, ekonomi, budaya dan politik. Program-program pengabdian kepada masyarakat juga hendaknya bertujuan membangun hubungan yang sinergis antara perguruan tinggi dan masyarakat. Pada saat yang sama, hasil-hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan umpan balik kepada pengelola perguruan tinggi dalam rangka merancang dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan penelitian yang lebih relevan dan berdaya guna bagi masyarakat. Dengan berbasis paradigma integrasi ilmu, setiap UIN diharuskan menerapkan pendekatan yang responsif terhadap problematika di masyarakat seperti pendekatan yang melibatkan beberapa disiplin ilmu dalam program-program kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Selain tujuan di atas, salah satu misi profetik PTKIN dalam konteks pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia adalah menyemaikan dan menyebarkan pemahaman Islam yang inklusif, moderat, toleran dan progresif. Oleh karena itu, program-program pengabdian masyarakat PTKIN dalam bidang kegamaan hendaknya diarahkan untuk mengembangkan pemahaman dan sikap keberagamaan yang inklusif, toleran dan progresif. Hal ini menjadi semakin penting dewasa ini mengingat fenomena keterpaparan dan ketertarikan sebagian warga Muslim Indonesia kepada paham-paham dan praktik-praktik baru dalam Islam yang berasal dari bagian lain dunia Islam di luar nusantara. Problemnnya adalah, di antara paham dan praktik keberagamaan tersebut ada yang menunjukkan gejala ekstrimisme dan radikalisme yang cenderung menunjukkan sensibilitas dan inkompatibilitas dengan akar budaya dan tradisi keberagamaan masyarakat Indonesia.

## **B. CORE VALUES**

*Core values* atau nilai-nilai inti di sini dimaksudkan sebagai kumpulan nilai atau prinsip dasar yang diyakini dan dijiwai oleh UIN. Nilai atau prinsip dasar tersebut tidak hanya dikontekstualisasi dan dijadikan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan lembaga pendidikan, tapi juga jauh lebih penting dari itu dapat dijadikan sebagai kekuatan unggulan.

Dengan *core values*, perguruan tinggi Islam dapat membatasi pilihan cara untuk mewujudkan visi dan misi integrasi UIN. Pilihan cara dalam hal ini digunakan untuk

membangun kemampuan UIN menjadi berbeda dari lainnya dan memiliki daya saing yang kompetitif. Kekuatan distingtif ini membantu UIN untuk mengembangkan kinerja maksimum secara fokus, terarah, berhasil guna dan berdaya saing tinggi. Substansi dari *core values* merupakan *core beliefs* (keyakinan-keyakinan inti) terhadap visi-misi dan pilihan jalan atau cara untuk mewujudkan cita-cita UIN.

Untuk mendapatkan *core values* di UIN, seperti yang diyakini Hans Gadamer, bahwa pemahaman yang benar hanya mungkin, kalau pembaca mengenal diri dan lingkungan tempat hidupnya dengan baik, meleburkan semua unsur yang melingkupi kehidupannya dalam *suatu* upaya pemahaman yang mendalam dan menyeluruh, maka pemahaman *core values* UIN pun harus digali dari unsur yang sama, mulai pengenalan perguruan tinggi agama Islam, perguruan tinggi umum, dan Indonesia sebagai tempat di mana UIN itu berkembang dan dikembangkan. Sebagaimana dalam *core values* organisasi lainnya, tentunya sumber-sumber *core values* UIN juga memiliki kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan. Pemahaman memadai atas semua elemen analisa *core values* tersebut akan menentukan kemampuan UIN dalam merumuskan filsafat, paradigma, ranah garapan, kurikulum, sistem manajemen, dan *profile output* yang diinginkan.

Mempertimbangkan poin di atas, *core values* UIN dapat digali dalam masyarakat Indonesia umumnya, dan khususnya masyarakat Muslim, di samping tetap membuka diri terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat dalam masyarakat global. Kalau semua sumber nilai digabung, maka dapat diidentifikasi sejumlah pilihan *core values*, antara lain pluralisme, kepemimpinan, menghargai prestasi, toleransi, kesetaraan atau *equality*, nasionalisme, gotong royong/kepedulian sosial, kegigihan atau *endurance*, kearifan, tertib and efektif administrasi, fokus, *curiosity*, objektif dan imparialitas, religius, dan kompetitif. Setiap UIN dapat menentukan pilihan *core values*-nya sesuai dengan modal sosial dan modal akademik dengan ciri umum, yaitu setiap UIN memiliki distingsi *core values*-nya masing-masing dan meramunya menjadi kekuatan dan keunggulan yang kompetitif.

Dalam menentukan *core values* masing-masing, secara umum UIN dapat mempertimbangkan poin-poin berikut:

1. Terbuka terhadap perubahan dengan membangun sikap mau belajar dan memperbaiki diri;
2. Loyal dan gigih dalam memelihara *core values* yang dipilih;
3. Berkomitmen untuk bekerja secara sistemik;
4. Berorientasi pada pencapaian visi;
5. Implementasi sistem manajemen mutu untuk menjaga kinerja standar pencapaian visi UIN;
6. Menjunjung pelayanan paripurna; dan
7. Kepemimpinan yang kuat dan kreatif.

Dalam menentukan *core values*, secara spesifik, UIN dapat mempertimbangkan langkah-langkah berikut ini:

1. Menggali keunikan dan kekuatan yang dimiliki;
2. Menyampaikan keunikan dan kekuatan tersebut kepada civitas akademika internal UIN;
3. Menentukan pilihan *core values*;
4. Merumuskan bagaimana *core values* operasional dalam kehidupan kampus;
5. Merumuskan kerangka komunikasi yang efektif,
6. Mengurangi potensi ketegangan internal,
7. Membangun budaya kerja tim yang solid,
8. Merumuskan keunikan universitas,
9. Menjadikan *core values* sebagai alat menumbuhkan kebersamaan dan proses kerja,

10. Menginspirasi orang lain dengan menginternalisasi *core values* dalam kinerja keorganisasian, dan
11. Menjadikan *core values* sebagai bagian dari mencapai sukses UIN.

Dari semua pertimbangan di atas, enam *core values* berikut sangat penting dipertimbangkan. *Pertama*, intelektualisme, dapat dirumuskan secara generik sebagai preferensi kuat yang mendasari pada *reason*, fakta, dan logika dalam memikirkan dan memahami sesuatu atau kecenderungan untuk memikirkan dan memahami sesuatu secara mendalam dan dengan level tinggi. Kalau dikaitkan dengan kata Islam, intelektualisme Islam, maka maknanya menjadi kecenderungan kuat untuk mendasarkan pada *reason*, fakta, dan logika dalam memahami Islam secara mendalam. Fazlur Rahman (1982) membahasakan intelektualisme Islam sebagai pemikiran Islam yang asli dan memadai melalui penguasaan metodologi keilmuan. Dengan makna ini, dalam pandangan Rahman, intelektualisme Islam mampu membangun peradaban unik dan tinggi. Dalam sejarahnya, sebagian karya ulama Islam telah menyumbangkan peradaban Islam yang membanggakan, dan sebagian lainnya perlu dikritisi secara memadai juga.

Lembaga pendidikan tinggi Islam sekarang dituntut untuk menghadirkan intelektualisme. Tanpanya, sulit memberikan sumbangan berarti pada peradaban. Agar seseorang memiliki kemampuan memikirkan Islam secara asli dan memadai, dalam pandangannya, seseorang harus menguasai metodologi ilmu. Perangkat metodologi yang memadai ditandai dengan kemampuan untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi pemikiran keislaman secara menyeluruh (baca: memadai). Cara baca atau tafsir metodologis seperti ini dapat digunakan dengan berbagai cara, Rahman dengan pembacaan *double movement*, Muhammadiyah Syahrur dengan pembacaan modernnya, Muhammad Arkoun dengan memikirkan jawaban yang tidak biasa, Nasr Hamid Abu Zayd dengan hermeneutika humanistiknya, Hassan Hanafi dengan oksidentalismenya, Faridh Essack dengan pembacaan Qur'ani yang membebaskan, Abdullah An-Na'im dengan pemahaman resiprositasnya, dan sebagainya.

*Kedua*, intelegensia, dapat dirumuskan secara generik, sebagai penguasaan ilmu yang memiliki kepedulian sekitar baik terhadap sesama manusia maupun alam sekitar (kelestarian/*sustainability*). Kalau dikaitkan pada lembaga pendidikan tinggi seperti PTKI, prinsip intelegensia ini diletakkan agar PTKI (baca: UIN) merancang sistem atau program yang membuat civitas akademiknya menjadi dosen, mahasiswa dan/atau lulusan, tenaga kependidikan yang memiliki kepekaan sosial dan kelestarian alam, sehingga kehadiran PT bagi masyarakat tidak seperti “menara gading”, dan asyik masyuk hanya dengan dunianya sendiri.

*Ketiga*, keterbukaan, dapat dirumuskan sebagai sikap terbuka dan mau menerima perbedaan dan keragaman. Islam adalah identitas utama PTKI, dan fitrah Islam itu sendiri terbuka menerima dan memupuk berbagai suku bangsa, bahasa, geografi, dan paham berpikir. Kesemuanya diajak untuk berdialog dengan Islam dan berasimilasi menjadi bagian dari peradaban Muslim. PTKI mesti mewarisi karakter dasar Islam yang terbuka ini. Oleh karena itu, keterbukaan adalah prasyarat bagi PTKI untuk bergerak maju membangun peradaban Islam yang tinggi. Ia menjadi pintu bagi PTKI untuk memiliki keragaman dan sikap terbuka untuk menjalin hubungan kerjasama dengan lainnya.

Di sisi lain, keragaman itu adalah fitrah ilmu, realitas dan kemasyarakatan. Saat ini, ilmu pengetahuan sudah berkembang sedemikian rupa, satu ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan lainnya saling beririsan dan saling melengkapi. Keragaman ilmu pengetahuan dan kesalinghubungan satu dengan lainnya merupakan sesuatu keniscayaan yang objektif. Artinya, karakter dasar ilmu pengetahuan itu keterbukaan, yaitu terbuka untuk konstruksi dan rekonstruksi secara terus menerus sesuai konteks dan tuntutan zaman. Demikian juga realitas

masyarakat manusia yang beragam, baik dari sisi suku bangsa, bahasa, maupun agama, sebagaimana realitas alam yang beragam mulai dari keragaman tanah, hewan, air dan tumbuhan. Singkatnya keragaman hanya dapat disikapi secara bijak dan memadai dengan keterbukaan di mana kemungkinan untuk berinteraksi dengan segala kemungkinannya dapat dibangun.

*Keempat*, kekinian atau kemodernan, menunjuk waktu ke-sekarang-an dengan peradaban yang dikandungnya. Apa yang ada dalam kekinian antara lain kekuatan sosial seperti demokrasi, kesejajaran, dan kelestarian, filosofi berpikir yang ilmiah yang lebih beragam, temuan-temuan ilmiah di bidang sains dan teknologi informasi yang mengakselerasi dan meragamkan perubahan baik perubahan fisik dan fasilitas, maupun perubahan cara-cara mengerjakan sesuatu. Di sisi lain ilmu-ilmu agama Islam yang dibangun di periode formatif dan dimatangkan di zaman pertengahan melahirkan ilmu Islam asli dan menandai di zamannya. Di zaman modern ini dengan perkembangan yang ada, ilmu Islam tersebut dihadapkan pada keniscayaan sejarah untuk selalu dapat menjaga relevansi keagamaannya. Tugas ini tidak mudah, hanya dengan masuk ke dalam dua objek kajian besar klasik dan modern, PTKI dapat tampil menyampaikan relevansi agama bagi masyarakat sekarang secara asli dan memadai sebagai sarjana muslim terdahulu telah melakukannya.

*Kelima*, keindonesiaan, menunjuk pada teritori, identitas, dan nasionalisme kebangsaan. Ilmu pengetahuan bersifat universal, tapi ia selalu terkontekstualisasi dalam sesuatu area teritorial atau otoritas tertentu. PTKI walau mesti didudukkan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang terbuka bagi siapa saja di muka bumi ini, namun kehidupan sehari-hari dan kemanfaatan keberadaan terbesarnya adalah di Indonesia. Oleh karenanya, pengembangan ilmu PTKI tidak terlepas dari bagaimana PTKI dan Indonesia dapat memanfaatkan keberadaan kelembagaan atau agensinya, khususnya lulusannya yang terlibat langsung dalam berbagai bidang kehidupan disektor pemerintahan atau non-pemerintahan. Pada saat yang sama, PTKI tetap terbuka untuk kemanfaatan *stakeholders* globalnya.

*Keenam*, kesalehan, nilai diri yang mencerminkan *inner quality* dalam hubungannya kepada Allah (*habl min Allah*) seperti ketaatan menjalankan ibadah dan hubungannya dengan sesama manusia (*habl min al-nas*) seperti saling tolong-menolong, simpati, dan empati terhadap kebutuhan orang lain. Kesalehan individu menuntun diri pada ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, sehingga mampu menarik kemaslahatan dan menolak kemudaratan. Beberapa karakteristik yang dimiliki individu yang saleh adalah adanya (1) *faith (iman)*, memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah swt. dalam hatinya yang senantiasa tercermin pada setiap perkataan, perasaan dan perbuatan; (2) *obedience (tha'at)*, memiliki kesungguhan dan kepatuhan beribadah kepada Allah swt. dalam melaksanakan perintah dan ketentuan-Nya sebagai landasan normatif dan yuridis dalam menjalani kehidupan sehari-hari; (3) *pious (taqwā)*: kemampuan untuk menjaga diri dari tindakan tidak terpuji, bersikap hati-hati, waspada, menghormati hak dan menepati kewajiban; (4) *sincere (ikhlas)*: kemampuan untuk memosisikan pengabdian semata-mata karena Allah swt., sebagai hal yang lebih diutamakan daripada tendensi-tendensi dan kepentingan lainnya; (5) *caring (hammun)*: kemampuan untuk menaruh kepedulian terhadap sesama manusia, masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dan lingkungan hidup; (6) *respect (ihtiram)*: kemampuan untuk menjunjung tinggi rasa hormat terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menunjukkan rasa belas kasih kepada sesama manusia; (7) *helpful (musa'adah)*: kesediaan yang tinggi untuk menolong dan membantu yang didorong oleh kemampuan untuk mengutamakan kepentingan publik; (8) *tolerant (tasamuh)*: kemampuan untuk menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman serta menghargainya sebagai sunnatullah; dan (9) *inclusive (syamil)*: kemampuan untuk mengendalikan ego pribadi

sehingga cenderung tidak mengklaim bahwa pemikiran diri dan kelompoknya sebagai hal yang paling benar melampaui kebenaran pihak lain. *Core values* kedua (intelegensia) dan *core value* keenam (kesalehan) dapat disatukan, karena keduanya merupakan terjemahan memadai apa yang disebut dengan Islam sebagai *way of life*. Keduanya juga dapat dipisahkan dengan tetap berfungsi Islam sebagai *way of life*, karena intelegensia menekankan kepedulian yang didukung dengan intelektualitas, sementara kesalehan menekankan pada sikap mental, perilaku kepedulian secara umum yang bernafaskan spiritualitas.

### C.MODEL

#### 1.UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memilih tiga *core values*, yaitu *knowledge*, *piety*, dan *integrity*. Tiga *core values* tersebut pertama kali disampaikan dalam sambutan rektor di acara Wisuda ke-67 tahun akademik 2006/2007. Ketiga *core values* tersebut dibangun di atas penguatan intelektualisme Islam melalui penguatan tradisi rasionalisme yang diperkenalkan oleh Prof. Dr. Harun Nasution, M.A., pengenalan pendekatan budaya alumni IAIN Syarif Hidayatullah seperti yang tercermin dalam slogan, “*Islam, Yes. Partai Islam, No*”; penguatan SDM dosen melalui kebijakan beasiswa untuk menempuh Strata 2 dan Strata 3; perubahan kurikulum yang lebih empirik dan historis, dan perbaikan manajemen PT dengan mengadopsi prinsip mutu penyelenggaraan ISO, BAN-PT dan penyedia konsep mutu lainnya.

*Core values* pertama, *knowledge* mengisyaratkan bahwa UIN Jakarta menempatkan pencapaian pengetahuan sebagai kunci. *Output* perguruan tinggi ini adalah sarjana yang cerdas, kreatif, dan inovatif. Untuk bisa sampai pada level tersebut proses menjadi penting. Proses yang dimaksud adalah proses *learning, discovery, and engagement*. Agar tercipta kondisi yang diharapkan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menawarkan studi-studi keislaman, studi-studi sosial, politik, dan ekonomi serta sains dan teknologi modern, termasuk kedokteran dalam perspektif integrasi ilmu.

*Core values* kedua, *piety* dimaksudkan sebagai komitmen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam mengembangkan kesalehan individual dan sosial civitas akademiknya. Dengan kesalehan dalam dan luar, civitas akademika universitas terlatih menjadi sosok yang terbuka dan memiliki relasi interpersonal dan antarpersonal serta relasi sosial yang baik dan luas.

*Core values* ketiga, *integrity* dimaksudkan sebagai strategi proses membangun karakter civitas akademika yang berperadaban dan bermoral tinggi. Setelah berproses sedemikian rupa selama beberapa tahun, alumni UIN Syarif Hidayatullah diharapkan muncul dan lahir sebagai intelektual yang memiliki kedalaman dan keleluasan ilmu pengetahuan dan memiliki kepribadian berintegritas, ilmu yang luas dan dalam.

#### 2.UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merumuskan *core values*-nya dengan sebutan simbolik *Jaring Laba-laba Integrasi Ilmu*, yaitu struktur hubungan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya bersama metodologi ilmunya. UIN Yogyakarta meringkasnya dengan tiga kunci pokok: integratif-interkoneksi, dedikatif-inovatif, dan *inclusive-continous improvement*. *Core values integrative-interconnective* dimaknai sebagai “sistem keterpaduan dalam pengembangan akademik, manajemen, kemahasiswaan, kerjasama, dan *entrepreneurship*.” *Core values* dedikatif-inovatif dirumuskan sebagai “Bersikap dedikatif, amanah, pro-mutu, berpikir dan bergerak aktif, kreatif, cerdas, dan inovatif; tidak sekadar bekerja rutin dan rajin.” Terakhir, *core values inklusif-continous improvement* dirumuskan sebagai “Bersifat terbuka, akuntabel, dan komit terhadap perubahan dan keberlanjutan”.

### 3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak merumuskan *core values* secara terpisah, tapi *embedded* dalam visi dan program yang dikembangkannya, seperti spiritualitas, akhlakul karimah, dan ilmu, seni dan teknologi. *Core values* spiritualitas dimaksudkan sebagai keyakinan yang ditanamkan kepada mahasiswa dan civitas akademika lainnya akan pentingnya penghayatan dan pemahaman makna hidup dalam yang digali dari ajaran dan khazanah Islam. *Core values* akhlak karimah dimaksudkan sebagai keteladanan mulia yang mesti dimiliki setiap civitas akademika UIN Malang. Terakhir, *core values* ilmu, seni dan teknologi dimaksudkan sebagai komitmen civitas akademika UIN Malang untuk menguasai dan mengapresiasi ilmu, seni dan teknologi yang bernafaskan Islam.

Untuk ketiga *core values* di atas, UIN Malang mengembangkan kebijakan penguasaan bahasa Arab dan Inggris secara sistemik dan terstruktur melalui sistem dan kehidupan kampus dengan sistem *boarding campus* bagi mahasiswa baru. Mahasiswa secara intensif belajar kedua bahasa tersebut di bawah bimbingan mahasiswa senior dan dosen-dosen berkualifikasi, baik dari dosen sendiri atau dari universitas luar negeri yang dihadirkan melalui skema kerjasama atau bantuan SDM. Penguasaan bahasa asing adalah kunci pada ilmu, keduanya merupakan salah satu pembuka kotak pandora ilmu pengetahuan.

## D. VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN

### 1. Visi

Terwujudnya PTKI yang unggul, kompetitif dan responsif untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan menjawab tantangan zaman melalui penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan inovatif, serta penggerak pengembangan ilmu yang terintegrasi antara bidang ilmu agama Islam dengan bidang ilmu lainnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan.

### 2. Misi

Mewujudkan PTKI yang memiliki keunggulan, daya saing, responsivitas, kemampuan memenuhi tuntutan, kebutuhan dan menjawab tantangan zaman serta menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengintegrasikan antara bidang ilmu agama Islam dan ilmu lainnya untuk Indonesia dan dunia yang lebih baik.

### 3. Tujuan

Melalui visi dan misi di atas, tujuannya adalah terwujudnya PTKI yang mampu mengintegrasikan antara bidang ilmu agama Islam dan ilmu lainnya, dengan berbagai pola dan metodologinya, yang karenanya PTKI memiliki keunggulan dan daya saing dalam bidang akademik dan kelembagaan yang dapat memenuhi tuntutan zaman dan berbagai kebutuhan masyarakat secara komprehensif.

### 4. Sasaran

Berdasarkan visi, misi dan tujuan di atas maka sasaran yang akan dicapai adalah:

- a. Terwujudnya secara optimal PTKI yang memiliki keunggulan akademik dan kelembagaan;
- b. Terwujudnya secara optimal PTKI yang memiliki daya saing pasar input dan pasar output;
- c. Terwujudnya secara optimal PTKI yang memiliki sistem responsi bagi perkembangan disrupsi;
- d. Terwujudnya secara optimal PTKI yang mampu memenuhi tuntutan perubahan

- situasional;
- e. Terwujudnya secara optimal PTKI yang mampu memenuhi kebutuhan dalam menyelesaikan persoalan masyarakat;
  - f. Terwujudnya secara optimal PTKI yang mampu menjawab tantangan prediktif dari masyarakat;
  - g. Terwujudnya secara optimal PTKI yang mampu menyediakan sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, responsif, dan solutif bagi persoalan yang dihadapi masyarakat;
  - h. Terwujudnya secara optimal PTKI yang mampu mengintegrasikan antara bidang ilmu agama Islam dan ilmu umum; dan
  - i. Terwujudnya secara optimal PTKI yang mampu merubah Indonesia dan dunia menjadi lebih baik.

#### E. MATRIKS

Proses integrasi ilmu melibatkan jenis ilmu dan jalur integrasi. Jenis ilmu meliputi ilmu kealaman, ilmu sosial dan ilmu budaya. Sedang jalur integrasi meliputi filsafat dan tujuan, substansi ilmu, penerapan atau penggunaan, pengembangan ilmu, rekonstruksi ilmu inti dan ilmu bantu. Untuk mengetahui pertemuan proses integrasi ilmu antara jenis ilmu dan jalur integrasi dapat dilihat pada matriks yang ditawarkan oleh M. Atho Mudzhar berikut ini:

NO	JENIS ILMU	ILMU KEALAMAN	ILMU SOSIAL	ILMU BUDAYA
	JALUR INTEGRASI			
1	Filsafat dan Tujuan			
2	Substansi Ilmu			
3	Penerapan/Penggunaan			
4	Pengembang Ilmu			
5	Rekonstruksi Ilmu Inti dan Ilmu Bantu			

Integrasi ilmu dalam konteks PTKI dapat menggunakan matriks seperti tertera di atas. Ada tiga ranah keilmuan yang dapat diintegrasikan dengan ilmu-ilmu agama: ilmu kealaman, ilmu sosial dan ilmu budaya. Dalam matriks di atas, wilayah yang berwarna hitam menunjukkan integrasi ilmu agama dan ilmu lainnya dapat dilakukan. Sementara wilayah yang berwarna putih menunjukkan di mana integrasi ilmu agama dan ilmu lainnya tidak dapat dilakukan. Matriks di atas menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu lainnya dapat dilakukan untuk semua jenis ilmu melalui semua jalur integrasi, kecuali ilmu kealaman pada jalur substansi, seperti teori tentang gravitasi bumi sebagai hukum alam tidak perlu dan/atau tidak dapat dilakukan integrasi dengan ilmu keislaman, karena hukum ini secara substansi merupakan *sunnatullah* yang tidak perlu lagi diintegrasikan dengan bidang keislaman apapun.

#### F. VARIAN

Varian yang mungkin dapat dilakukan PTKI dalam mengaktualisasikan integrasi keilmuannya adalah dengan cara memanfaatkan dimensi-dimensi hubungan ilmu-ilmu agama

dengan ilmu-ilmu lainnya dengan mengambil satu atau lebih dari delapan varian hubungan. *Pertama*, apresiasi keragaman disiplin ilmu (*appreciation of various disciplines*). PTKI menghormati keragaman ilmu pengetahuan yang ada baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya sebagai sesuatu yang secara objektif berkembang secara alamiah dan ilmiah dan memiliki *comfort zone* (zona nyaman) masing-masing, seperti sebagian dari ulum Alquran dan *usul al-fiqh*, dan sebagian besar sains yang sumber datanya hanya berdasar pada sumber-sumber empirik sampai saat ini berkembang secara internal sedemikian spesifik. Oleh karena itu, ilmuwan pada ilmu-ilmu tersebut masih merasa nyaman dengan tradisi keilmuannya masing-masing.

*Kedua*, koeksistensi (*coexistence*) adalah langkah lanjut dari langkah pertama, yang merupakan penghormatan fitrah keragaman keilmuan. PTKI menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya untuk beroperasi sesuai dengan filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan masing-masing tanpa curiga dan campur tangan, kecuali di area yang secara objektif dimungkinkan. Misalnya ilmu fiqh dan ilmu biologi, keduanya pada banyak area memiliki objek kajian dan proses produksi ilmu masing-masing. Memang keduanya dapat saling memanfaatkan, tapi dibatasi oleh keniscayaan epistemologis masing-masing. Sampai tataran ini, yang terbaik untuk menyikapinya adalah koeksistensi.

*Ketiga*, interaksi dialogis (*dialogical interaction*), yang mana PTKI menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dalam interaksi dialogis yang terbuka dan konstruktif. Walaupun dalam banyak hal, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya memiliki area yang spesifiknya, tapi tidak menutup kemungkinan keduanya untuk berinteraksi secara konstruktif, terutama pada level dan proses penafsiran. Misalnya dalam tradisi tafsir Alquran dapat berinteraksi dengan tradisi keilmuan yang memiliki tradisi penafsiran teks secara umum, seperti filologi, hermeneutika, semiotika, dan sebagainya.

*Keempat*, memanfaatkan teori/konsep/temuan dari disiplin ilmu-ilmu agama untuk digunakan dalam membingkai atau menafsirkan kajian dalam tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya dengan *taking advantage of or borrowing one's religious scientific tradition over other scientific traditions*, yakni varian hubungan lain dari interaksi dialogis ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. PTKI dapat memanfaatkan teori yang diambil dari tradisi ilmu agama untuk digunakan dalam produksi ilmu lainnya atau sebaliknya. Misalnya, teori wahyu Ibn Sina dapat digunakan dalam Antropologi untuk menjelaskan fenomena pemahaman keagamaan atas sumber wahyu yang diyakini penganut agama. Sebaliknya, teori Antropologi tentang realitas relasi gender dalam keluarga dapat digunakan untuk menjelaskan lebih dekat dengan yang dialami manusia tentang apa makna yang dikandung dalam pesan QS. 4: 34 tentang relasi gender dalam keluarga.

*Kelima*, memperbaiki suatu tradisi keilmuan dengan menggunakan tradisi keilmuan lainnya (*refining one's scientific tradition by using other scientific traditions*), yaitu varian lain dari hubungan interaksi dialogis antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya. Misalnya teori penafsiran terma *dzarrah* sebagai biji sawi karena berukuran kecil, diperbaiki dengan teori pembelahan sel yang menggunakan mikroskop dengan *magnitude* yang tinggi, sehingga bisa melihat partikel terkecil. Contoh lain, teori *asbab al-nuzul* diperbaiki dengan analisis sejarah yang berkembang sedemikian, sehingga bisa memiliki pertimbangan yang lebih memadai untuk mengukur sebab-sebab terjadinya sesuatu. Dengan begitu, mufassir dapat memperbaiki pemahaman tentang sebab turunnya ayat dengan mendalami lebih jauh informasi sebab turunnya ayat konvensional dan memperluas dengan cara mengidentifikasi aspek-aspek sejarah lain.

*Keenam*, mengganti suatu teori dari tradisi ilmu-ilmu agama dengan teori dari tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya (*replacement of theory*), yaitu varian hubungan lebih jauh dari interaksi dialogis ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. PTKI mendorong kemungkinan pergantian dari dalam dua tradisi keilmuan berbeda ini. Ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya sama-sama mempunyai keterbatasan alamiah, karenanya temuan dari keduanya sama-sama bersifat relatif. Contoh terkenal adalah teori perputaran antariksa dalam ajaran Kristiani yang menyatakan bahwa matahari mengelilingi bumi, dikoreksi dengan temuan ilmiah yang menyatakan sebaliknya. Atau teori bank konvensional diberikan alternatif pengganti dengan teori bank syariah.

*Ketujuh*, penguasaan salah satu atau lebih ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya (*mastering both religious and secular sciences*), yaitu varian lain hubungan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Varian ini mengasumsikan bahwa integrasi dapat dilakukan dalam diri ilmuwan itu sendiri melalui penguasaan beberapa ilmu pengetahuan dari tradisi keilmuan agama dan lainnya. Seorang intelektual Muslim belajar secara formal dua atau lebih disiplin ilmu-ilmu agama dan lainnya, misalnya belajar kajian Islam strata 1, 2 dan atau sampai strata 3, dan yang bersangkutan juga belajar secara formal strata 2 disiplin ilmu psikologi atau *degree* yang lebih tinggi. Atau sebaliknya, belajar ilmu psikologi Strata 1-3 dan belajar kajian Islam Strata 2 atau *degree* lebih tinggi. Varian ini secara politik akademik memenuhi bobot otoritas disiplin ilmu, dan secara praktis membekali *skill* dan kompetensi yang dituntut untuk mengintegrasikan dua tradisi keilmuan yang berbeda. Misalnya integrasi analisis psikologi dan akhlak terhadap perilaku jalan individu dengan cara menundukkan kepala. Psikologi menganalisis fenomena tersebut sebagai indikator yang inferior, sementara dari akhlak ia merupakan indikasi perilaku *tawadhu*. Integrasi analisis keduanya berkontribusi pada penambahan pertimbangan untuk memaknai suatu fenomena.

*Kedelapan*, varian selanjutnya bersifat konvergensi. Konvergensi dapat dirumuskan sebagai proses peleburan atau penggabungan sekumpulan sesuatu yang berbeda seperti kumpulan gagasan, kelompok, atau masyarakat, sehingga perbedaan dari kumpulan tersebut tidak kelihatan lagi, dan bertransformasi menjadi satu kesatuan atau satu keseragaman. Aktualisasi konvergensi antar-ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dapat berupa produksi atau penciptaan ilmu baru (*producing or creating a new science*).

1. Dalam variasi yang berbeda, dengan memperhatikan seberapa luas cakupan bidang ilmu dan pengembangan metodologinya, pola integrasi ilmu dapat dilihat dalam enam bagian, yaitu: monodisipliner; suatu pengkajian disiplin ilmu tertentu, dengan menggunakan metode dan spesialisasi tertentu pula, misalnya ilmu fikih saja. Tentu pola ini tidak menggambarkan integrasi ilmu, karena mengkaji hanya satu bidang ilmu yang mengabaikan bidang ilmu yang lain.
2. Intradisipliner adalah kajian yang menghubungkan intradisiplin dalam satu jenis disiplin ilmu tertentu, misalnya bidang fikih, yang dikaji dari berbagai jenis mazhab fikih. Pola ini merupakan rintisan awal dari proses integrasi ilmu, karena dengan mengkaji berbagai aliran/mazhab, paling tidak seseorang mengkaji perbedaan dasar, alasan, dan metode yang digunakan. Misalnya bagaimana cara mencuci pakaian yang terkena air liur anjing. Bagi yang beraliran tekstual (*ahl al-hadits*) maka cara mencucinya dengan debu, sedang bagi yang beraliran rasional (*ahl al-ra'yu*) maka cara mencucinya bisa digantikan dengan sabun deterjen.
3. Antardisipliner adalah hubungan kerjasama antara dua jenis disiplin ilmu, masing-masing mempertahankan metodologinya, misalnya hubungan antara ilmu fikih dan psikologi. Pola

ini dapat dicontohkan dengan pemahaman tentang indikator mukallaf, yaitu beragama Islam, baligh dan berakal. Selama ini ketentuan mukallaf difokuskan pada beragama Islam dan telah baligh (laki-laki ditandai mimpi basah, sedang perempuan ditandai menstruasi) dan jarang sekali melibatkan indikator berakal, padahal dengan melibatkan ilmu psikologi, kedewasaan seseorang dapat diukur dari tingkat kecerdasannya, apakah kecerdasannya dibawah normal (idiot, embesil dan moron), normal atau di atas normal (superior dan berbakat). Tentu akan menjadi berbeda keputusan penentuan mukallaf pada individu yang belum mimpi basah atau menstruasi tetapi memiliki tingkat kecerdasan melebihi normal. Atau sebaliknya, individu sudah mimpi basah atau menstruasi tetapi kecerdasannya di bawah normal.

4. Multidisipliner adalah suatu kerjasama di antara ilmu pengetahuan yang lebih dari dua jenis ilmu, yang masing-masing tetap berdiri sendiri-sendiri dan dengan metode sendiri-sendiri, misalnya, antara ilmu fikih, sosiologi dan psikologi. Pola ini dapat dicontohkan dengan cara memilih jodoh yang terdapat dalam hadis Nabi SAW riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah: "Seorang wanita dinikahi karena empat hal, yaitu harta, keturunan, kecantikan dan agama. Maka pilihlah agama, kamu menjadi beruntung." Untuk memahami hadis tersebut, perlu ilmu bantu biologi dalam menjelaskan kenapa wanita menjadi objek pemilihan jodoh; ilmu ekonomi untuk melihat harta atau kekayaan; ilmu biologi, psikologi dan sosiologi untuk melihat keturunan; ilmu kedokteran atau biologi untuk melihat kecantikan; ilmu-ilmu agama seperti akidah, fikih, akhlak/tasawuf untuk melihat agamanya; interdisipliner bentuk '*sintesis*' antara dua jenis ilmu yang berbeda, dan berkembang menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri, diikuti metode tersendiri, misalnya antara psikologi dan tasawuf menjadi psikosufistik dan sebagainya. Ilmu-ilmu interdisipliner ini telah merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri, karena telah membaur menjadi satu
5. Transdisipliner adalah bentuk '*sintesis*' yang melibatkan lebih dari dua jenis disiplin ilmu, diikuti metode tersendiri dan akhirnya membentuk disiplin ilmu tersendiri, seperti ilmu Biopsikospiritual, sebagai hasil sintesis dari ilmu biologi, ilmu psikologi, dan ilmu tasawuf. Pola terakhir ini tentunya melibatkan ilmu praktis/terapan, sehingga membentuk ilmu yang baru dengan metodologinya.

## **BAB V KURIKULUM**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. Di PTKIN, UIN didirikan berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia yang di dalamnya mengamanatkan adanya integrasi antara bidang ilmu agama Islam dengan bidang ilmu lainnya. Mengacu pada Perpres ini, kurikulum integrasi menjadi penciri bagi pengembangan UIN dibanding dengan Perguruan Tinggi lainnya. Sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI mengacu pada KKNI dan SN-Dikti, Ditjen Pendidikan Islam. Tahapan penyusunan dan pengembangan kurikulum dalam konteks integrasi keilmuan adalah sebagai berikut:

1. Penetapan Profil Lulusan
2. Penetapan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)
3. Penetapan Bahan Kajian
4. Penentuan Mata Kuliah
5. Penetapan Besaran SKS Mata Kuliah
6. Penyusunan Struktur Kurikulum
7. Proses Pembelajaran
8. Penilaian
9. Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester

### **A. PENETAPAN PROFIL LULUSAN**

Pengembangan kurikulum integratif merupakan model inovasi kurikulum yang didasarkan atas paradigma integratif antara ilmu-ilmu agama (iman dan taqwa) dengan ilmu-ilmu lainnya (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) secara holistik, mulai pada level universitas/institut, fakultas, sampai pada jurusan dan program studi. Kurikulum integratif sedapat mungkin dapat terimplementasi dalam proses perkuliahan, bahkan menjadi ruh dalam kehidupan kampus, baik yang terstruktur secara formal dalam kurikulum maupun *hidden curriculum* berupa aktivitas penunjangnya dan budaya kampus.

Profil yang dimaksud di sini adalah profil lulusan. Analisis profil lulusan ini didasarkan pada kebijakan perguruan tinggi dan program studi terutama yang berkaitan dengan integrasi ilmu, masukan dari asosiasi terkait dan *stakeholders* berdasarkan hasil pelacakan alumni (*tracer study*) tentang *need assessment* dan *market signal*. Dalam melakukan penentuan profil lulusan digunakan analisis terhadap nilai keuniversitasan (*university values*) dan visi ilmu (*scientific vision*) yang integratif. Pada seluruh level tersebut harus dipastikan bahwa profil lulusan dari kurikulum integratif memiliki kompetensi yang sepadan dan proporsional dalam penguasaan *al-ilm al-diniyah*, *al-'ilm al-aqliyah* dan *al-'ilm al-kauniyah*, baik secara tersurat ataupun tersirat, dan baik tekstual ataupun kontekstual.

Sesuai visi dan misi di atas, capaian pembelajaran kurikulum integratif adalah terciptanya profil lulusan, yaitu “ulama yang cendekia”, yang mampu memahami secara kontekstual setiap menjelaskan ayat-ayat *qauliyah* dengan pendekatan ilmiah modern. Profil lulusan UIN ini selain

memiliki kemampuan dalam bidang Tafsir, Hadis, Teologi, Fikih, Tasawuf atau bidang-bidang ilmu *qauliyah* yang lain, juga memiliki kemampuan analisis saintifik ilmu lainnya yang mendukung kompetensi intinya. Demikian juga, lulusan “cendekia yang ulama”, yang mampu menghadirkan kesadaran ilahiah dalam menjelaskan sains yang dikembangkan. Profil lulusannya selain memiliki kemampuan bidang psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, kimia, fisika atau bidang-bidang ilmu *kauniyah* lain, juga memiliki kemampuan integratif dengan sumber-sumber dan nilai-nilai Islam.

Profil lulusan hasil kurikulum integratif diukur melalui berbagai domain kemampuan meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sosok yang diharapkan selain mencerminkan kekuatan intelektual, juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga terbentuk sosok kepribadian ilmiah (*syakhshiyah ilmiyah*) yang saleh dalam mengaplikasikan ilmu. Ilmu yang dimiliki hanyalah salah satu instrumen dalam peningkatan dan pengembangan diri, untuk melanjutkan kekuatan ilmiah yang diperoleh dengan mensinergikan iman dan amal saleh. Gagasan inovatifnya dituangkan dalam bentuk perilaku yang santun, komunikasi yang bijak, kesalehan sosial dan *mu'amalah* yang memberi kemaslahatan umat.

## B. CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN (*LEARNING OUTCOMES*)

Bagi program studi dan fakultas agama di UIN, yang telah ada sejak berdirinya IAIN, pola integrasi kurikulumnya adalah memanfaatkan ilmu-ilmu umum sebagai alat bantu dalam menganalisis ilmu-ilmu agama yang ada, sehingga ilmu agama yang dikembangkan memiliki *evidence-based* yang ilmiah, terkini dan terpercaya. Sedangkan bagi program studi dan fakultas umum, yang adanya sejak berdirinya UIN, pola integrasi kurikulumnya adalah dengan menjadikan Islam sebagai *a way of life* dengan rincian sebagai berikut: (1) nilai-nilai keislaman sebagai dasar dalam mengimplementasikan kompetensi yang dimiliki lulusan, atau (2) nilai-nilai keislaman memberikan inspirasi bagi pengembangan ilmu-ilmu umum. Dengan upaya itu, tentu saja kompetensi yang dimiliki lulusan akan lebih komprehensif dan variatif, yang mencerminkan para intelektual yang saleh.

Dalam pengembangan kurikulum berbasis KKNI, deskripsi capaian pembelajaran yang mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, meliputi sikap dan tata nilai, kemampuan di bidang kerja, pengetahuan yang dikuasai, kemampuan manajerial. Jika dianalisis sesungguhnya konsep integrasi tersebut secara substantif sudah terwadahi. Parameter capaian pembelajaran meliputi:

### 1. Sikap dan Tata Nilai

Unsur sikap yang dimiliki lulusan mengandung makna, sesuai dengan rincian unsur sikap yang ditetapkan di dalam kurikulum integratif. Penambahan pada unsur sikap dimungkinkan bagi program studi untuk menambahkan ciri perguruan tinggi pada lulusan atau bagi program studi yang lulusannya membutuhkan sikap-sikap khusus untuk menjalankan profesi tertentu. Misalnya sikap *al-akhlaq al-karimah* dalam praktek kedokteran, ekonomi, psikologi, komunikasi dan sebagainya.

Sikap umum yang menunjukkan kurikulum integratif antara lain: bertakwa kepada Allah swt.; memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya; berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia; mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya; menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain; menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa

serta masyarakat luas.

## 2. Keterampilan Umum

Unsur keterampilan umum harus mengandung makna yang sesuai dengan rincian unsur keterampilan umum yang ditetapkan di dalam kurikulum integratif. Penambahan pada unsur keterampilan dimungkinkan bagi program studi untuk menambahkan ciri umum lulusan, seperti lulusan dari program studi umum paling tidak memiliki keterampilan menjadi imam shalat jamaah, membaca Alquran dan praktik ibadah sehari-hari yang menjadi kewajiban pokok (*ibadah mahdhah*) sebagai seorang Muslim. Sebaliknya, lulusan program studi agama selain mampu menjadi tenaga profesional di bidangnya, seperti sebagai seorang fuqaha, juga mampu menjelaskan kaidah-kaidah ilmiah terkait hasil ijtihadnya, sehingga hasil ijtihadnya memiliki *evidence-based* ilmiah yang kokoh.

Keterampilan umum ini memiliki empat level, yaitu:

- a. Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi baru, yang implementasinya didasarkan atas nilai-nilai dan moral Islami (level 6 Program Sarjana);
- b. Mampu merencanakan dan mengelola sumberdaya di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan IPTEKS untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi, yang implementasinya didasarkan atas nilai-nilai dan moral Islami (level 7 Program profesi);
- c. Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang ilmunya atau praktik profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji yang implementasinya didasarkan atas nilai-nilai dan moral Islami (level 8 Program Magister);
- d. Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru di dalam bidang ilmunya atau praktik profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji yang implementasinya didasarkan atas nilai-nilai dan moral Islami (level 9 Program Doktor).

## 3. Keterampilan Khusus

Unsur keterampilan khusus menunjukkan kemampuan kerja di bidang yang terkait program studi. Keterampilan ini mencakup metode atau cara yang digunakan dalam kerja, tingkat mutu yang dapat dicapai, serta kondisi/proses dalam mencapai hasil tersebut. Lingkup dan tingkat keterampilan harus memiliki kesetaraan dengan lingkup dan tingkat kemampuan kerja yang tercantum di dalam deskripsi capaian pembelajaran kurikulum integratif menurut jenis dan jenjang pendidikan. Jumlah dan macam keterampilan khusus ini dapat dijadikan tolok ukur kemampuan minimal lulusan dari suatu jenis program studi yang disepakati.

Keterampilan khusus misalnya kemampuan manajerial, meliputi:

- a. Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok, bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi yang implementasinya didasarkan atas nilai-nilai dan moral Islami (level 6 Program Sarjana);
- b. Mampu melakukan riset dan mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggung jawab penuh atas semua aspek yang berada di bawah tanggung jawab bidang keahliannya yang implementasinya didasarkan atas nilai-nilai dan moral Islami (level 7

- Program Profesi);
- c. Mampu mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan ilmu, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional yang implementasinya didasarkan atas nilai-nilai dan moral Islami (level 8 Program Magister);
  - d. Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional yang implementasinya didasarkan atas nilai-nilai dan moral Islami (level 9 Program Doktor).
4. Penguasaan Pengetahuan
- Unsur ini membentuk kognisi Islam yang ditunjukkan dengan berbagai jenis bidang/cabang ilmu pengetahuan atau keahlian integratif yang menggambarkan kekhususan program studi, dengan menyatakan tingkat penguasaan, keluasan, dan kedalaman pengetahuan yang harus dimiliki lulusannya. Hasil rumusan pengetahuan dituntut memiliki kesetaraan dengan standar isi pembelajaran dalam kurikulum integratif. Dalam pemetaan atau penggambaran bidang ilmu tersebut dapat menggunakan referensi rumpun ilmu atau bidang keahlian yang telah ada atau kelompok bidang ilmu/pengetahuan yang dibangun oleh program studi sejenis.
- Kognisi Islam ini memiliki empat level, yaitu:
- a. Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural yang seluruh prosesnya diintegrasikan dengan pengetahuan Islam melalui pendekatan antardisiplin (level 6 Program Sarjana);
  - b. Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang ilmunya yang seluruh prosesnya diintegrasikan dengan pengetahuan Islam melalui pendekatan multidisiplin (level 7 Program Profesi);
  - c. Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang ilmunya yang seluruh prosesnya diintegrasikan dengan pengetahuan Islam melalui pendekatan interdisiplin (level 8 Program Magister);
  - d. Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang ilmunya yang seluruh prosesnya diintegrasikan dengan pengetahuan Islam melalui pendekatan transdisipliner (level 9 Program Doktor).

Tahapan penetapan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) wajib merujuk kepada jenjang kualifikasi KKNI, terutama yang berkaitan dengan unsur keterampilan khusus (kemampuan kerja) dan penguasaan pengetahuan dan merujuk pada SNPT yang berkaitan dengan rumusan sikap dan keterampilan umum. Rumusan dalam KKNI dan SNPT merupakan standar minimal. Program studi dapat menambahkan rumusan kemampuan untuk memberi ciri lulusan perguruan tingginya.

Berikut ini adalah rujukan dalam menetapkan CPL Program Studi:

Tabel  
Rujukan Capaian Pembelajaran Lulusan

No	Unsur	Rujukan	Keterangan
1	Sikap	Sesuai dengan SNPT	Lihat Lampiran SNPT pada Permenristekdikti

			Nomor 44 Tahun 2015
2	Keterampilan Umum	Sesuai dengan SNPT	Lihat Lampiran SNPT pada Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015
3	Keterampilan Khusus	Sesuai dengan level KKNI dalam merumuskan keterampilan khusus	Merujuk pada Lampiran Perpres Nomor 8 Tahun 2012
4	Pengetahuan	Sesuai dengan level KKNI	Merujuk pada Lampiran Perpres Nomor 8 Tahun 2012

Keterangan: Penetapan Profil Lulusan dan CPL merujuk pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2500 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Capaian Pembelajaran Program Studi Jendang Sarjana Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam Pada Perguruan Tinggi.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Deskripsi CPL unsur Sikap dan Keterampilan Umum diambil dari SNPT bagian lampiran sesuai dengan jenjang program studi. Deskripsi yang tertera pada lampiran tersebut merupakan standar minimal dan dapat dikembangkan maupun ditambah dengan deskripsi capaian penciri PTKI dan Program Studi (termasuk unsur hak dan tanggung jawab).
2. Unsur keterampilan khusus dan pengetahuan dapat merujuk pada deskripsi KKNI unsur kemampuan dan pengetahuan sesuai dengan jenjangnya dan dapat ditambah penciri PTKI serta Program Studi. Contohnya Jenjang S1 sesuai dengan jenjang 6 KKNI, untuk jenjang S2 sesuai dengan jenjang 8 KKNI dan S3 sesuai dengan jenjang 9 KKNI.
3. Untuk Program Studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dalam merumuskan CPL, selain merujuk pada ketentuan di atas, juga dapat mengacu pada Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru.

CPL yang ditetapkan harus jelas, dapat diamati, diukur dan dicapai dalam proses pembelajaran, serta dapat didemonstrasikan dan dinilai pencapaiannya. Perumusan CPL memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut: 1) dirumuskan berdasarkan SNPT, khususnya bagian sikap dan keterampilan umum; 2) dirumuskan berdasarkan level KKNI khususnya bagian keterampilan khusus dan pengetahuan; 3) menggambarkan visi, misi perguruan tinggi, fakultas, atau program studi; 4) dirumuskan berdasarkan profil lulusan; 5) profil lulusan sesuai dengan kebutuhan bidang kerja atau pemangku kepentingan; 6) dapat dicapai dan diukur dalam pembelajaran mahasiswa; 7) dapat ditinjau dan dievaluasi setiap berkala; dan 8) dapat dinyatakan ke dalam kemampuan nyata lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diukur dan dicapai dalam mata kuliah.

### C. PENETAPAN BAHAN KAJIAN

Penetapan bahan kajian untuk implementasi kurikulum integrasi keilmuan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bahan Kajian ditetapkan sesuai dengan unsur CPL baik sikap dan tata nilai, pengetahuan, keterampilan umum, maupun keterampilan khusus.

2. Bahan kajian unsur pengetahuan menggambarkan batas dan lingkup bidang keilmuan/keahlian yang merupakan rangkaian bahan kajian minimal yang harus dikuasai oleh setiap lulusan Program Studi.
3. Bahan kajian ini dapat berupa satu atau lebih cabang ilmu beserta ranting ilmunya, atau sekelompok pengetahuan yang telah terintegrasi dalam suatu pengetahuan baru yang sudah disepakati oleh forum Program Studi sejenis sebagai ciri bidang ilmu Program Studi tersebut.
4. Bahan kajian merupakan unsur-unsur keilmuan program studi. Bahan kajian dapat ditentukan berdasarkan struktur isi disiplin ilmu (*body of knowledge*), teknologi, dan seni program studi.
5. Program studi dengan melibatkan dosen dapat mengurai bahan kajian tersebut menjadi lebih rinci pada tingkat penguasaan, keluasan dan kedalamannya. Bahan kajian ini kemudian menjadi standar isi pembelajaran yang memiliki tingkat kedalaman dan keluasan yang mengacu pada CPL sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan sebagaimana tercantum dalam SNPT pasal 9, ayat (2) Standar Nasional Pendidikan Tinggi Tahun 2015.
6. Keluasan adalah banyaknya Sub Pokok Bahasan yang tercakup dalam bahan kajian.
7. Kedalaman bahan kajian adalah tingkat kedalaman bahan kajian dilihat dari tingkat capaian pembelajaran pada sub pokok bahasan. Hal ini dapat didasarkan pada gradasi pengetahuan menurut taksonomi Bloom, yaitu: mengetahui = 1, memahami = 2, menerapkan = 3, dan menganalisis = 4, mengevaluasi = 5, mengkreasi = 6. Misalnya untuk kemampuan memahami materi “karakteristik peserta didik” kedalamannya adalah 2.

Tingkat kedalaman dan keluasan bahan kajian sesuai CPL pengetahuan per jenjang lulusan yang umumnya digunakan di PTKI adalah sebagai berikut:

1. Jenjang Sarjana (S1)/Level 6: ***menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam.***
2. Jenjang Pendidikan Profesi/Level 7: ***menguasai teori aplikasi bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu.***
3. Jenjang Magister (S2) / Level 8: ***menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu berdasarkan pendekatan kajian inter dan multi disiplin.***
4. Jenjang Doktor (S3)/ Level 9: ***menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu berdasarkan pendekatan kajian inter, multi, dan trans disiplin.***

Contoh deskripsi matriks bahan kajian kurikulum integratif dapat mengacu pada pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI mengacu pada KKNi dan SN-Dikti. Secara substansif, penetapan bahan kajian dapat mengacu pula pada pola integrasi monodisipliner, intradisipliner, antardisipliner, multidisipliner, interdisipliner, atau transdisipliner, sebagaimana yang dijelaskan di atas.

#### **D. PENETAPAN MATA KULIAH**

Pola penentuan mata kuliah pada kerangka implementasi integrasi keilmuan dapat dilakukan dengan mengelompokkan bahan kajian yang setara, kemudian memberikan nama pada kelompok

bahan kajian tersebut. Nama mata kuliah disesuaikan kelazimannya dalam program studi sejenis. Hal tersebut didasarkan atas kesamaan rumusan CPL yang ditetapkan.

### E. PENENTUAN SKS

Penentuan besaran SKS Mata Kuliah pada kurikulum integratif dapat dilakukan dengan cara membagi beban mata kuliah dengan beban total mata kuliah untuk seluruh CP dikalikan dengan minimum jumlah SKS setiap jenjang (misalnya sarjana, magister, dan doktor). Formulasi perhitungan SKS dapat mengikuti pola seperti ini:

$$SKS\ MK = \left( \frac{Beban\ MK}{Beban\ Total\ MK} \right) \times Jumlah\ SKS\ total\ jenjang$$

Keterangan:

1. Beban MK (Mata Kuliah) merupakan jumlah total beban bahan kajian yang dikelompokkan menjadi mata kuliah;
2. Beban total MK adalah jumlah total beban mata kuliah pada seluruh CP yang ditetapkan
3. Jumlah SKS total jenjang merupakan jumlah SKS minimum yang ditetapkan yang harus ditempuh oleh mahasiswa untuk mencapai CP lulusan sesuai jenjang.

Takaran waktu pembelajaran yang dibebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran yang disebut dengan SKS diatur menurut Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang SN-Dikti yaitu sebagai berikut:

Tabel  
Ketentuan SKS

No	Jenis Pembelajaran	Pengaturan Takaran Waktu
1	kuliah, responsi, atau tutorial	a. kegiatan tatap muka 50 (lima puluh) menit per minggu per semester; b. kegiatan penugasan terstruktur 60 (enam puluh) menit per minggu per semester; dan c. kegiatan mandiri 60 (enam puluh) menit per minggu per semester
2	seminar atau bentuk lain yang sejenis	a. kegiatan tatap muka 100 (seratus) menit per minggu per semester; dan b. kegiatan mandiri 70 (tujuh puluh) menit per minggu per semester.
3	sistem blok, modul, atau bentuk lain	sesuai dengan kebutuhan dalam memenuhi capaian pembelajaran
4	praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan/atau proses pembelajaran lain yang sejenis	170 (seratus tujuh puluh) menit per minggu per semester.

## F. PENYUSUNAN STRUKTUR MATA KULIAH

Struktur kurikulum integratif disusun berdasarkan atas pertimbangan:

1. Konsep pembelajaran yang direncanakan dalam usaha memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
2. Ketepatan letak mata kuliah yang disesuaikan dengan keruntutan tingkat kemampuan dan integrasi antar mata kuliah;
3. Beban belajar mahasiswa rata-rata di setiap semester yakni 18-24 SKS.

Struktur kurikulum integratif dapat disusun berdasarkan pilihan serial atau paralel. Sistem serial didasarkan pada pertimbangan adanya struktur atau logika ilmu/keahlian yang dianut, yaitu pandangan bahwa suatu penguasaan pengetahuan tertentu diperlukan untuk mengawali pengetahuan selanjutnya (prasyarat). Sistem serial menuntut adanya beberapa mata kuliah integrasi yang dipasarkan pada tahun-tahun awal, sebagai dasar bagi pengembangan mata kuliah berikutnya. Sistem paralel didasarkan pada pertimbangan proses pembelajaran. Dalam sistem paralel pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran secara terintegrasi baik ilmu maupun proses pembelajaran, akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Sistem paralel ini menempatkan mata kuliah integrasi pada semua semester yang dipasarkan secara beriringan. Asumsinya adalah bahwa semua mata kuliah tidak terelakkan untuk diintegrasikan satu dengan lainnya.

Penetapan mata kuliah kurikulum integratif dapat dilakukan dengan tiga pola. Implementasi pola ini pada aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan daya dukung, terutama sumber daya dosen, pada masing-masing program studi. Adapun pola integrasi yang dimaksud adalah:

*Pertama*, pola *separated curriculum*, dengan memasarkan mata kuliah keislaman dan mata kuliah lainnya secara terpisah. Dengan model ini, mahasiswa memperoleh dua kompetensi ilmu sekaligus, sekalipun masih terpisah dan harus berjuang keras untuk mengintegrasikan apa yang didapat. Dalam proses pembelajaran, mata kuliah keislaman diampu dosen lulusan studi Islam, sedangkan mata kuliah lainnya diampu oleh dosen sesuai dengan kompetensi ilmunya. Dalam proses diskusi, masing-masing dosen menyajikan makalah sesuai dengan bidangnya, tidak harus menguasai keduanya. Dalam proses penelitian dan pengabdian masyarakat, minimal dua dosen yang memiliki kompetensi berbeda menyatu dalam satu tema penelitian atau pengabdian pada masyarakat.

*Kedua*, *correlated curriculum*, dengan memasarkan mata kuliah keislaman/umum tertentu yang memungkinkan untuk diintegrasikan secara langsung. Penerapan pola ini dapat dilakukan dengan memberikan materi inti suatu mata kuliah untuk kemudian diakhir pembahasannya diintegrasikan dengan bidang lain. Jika dalam program studi memiliki sumber daya dosen yang memiliki pengetahuan integratif maka proses pembelajaran langsung bisa diterapkan. Kalau tidak punya, aktivitas dosen minimal memberi tugas pada mahasiswa untuk mengkritisi apa yang sudah didapat melalui ayat atau hadis yang relevan, atau, menganalisis bidang keislaman tertentu dengan hasil penelitian sains terkini.

*Ketiga*, pola *integrated curriculum* adalah kurikulum yang memberi ruang pada implementasi 8 varian dimensi integrasi ilmu, seperti dijelaskan di bab terdahulu. Dengan kata lain, pola *integrated curriculum* dapat diwujudkan melalui aplikasi keragaman metodologi dan pendekatan, mastering beberapa disiplin ilmu, atau konvergensi ilmu agama dan ilmu lainnya untuk tujuan menciptakan ilmu baru. Untuk menunjang implementasi pola kurikulum ini, maka diperlukan *institutional capacity building* bagi SDM di bidang metodologi ilmu, penguatan riset, di samping peningkatan penguasaan ilmu lebih dari satu disiplin ilmu. Implementasi kurikulum

tersebut mesti tercermin dalam semua tahapan proses pembelajaran, dan implementasi Tri Dharma PT lainnya.

## **G. PEMBELAJARAN**

### **1. Karakteristik Pembelajaran**

Pembelajaran pada implementasi integrasi keilmuan mengacu pada Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Pembelajaran memiliki karakteristik interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Interaktif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen.
- b. Holistik adalah proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.
- c. Integratif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.
- d. Saintifik adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.
- e. Kontekstual adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya.
- f. Tematik adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin.
- g. Efektif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum.
- h. Kolaboratif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- i. Berpusat pada mahasiswa adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.
- j. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran daring dengan pola *adjunction learning*, *blended learning*, dan *full learning*.

### **2. Aktivitas Pembelajaran**

#### **a. Perencanaan Pembelajaran**

##### **1) Komponen RPS.**

Rencana pembelajaran dituangkan dalam bentuk RPS yang disusun oleh dosen atau tim dosen. Dosen dalam menyusun RPS mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran seperti CPL, materi pembelajaran, proses pembelajaran (metode, model dan teknik) serta penilaiannya menjadi jelas, sistematis, dan terukur sehingga proses pembelajaran selama satu semester menjadi efektif dan efisien.

Komponen RPS berdasarkan SN-Dikti terdiri dari : a) nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, SKS, nama dosen pengampu; b) capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; c) kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; d) bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; e) metode pembelajaran; f) waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; g) pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; h) kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan i) daftar referensi yang digunakan.

Berikut ini adalah contoh komponen RPS dalam bentuk tabel.

Logo PTKI Nama Perguruan Tinggi: .... Fakultas : ..... Program Studi : .....				Jumlah SKS : .....			
Nama Mata Kuliah : .....				Semester : .....			
Kode Mata Kuliah : .....				Dosen : .....			
NIDN/NIDK/NUP : .....							
A. CPL: B. Deskripsi Mata Kuliah : ..... C. Capaian Pembelajaran mata kuliah (CPMK): .....							
Minggu/ Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Tema Pokok	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar (menit)	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Indikator dan Kriteria Penilaian	Bobot Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Mata Kuliah Pendukung Integrasi : .....							
Level Integrasi : .....							
Model Integrasi : .....							
Daftar Referensi: .....							

RPS ditandatangani oleh dosen yang bersangkutan dan diketahui oleh Ketua Program Studi/Jurusan. RPS dilengkapi dengan lampiran yang paling sedikit memuat:

- a) Kontrak Perkuliahan
- b) Bahan Ajar
- c) Rencana Penugasan

d) Instrumen dan Deskripsi Penilaian

2) Prosedur Pengembangan RPS

Dalam mengembangkan RPS, dosen dapat memperhatikan CPL Prodi baik aspek sikap dan tata nilai, penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, maupun dan keterampilan khusus. Untuk menguatkan pencapaian kemampuan akhir yang diharapkan, dosen dapat mengembangkan materi berdasarkan bahan kajian, mengembangkan metode, dan mendesain pengalaman belajar mahasiswa.

Prosedur pengembangan RPS sebagaimana komponen di atas, dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel  
Penjelasan Setiap Komponen RPS

No	Komponen	Penjelasan
1	Capaian Pembelajaran mata kuliah (CPMK)	<p>CPMK adalah rumusan capaian pembelajaran mata kuliah yang diperoleh dari hasil analisis CPL dan bahan kajian. CPMK memuat <b><i>unsur sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan.</i></b></p> <p>Contoh pada mata kuliah Metodologi Studi Islam</p> <p><b>Sikap:</b> <b>(diambil dari CPL Bidang Sikap dan tata nilai)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mahasiswa mampu menunjukkan ketakwaan dan mampu menunjukkan sikap religius sebagai muslim, mukmin, dan muhsin;</li> <li>Mahasiswa mampu menunjukkan sikap toleran, moderat, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan nilai, moral, dan etika Islami;</li> </ol> <p>Pengetahuan: <b>(diambil dari CPL Bidang Pengetahuan)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mahasiswa mampu menjelaskan teori tentang manusia, alam semesta, dan lingkungan menurut Islam</li> <li>Mahasiswa mampu menderivasikan teori keislaman pada landasan filosofis struktur keilmuan</li> </ol> <p>Keterampilan: <b>(diambil dari CPL Bidang Keterampilan)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mahasiswa mampu merancang desain kaitan antara teori keislaman dengan landasan keilmuan</li> <li>Mahasiswa mampu menyajikan gagasan penting kaitan antara teori keislaman dengan landasan keilmuan</li> </ol>
2	Minggu/Pertemuan Ke	Menunjukkan kapan suatu kegiatan dilaksanakan, yakni mulai minggu ke 1 sampai ke 16 (satu semester) (bisa 1/2/3/4 mingguan).
3	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Rumusan kemampuan di bidang kognitif, psikomotorik, dan afektif diusahakan lengkap dan utuh (hard skills & soft skills). Hal ini merupakan tahapan kemampuan yang diharapkan sehingga CP dari mata kuliah ini tercapai di akhir

		<p>semester.</p> <p>Pada aspek kognitif, seperti: menganalisis komponen teori masuknya Islam di Indonesia.</p> <p>Aspek Afektif, seperti menilai positif terhadap komponen teori masuknya Islam di Indonesia.</p> <p>Aspek Psikomotor, seperti merancang infografis masuknya Islam di Indonesia.</p>
4	Bahan Kajian (Materi Belajar)	<p>Bisa diisi pokok bahasan/sub pokok bahasan, atau topik bahasan.</p> <p>Bahan kajian dikembangkan berdasarkan tipologi pengetahuan yang terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengetahuan Faktual, misalnya sajian fakta tentang masuknya Islam dalam beberapa sumber literatur</li> <li>Pengetahuan Konseptual, misalnya definisi, teori, dan klasifikasi terkait dengan masuknya Islam di Indonesia</li> <li>Pengetahuan Prosedural, misalnya langkah-langkah dan mekanisme masuk dan penyebaran Islam di Indonesia.</li> <li>Pengetahuan Metakognitif, misalnya analisis reflektif mengenai masuk dan penyebaran Islam di Indonesia</li> </ol>
5	Metode Pembelajaran	<p>Dapat berupa: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain, atau gabungan berbagai bentuk. Pemilihan metode pembelajaran didasarkan pada keniscayaan bahwa dengan metode pembelajaran yang dipilih mahasiswa mencapai kemampuan yang diharapkan</p>
6	Waktu Belajar	<p>Takaran waktu yang menyatakan beban belajar dalam satuan SKS (satuan kredit semester). Satu SKS tutorial setara dengan 170 (seratus tujuh puluh) menit kegiatan belajar per minggu per semester.</p>
7	Pengalaman Belajar	<p>Kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa yang dirancang oleh dosen agar yang bersangkutan memiliki kemampuan yang telah ditetapkan (tugas, survai, menyusun paper, melakukan praktek, studi banding, dsb).</p> <p>Pengalaman Belajar mahasiswa perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan gender, HAM, literasi, atau wawasan ekologi sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan model pembelajaran.</p>
8	Indikator dan Kriteria Penilaian	<p>Indikator merupakan penciri yang dapat menunjukkan pencapaian kemampuan yang dicanangkan, meliputi: kognitif, afektif dan psikomotor.</p> <p>Ketiga indikator tersebut dapat berupa kriteria penilaian kualitatif dan kriteria penilaian kuantitatif.</p> <p>Kriteria penilaian merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh dosen yang berkaitan dengan penciri kemampuan</p> <p>Demikian pula kriteria penilaian dapat berupa kriteria</p>

		penilaian kualitatif dan kriteria penilaian kuantitatif. Kriteria penilaian kualitatif, seperti: ketepatan analisis, kerapian sajian, Kreatifitas ide, kemampuan komunikasi dan yang sejenis. Kriteria penilaian kuantitatif, seperti: banyaknya kutipan acuan/unsur yang dibahas, kebenaran hitungan, dan yang sejenis.
9	Bobot Nilai	Disesuaikan dengan waktu yang digunakan untuk membahas atau mengerjakan tugas, atau besarnya sumbangan suatu kemampuan terhadap pencapaian CP mata kuliah ini.
10	Mata Kuliah Pendukung Integrasi	.....
	Level Integrasi	.....
	Model Integrasi	.....

Dalam hal pengalaman belajar, dosen dapat memperkuat pengalaman mahasiswa dengan memberikan penugasan. Rancangan penugasan tersebut dapat merujuk pada model berikut.

Tabel  
Contoh Format Rancangan Tugas Mahasiswa

Mata Kuliah : .....  
Semester/Tahun Akademik: .....  
Sks : .....  
Minggu Ke : .....  
Tugas Ke : .....  
Dosen : .....

1	Tujuan Tugas	: .....
2	Uraian Tugas	: .....
	a. Objek Tugas	: .....
	b. Batasan Pengerjaan Tugas	: .....
	c. Metode/cara dan acuan tugas	: .....
	d. Deskripsi luaran tugas	: .....
3	Kriteria Penilaian	
	a. ....	: ..... %
	b. ....	: ..... %
	c. ....	: ..... %

Tabel  
Penjelasan Format Tugas Mahasiswa

No	Unsur	Penjelasan
1	Tujuan Tugas	Rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa bila ia berhasil mengerjakan tugas ini

		( <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i> ).
2	Objek Tugas	Berisi deskripsi obyek material yang akan dipelajari dalam tugas ini (misal teori manusia menurut Islam)
3	Batasan Pengerjaan Tugas	Uraian besaran, tingkat kerumitan, dan keluasan masalah dari obyek material yang harus dipelajari, tingkat ketajaman dan kedalaman studi. Misalnya teori manusia menurut filosof Muslim, Bisa juga ditetapkan hasilnya harus dipresentasi di forum diskusi/ seminar
4	Metode/cara dan acuan tugas	Berupa petunjuk tentang teori/teknik/alat yang sebaiknya digunakan, alternative langkah-langkah yang bisa ditempuh, data dan buku acuan yang wajib dan yang disarankan untuk digunakan, ketentuan dikerjakan secara kelompok/individual
5	Deskripsi luaran tugas	Adalah uraian tentang bentuk hasil studi/ kinerja yang harus ditunjukkan/disajikan (misal hasil studi tersaji dalam paper minimum 20 halaman termasuk skema, tabel dan gambar, dengan ukuran kertas kuarto, diketik dengan type dan besaran huruf yang tertentu, dan mungkin dilengkapi sajian dalam bentuk CD dengan format powerpoint).
6	Kriteria Penilaian	Berisi butir-butir indikator yang dapat menunjukkan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam usaha mencapai kemampuan yang telah dirumuskan

Adapun model yang dapat diterapkan dalam integrasi keilmuan, terdiri atas beberapa varians sebagai berikut :

Tabel  
Varians Model Integrasi

No	Varians Model	Penjelasan
1	appresiasi keragaman disiplin ilmu ( <i>appreciation of various disciplines</i> )	PTKI menghormati keragaman ilmu pengetahuan yang ada baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya sebagai sesuatu yang secara objektif berkembang secara alamiah dan ilmiah dan memiliki <i>comfort zone</i> (zona nyaman) masing-masing
2	koeksistensi ( <i>coexistence</i> )	menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya untuk beroperasi sesuai dengan filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan masing-masing tanpa curiga dan campur tangan, kecuali di area yang secara objektif dimungkinkan
3	interaksi dialogis ( <i>dialogical interaction</i> )	menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dalam interaksi dialogis yang terbuka dan konstruktif
4	memanfaatkan teori/konsep/temuan dari	memanfaatkan teori yang diambil dari tradisi ilmu tertentu untuk digunakan dalam produksi ilmu

	disiplin ilmu-ilmu agama untuk digunakan dalam membingkai atau menafsirkan kajian dalam tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya	lainnya atau sebaliknya
5	<i>(refining one's scientific tradition by using other scientific traditions),</i>	memperbaiki suatu tradisi keilmuan dengan menggunakan tradisi keilmuan lainnya
6	<i>replacement of theory</i>	mengganti suatu teori dari tradisi ilmu-ilmu agama dengan teori dari tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya
7	<i>mastering both religious and secular sciences</i>	penguasaan salah satu atau lebih ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya atau integrasi dapat dilakukan dalam diri ilmuan itu sendiri melalui penguasaan beberapa ilmu pengetahuan dari tradisi keilmuan agama dan lainnya
8	Konvergensi	proses peleburan atau penggabungan sekumpulan gagasan yang berbeda sehingga perbedaan dari kumpulan tersebut tidak kelihatan lagi, dan bertransformasi menjadi satu kesatuan atau satu keseragaman

c. Pengembangan Pembelajaran

1) Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau *Student Centered Learning (SCL)* menjadi pendekatan utama. Pendekatan pembelajaran yang lain akan melengkapi. Pembelajaran SCL dirancang dan dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan CPL yang diharapkan. Dalam hal ini dosen menjadi fasilitator pembelajaran. Ciri pembelajaran SCL adalah sebagai berikut:

- dosen berperan tidak hanya sebagai narasumber tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator;
- mahasiswa harus menunjukkan kinerja, yang bersifat kreatif yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afeksi secara utuh;
- proses interaksinya menitikberatkan pada "*method of inquiry and discovery*";
- sumber belajarnya bersifat multi dimensi, artinya bisa didapat dari mana saja;
- lingkungan belajarnya harus terancang dan kontekstual.

2) Metode Pembelajaran

Pembelajaran dikembangkan dengan beberapa metode. Sesuai dengan Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang SN-Dikti, dosen dapat menerapkan dan mengembangkan beberapa metode seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Begitu pula, dosen dapat mengembangkan metode lain sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan CPMK

3) Bentuk Pembelajaran

Bentuk pembelajaran merupakan gabungan dari beberapa metode pembelajaran sebagaimana dimaksud pada Permenristek Dikti No 44 Tahun 2015 SNPT Pasal 14 ayat (3). Adapun bentuk pembelajaran tersebut adalah:

- a) kuliah;
- b) responsi dan tutorial;
- c) seminar; dan
- d) praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan.

Masing-masing bentuk pembelajaran memiliki SKS yang beragam sesuai dengan ketentuan sebagaimana pada tabel pada bagian penentuan SKS.

Bentuk pembelajaran selain yang dimaksud di atas, bagi program pendidikan di lingkungan PTKI khususnya program sarjana, program profesi, program magister, dan program doktor wajib ditambah bentuk pembelajaran berupa penelitian, perancangan, atau pengembangan. Hal ini sesuai dengan amanat Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 SNPT Pasal 14 ayat 6, 7, 8 dan 9.

Berikut ini disajikan contoh model pembelajaran kurikulum integratif melalui rumpun ilmu sebagaimana dalam Pedoman Integrasi Ilmu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan SK Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 864 Tahun 2017, yang terdiri enam kategori integrasi, yaitu:

1. Integrasi Rumpun Ilmu Agama Islam. Bentuk integrasinya sebagai berikut:
  - a. Menjadikan rumpun ilmu umum sebagai bahan dialog, ilmu bantu, inspirasi, dan perspektif dalam pemahaman dan kajian ilmu keislaman;
  - b. Menjadikan rumpun ilmu umum sebagai pengamal nilai-nilai Islam yang diabdikan untuk kemashlahatan manusia.
2. Integrasi Rumpun Ilmu Budaya/Humaniora dan Ilmu Keislaman dapat berbentuk:
  - a. Meluruskan filsafat dan tujuan ilmu;
  - b. Mengembangkan dan memperkaya teori, substansi dan objek studi ilmu;
  - c. Mengubah dan membuat teori baru;
  - d. Merekonstruksi ilmu-ilmu bantu;
  - e. Mengarahkan topik-topik penelitian;
  - f. Memberikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dan acuan dalam penerapan ilmu;
  - g. Memperbanyak jumlah pengembang ilmu yang berwawasan integratif;
  - h. Mencari hubungan dan titik temu antara ilmu humaniora dan teks Alquran dan Hadis;
  - i. Menjadikan Alquran dan Hadis sebagai salah satu sumber inspirasi atau rujukan dalam pengembangan ilmu;
  - j. Menjelaskan bahwa kepercayaan adanya Tuhan adalah bagian dari fitrah kejadian manusia; dan
  - k. Menjelaskan kehancuran umat-umat terdahulu yang ingkar akan keimanan pada Allah swt.
3. Integrasi Rumpun Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu Islam dapat berbentuk:
  - a. Mendiskusikan kembalifilsafat dan tujuan ilmu;
  - b. Mengembangkan dan memperkaya teori, substansi dan objek studi ilmu;
  - c. Mengubah dan membuat teori baru;
  - d. Merekonstruksi ilmu-ilmu bantu;
  - e. Mengarahkan topik-topik penelitian;
  - f. Memberikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dan acuan dalam penerapan ilmu;
  - g. Memperbanyak jumlah pengembang ilmu yang berwawasan integratif;
  - h. Mencari hubungan dan titik temu antara ilmu humaniora dan teks Alquran dan Hadis;
  - i. Menjadikan Alquran dan Hadis sebagai salah satu sumber inspirasi atau rujukan dalam pengembangan ilmu;

- j. Menghubungkan variasi pola perilaku manusia dalam masyarakat sebagai kebebasan yang diberikan Allah untuk dipertanggungjawabkan; dan
  - k. Menghubungkan kehancuran suatu kaum sebagai peringatan Allah apabila tidak lagi memiliki moral dan etika kebenaran.
4. Integrasi Rumpun Ilmu-ilmu Alam dan Ilmu Islam dapat berupa:
- a. Mendiskusikan kembalifilsafat dan tujuan ilmu;
  - b. Mengembangkan dan memperkaya teori, substansi dan objek studi ilmu;
  - c. Mengubah dan membuat teori baru;
  - d. Merekonstruksi ilmu-ilmu bantu;
  - e. Mengarahkan topik-topik penelitian;
  - f. Memberikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dan acuan dalam penerapan ilmu;
  - g. Memperbanyak jumlah pengembang ilmu yang berwawasan integratif;
  - h. Mencari hubungan dan titik temu antara ilmu alam dan teks Alquran dan Hadis;
  - i. Menjadikan teks Alquran dan Hadis sebagai salah satu sumber inspirasi atau rujukan pengembangan ilmu;
  - j. Menghubungkan keberaturan hukum alam dengan keagungan penciptanya, yaitu Allah swt.; dan
  - k. Menghubungkan kerumitan dan kecanggihan anatomi makhluk hidup dengan Kemahakuasaan Allah swt.
5. Integrasi Rumpun Ilmu Formal dan ilmu Islam dapat berupa:
- a. Mendiskusikan kembali filsafat dan tujuan ilmu;
  - b. Mengembangkan dan memperkaya teori, substansi dan objek studi ilmu;
  - c. Mengubah dan membuat teori baru;
  - d. Merekonstruksi ilmu-ilmu bantu;
  - e. Mengarahkan topik-topik penelitian;
  - f. Memberikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dan acuan dalam penerapan ilmu formal;
  - g. Memperbanyak jumlah pengembang ilmu yang berwawasan integratif;
  - h. Mencari hubungan dan titik temu antara ilmu formal dan teks Alquran dan Hadis;
  - i. Menjadikan teks Alquran dan Hadis sebagai salah satu sumber inspirasi atau rujukan pengembangan ilmu;
  - j. Menghubungkan ketelitian dan kecermatan dalam ilmu formal dengan kecermatan dan ketelitian Allah swt., dalam penciptaan alam semesta dan makhluk hidup yang ada di dalamnya; dan
  - k. Menghubungkan pentingnya penggunaan akal untuk berpikir abstrak dan membuktikan bagi keberadaan Allah swt.
6. Integrasi Rumpun Ilmu Terapan dan ilmu Islam dapat berupa:
- a. Mendiskusikan kembalifilsafat dan tujuan ilmu;
  - b. Mengembangkan dan memperkaya teori, substansi dan objek studi ilmu;
  - c. Mengubah dan membuat teori baru;
  - d. Merekonstruksi ilmu-ilmu bantu;
  - e. Mengarahkan topik-topik penelitian;
  - f. Memberikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dan acuan dalam penerapan ilmu formal;
  - g. Memperbanyak jumlah pengembang ilmu yang berwawasan integratif;
  - h. Mencari hubungan dan titik temu antara ilmu terapan dan teks Alquran dan Hadis;
  - i. Menjadikan teks Alquran dan Hadis sebagai salah satu sumber inspirasi atau rujukan pengembangan ilmu;

- j. Bahwa setiap ciptaan Allah swt., di jagat raya ini mempunyai manfaat untuk manusia dan keseimbangan alam sendiri, sebagaimana setiap hasil teknologi diciptakan manusia untuk keperluan kehidupan dan lingkungan; dan
- k. Menghubungkan bahwa setiap teknologi beranjak dari suatu cabang ilmu murni dan ilmu murni beranjak dari hukum alam, sehingga kemajuan teknologi pada hakekatnya adalah perpanjangan pemanfaatan pemahaman tentang hukum alam yang tentu saja berasal dari kemahakuasaan Allah swt.

## H. PENILAIAN

### 1. Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan. Berikut ini adalah penjelasannya.

Tabel  
Prinsip-Prinsip Penilaian

Prinsip	Penjelasan
Edukatif	Memotivasi untuk: a. Memperbaiki rencana dan cara belajarnya; b. Meraih capaian pembelajarannya;
Otentik	a. Berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan; b. Hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa;
Objektif	a. Penilaian yang standarnya disepakati antara dosen dan mahasiswa; b. Bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai;
Akuntabel	Penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
Transparan	a. Penilaian yang prosedural; b. Hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan;

### 2. Teknik dan Instrumen Penilaian.

Teknik penilaian terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket. Instrumen penilaian terdiri atas penilaian proses dalam bentuk rubrik dan/atau penilaian hasil dalam bentuk portofolio atau karya desain. Adapun hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan

#### a. Sikap dan Tata Nilai

Penilaian ranah sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar mahasiswa (mahasiswa menilai kinerja rekannya dalam satu bidang atau kelompok), dan penilaian aspek pribadi yang menekankan pada aspek beriman, berakhlak mulia, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

#### b. Penguasaan Pengetahuan

Penilaian penguasaan pengetahuan dilakukan dengan memilih satu atau kombinasi dari berbagai teknik dan instrumen penilaian. Penilaian pengetahuan tersebut dapat berbentuk tes tulis dan tes lisan yang secara teknis dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah dosen dan mahasiswa bertemu secara tatap muka saat penilaian, misalnya saat seminar, ujian skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan secara tidak langsung, misalnya menggunakan lembar-lembar soal ujian tulis.

c. Keterampilan

Penilaian ranah keterampilan dapat dilakukan melalui penilaian kinerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktek, simulasi, praktek lapangan, dan lainnya yang memungkinkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan keterampilannya. Dosen dapat pula mengembangkan penilaian produk, proyek, dan portofolio.

### 3. Mekanisme dan Prosedur Penilaian

Mekanisme penilaian terdiri atas:

- a. Menyusun, menyampaikan, menyepakati tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian antara penilai dan yang dinilai sesuai dengan rencana pembelajaran.
- b. Melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian yang memuat prinsip penilaian memberikan umpan balik dan kesempatan untuk mempertanyakan hasil penilaian kepada mahasiswa, dan
- c. Mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa secara akuntabel dan transparan.

Prosedur penilaian mencakup tahap perencanaan, kegiatan pemberian tugas atau soal, observasi kinerja, pengembalian hasil observasi, dan pemberian nilai akhir. Prosedur penilaian pada tahap perencanaan dapat dilakukan melalui penilaian bertahap dan/atau penilaian ulang.

### 4. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan oleh:

- a. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu.
- b. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan mahasiswa, dan/atau
- c. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan yang relevan.

### 5. Penilaian Mata Kuliah

Penilaian mata kuliah merupakan gabungan dari nilai seluruh komponen mata kuliah yang menyatakan keberhasilan dalam dalam suatu mata kuliah. Rentang keberhasilan tersebut mengacu pada SN-Dikti yang dinyatakan dalam kisaran:

1. huruf A setara dengan angka 4 (empat) berkategori sangat baik;
2. huruf B setara dengan angka 3 (tiga) berkategori baik;
3. huruf C setara dengan angka 2 (dua) berkategori cukup;
4. huruf D setara dengan angka 1 (satu) berkategori kurang; atau
5. huruf E setara dengan angka 0 (nol) berkategori sangat kurang.

Program Studi dapat pula menggunakan huruf antara dan angka antara untuk nilai pada kisaran 0 (nol) sampai 4 (empat). Hasil penilaian diumumkan kepada mahasiswa setelah satu tahap pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.

## **BAB VI DAYA DUKUNG**

Dalam melaksanakan integrasi ilmu di PTKI diperlukan sejumlah daya dukung sebagai kekuatan utama pendorong terlaksananya integrasi ilmu di seluruh PTKI. Daya dukung ini menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan integrasi ilmu. Cepat lambatnya proses pelaksanaan integrasi ilmu diukur sejauhmana faktor-faktor yang dimaksud terpenuhi. Karenanya, akan lebih baik bila setiap PTKI melakukan asesmen diri seberapa besar potensi daya dukung di setiap PTKI. Beberapa daya dukung terlaksananya integrasi ilmu antara lain:

### **A. DAYA DUKUNG REGULASI**

Daya dukung dari aspek hukum formal, -baik dalam bentuk perundangan peraturan dan keputusan- sangat diperlukan untuk melaksanakan integrasi ilmu di PTKI. Dengan adanya daya dukung ini maka seluruh kebijakan antar PTKIN akan berjalan selaras. Daya dukung legal formal ini dapat dibagi dalam skala pusat nasional dan lokal. Salah satu daya dukung utama dalam perundangan antara lain Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, di mana dalam pasal 4c tercantum bahwa pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora. Lebih jauh lagi dalam pasal 10 tercantum bahwa rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi terdiri atas:

1. Rumpun ilmu agama;
2. Rumpun ilmu humaniora;
3. Rumpun ilmu sosial;
4. Rumpun ilmu alam;
5. Rumpun ilmu formal;
6. Rumpun ilmu terapan,

Dalam skala lokal, perubahan status sejumlah IAIN menjadi UIN juga diundangkan secara formal melalui Keputusan Presiden di mana dalam keputusan tersebut terdapat amanah misi utama integrasi ilmu. Beberapa Keputusan Presiden tersebut antara lain:

1. Keppres Nomor 31 Tahun 2002 tentang peralihan IAIN Jakarta menjadi UIN Jakarta;
2. Keppres Nomor 50 Tahun 2004 tentang peralihan IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Kalijaga dan IAIN Malang menjadi UIN Malang;
3. Keppres Nomor 57 Tahun 2005 tentang peralihan IAIN Bandung menjadi UIN Bandung;
4. Keppres Nomor 65 Tahun 2013 tentang peralihan IAIN Surabaya menjadi UIN Surabaya;
5. dan Keppres lainnya.

### **B. DAYA DUKUNG KEBIJAKAN INTEGRASI TINGKAT UNIVERSITAS**

Amanah melakukan integrasi ilmu, walaupun sudah diundangkan secara formal dalam bentuk Keputusan Presiden, harus diwujudkan dalam bentuk lebih konkrit di level PTKI. Dalam mewujudkan konsep integrasi ilmu, beberapa kebijakan integrasi ilmu di setiap UIN adalah sebagai berikut:

1. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Integrasi Ilmu terbuka dan interaksi dialogis
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Integrasi Jaring Laba-laba
3. UIN Maulana Malik Ibrahim: Integrasi Pohon Ilmu
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Integrasi Roda Ilmu

5. UIN Alaudin Makassar: Rumah Peradaban
6. UIN Sunan Ampel Surabaya: Menara Kembar Tersambung
7. UIN Walisongo Semarang: Integrasi Intan Berlian Ilmu

### C. DAYA DUKUNG BIDANG PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

#### 1. Program studi

Alih status IAIN menjadi UIN membuat hadirnya program studi non-agama. Hal ini membutuhkan pedoman khusus untuk memanfaatkan keberadaan program studi agama maupun non-agama. Secara konsep, keberadaan dua prodi yang memiliki dua pendekatan berbeda ini akan menjadi daya dukung dalam kekayaan topik dan pendekatan.

No	UIN	PROGRAM STUDI		
		SAINTE K	SOSHUM	TOTAL
1	UIN Ar-Raniry	6	9	15
2	UIN Sumatera Utara	6	2	8
3	UIN Sultan Syarif Kasim	9	7	16
4	UIN Raden Fatah	6	3	9
5	UIN Syarif Hidayatullah	14	11	25
6	UIN Sunan Gunung Djati	7	8	15
7	UIN Walisongo	5	4	9
8	UIN Sunan Kalijaga	10	7	17
9	UIN Malik Ibrahim	8	5	13
10	UIN Sunan Ampel	7	10	17
11	UIN Alauddin	7	7	14

#### 2. Dosen

Dosen adalah lini terdepan integrasi ilmu, di mana mereka harus mampu menjadi pelopor integrasi ilmu. Sebagai pelopor integrasi ilmu, dosen setidaknya memiliki konsep utuh mengenai integrasi ilmu. Selain itu, dosen juga memiliki kemampuan mumpuni untuk melakukan integrasi. Dalam konsep integrasi ilmu, dosen setidaknya terbagi menjadi:

##### a. Dosen dengan kapabilitas integrasi ilmu

Dosen dalam kategori ini memiliki kapabilitas pendekatan dari dua aspek, baik segi keagamaan maupun segi non-agama. Kapabilitas untuk mengintegrasikan ilmu dapat diperoleh melalui: (1) formal, melalui jenjang pendidikannya; para dosen dapat mengambil jenjang pendidikan yang berbeda antara ketiga jenjang (S1, S2 dan S3), atau dengan cara *double degree* dalam mengambil jenjang S1 atau S2 atau S3-nya. Tentu saja yang kedua ini lebih bagus sekalipun membutuhkan kerja ekstra; (2) non-formal, melalui pelatihan intensif yang diprogramkan secara terstruktur dan periodik, dengan segala level kompetensi integrasi ilmu.

##### b. Dosen dengan kemampuan satu bidang ilmu

Dosen dalam kategori ini tidak memiliki kapabilitas seperti dosen dengan kapabilitas integrasi ilmu, namun memiliki kemauan yang kuat untuk melakukan integrasi ilmu dengan cara bekerjasama dengan dosen lain. Polanya dapat membentuk *team teaching* ketika mengajar, dan berkolaborasi dalam melakukan diskusi, meneliti dan melakukan pengabdian kepada masyarakat. Selain kehadiran dosen dengan kapasitas integrasi, juga

diperlukan peningkatan kompetensi integratif dosen dalam bentuk training dosen untuk memasukkan komponen integrasi dalam silabus dan SAP.

### 3. Kurikulum

Pengembangan kurikulum integrasi pada tatanan teknis membutuhkan adanya kurikulum yang memuat agenda integrasi antara agama dan ilmu-ilmu lainnya yang didukung oleh adanya unit khusus di Subdirektorat Pengembangan Akademik yang melakukan penyesuaian kurikulum integrasi. Seluruh pelaksanaan baik di tingkat direktorat maupun PTKI disusun dalam Buku Pedoman Penyusunan Kurikulum Terintegrasi (lihat uraian Bab IV).

### 4. Buku Ajar

Pembuatan buku ajar dengan pendekatan integrasi keilmuan merupakan salah satu daya dukung utama dalam melakukan sosialisasi berjalannya program integrasi ilmu. Buku ajar dapat berupa integrasi dalam tatanan epistemologi, filsafat ilmu maupun topik-topik pembelajaran yang integratif menggabungkan pendekatan dua studi antara agama dan non-agama. Pada masing-masing perguruan tinggi biasanya telah memiliki buku tentang epistemologi yang menjadi dasar dan pedoman dalam pengembangan integrasi ilmu, tetapi pada tingkat dosen belum banyak ditemukan buku integrasi ilmu sesuai bidang ilmu yang diajarkan. Mahasiswa akan bertambah wawasan dan mudah melakukan integrasi ilmu bila mempunyai buku referensi yang bermuatan integrasi ilmu karya dosen-dosennya.

### 5. Pascasarjana

Pengembangan program pascasarjana merupakan daya dukung dalam membawa misi integrasi. Melalui program interdisipliner, program pascasarjana mampu mencetak lulusan yang memiliki kompetensi integrasi ilmu. Hal itu dapat dilihat dari beberapa riset yang tertuang di dalam tesis atau disertasi. Belum lagi kebijakan pascasarjana yang membuka prodi integrasi dengan menghadirkan dua disiplin ilmu yang berbeda, seperti UIN Jakarta yang memiliki jurusan kesehatan Islam, psikologi Islam, dan sebagainya akan memperluas peluang terciptanya integrasi ilmu.

### 6. Konsorsium Ilmu

Dalam mewujudkan integrasi ilmu, pelaksanaannya secara teknis harus dikerjakan secara menyeluruh oleh PTKI dan didukung konsorsium ilmu yang kuat. Konsorsium ilmu yang memiliki pendekatan integratif memiliki daya dorong besar untuk membuat kebijakan integrasi ilmu secara lebih luas. Beberapa konsorsium ilmu yang mendukung integrasi ilmu pada tingkat nasional maupun lokal. Pada umumnya, keanggotaan konsorsium bidang ilmu terdiri dari para dosen yang sebidang, namun hal itu bisa diperluas dengan melibatkan dosen bidang lain. Seorang dosen memungkinkan untuk mengikuti beberapa konsorsiumnya, sesuai minat dan kompetensi yang dia miliki.

## **D. DAYA DUKUNG KEBIJAKAN PENELITIAN**

Pengembangan integrasi ilmu harus tergambar dengan jelas dalam *blueprint* utama regulasi penelitian PTKI, bahkan menjadikan integrasi keilmuan sebagai distingsi utama penelitian PTKI bila dibandingkan dengan PT umum lainnya. Dalam mengakomodasi ide integrasi ilmu ini, secara nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Agama RI telah mencantumkan kategori integrasi ilmu dalam kluster hibah penelitian tahunan yang diberikan secara reguler pada para peneliti PTKI. Namun, dukungan pendanaan penelitian terhadap tema integrasi ilmu di level PTKI atau universitas masih harus dievaluasi ulang. Lebih jauh lagi, Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Agama RI yang dipublikasi pada tahun 2018 menunjukkan 11 topik unggulan yang memuat baik

topik agama maupun non-agama, di mana topik unggulan juga memuat sub-topik penelitian yang sangat memungkinkan terjadinya integrasi ilmu.

#### **E. KERJASAMA DAN JARINGAN**

Keunggulan PTKI secara umum dan UIN secara khusus adalah kemampuannya untuk membuat jaringan kerjasama akademik secara luas. Pada PT umum, kerjasama dan jaringan lebih kearah pengembangan ilmu-ilmu umum saja, namun pada UIN kerjasama dapat dilakukan oleh akademisi ilmu-ilmu agama dengan akademisi ilmu non-agama dengan pusat penelitian umum tingkat dunia. Apalagi di Indonesia dengan mayoritas umat Islam, yang jika ditinjau dengan bidang ilmu apapun akan menghasilkan berbagai keilmuan yang khas. Justru pada tingkat ini, peneliti dan lembaga luar negeri tertarik melakukan kerjasama yang intens, sehingga menghasilkan satu rumusan teori yang unik.

## **BAB VII**

### **STRATEGI MONITORING DAN EVALUASI INTEGRASI ILMU**

Evaluasi integrasi ilmu adalah upaya yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan program integrasi ilmu yang dilakukan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), khususnya di Universitas Islam Negeri (UIN). Tujuannya adalah untuk mengetahui capaian integrasi ilmu yang dilaksanakan, sehingga diketahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan kegiatan yang direncanakan. Hasil evaluasi program dijadikan dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya. Melalui evaluasi program integrasi ilmu ini dapat diketahui aspek-aspek integrasi yang sudah terimplementasikan dengan optimal dan aspek-aspek yang perlu dibenahi, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberlangsungan integrasi ilmu.

Evaluasi program integrasi ilmu dapat dilihat dari pengecekan beberapa aspek yang menjadi komponen utama dalam integrasi ilmu, misalnya aspek sejarah; dasar-dasar integrasi keilmuan (filosofis, teologis, yuridis dan historis); kerangka integrasi keilmuan (ruang lingkup, core values, visi, misi, tujuan, sasaran dan ranah integrasi ilmu); kurikulum (profil lulusan, capaian pembelajaran, bahan kajian dan mata kuliah, jumlah SKS, struktur, model pembelajaran dan penilaiannya), dan daya dukung integrasi ilmu (dosen, sarana-prasarana, buku referensi dan kerjasama).

## **BAB VIII PENUTUP**

Pedoman implementasi integrasi ilmu pengetahuan PTKI diharapkan menjadi pedoman bagi PTKI, khususnya UIN, dalam mewujudkan amanat Keputusan dan Peraturan Presiden RI tentang integrasi ilmu pada UIN. Di dalam buku ini telah dirumuskan secara terstruktur tentang landasan dasar, kerangka, visi, misi, *core values*, kurikulum, daya dukung dan strategi evaluasi implementasi integrasi ilmu di PTKI. Pedoman ini juga dilengkapi dengan varian gagasan dan eksperimentasi integrasi ilmu di beberapa UIN dan *best practices of core values* yang dapat dipilih.

Penerbitan buku Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI ini diharapkan menjadi pedoman bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat memanfaatkannya secara maksimal. Pedoman ini dapat menentukan seberapa tinggi usaha masing-masing PTKIN dalam mengimplementasikan program integrasi ilmu yang diamanatkan oleh Keputusan Presiden tentang berdirinya UIN. Demikian juga, pedoman ini dapat digunakan oleh IAIN yang berkeinginan untuk alih status menjadi UIN, karena salah satu ciri khas UIN adalah terlaksananya program integrasi ilmu.

Mudah-mudahan dengan penerbitan buku Pedoman ini, PTKI dapat mengembangkan keilmuannya sehingga dapat bergerak lebih maju lagi untuk melahirkan *the way to novelty*.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU:

- A'la, Abd. 2016. *UINSA Emas Menuju World Class University*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Abdullah, M. Amin. 2013. "Pengembangan Kurikulum Ilmu-Ilmu Keislaman Di PTKI: Sebuah Ikhtiar Pencarian Landasan Filosofi", Makalah yang disampaikan dalam Pertemuan Konsorsium Ilmu-ilmu Keislaman di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam, Clarion Hotel, Makassar, 13 Juni 2013.
- . 2017. "Islam as A Cultural Capital in Indonesia and the Malay World: A Convergence of Islamic Studies, Social Science and Humanities". *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 11, No. 02, December 2017.
- . 2017. "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospect for the World Community", *al-Jamiah*, Vol. 55, No. 2, 2017/1439 H, h. 391-426.
- . 2017. "Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan". Dalam Mayling Oey-Gardiner (Ed.), *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI).
- . 2014. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science". *Al-Jamiah*, Vol. 52, No. 1, h. 175-203.
- . 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin dan Waryani Fajar Riyanto. 2014. "Integrasi-interkoneksi Psikologi: Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi". *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, 1-21.
- Azizy, A. Qodri. 2003. *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, ed. 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdul Aziz University.
- . 2010. *Islam and Secularism*. Diterjemahkan oleh Khalif Muammar menjadi, *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- Ashraf, Sayid Ali. 1985. *New Horizons in Muslim Education*, Cambridge: Hodder and Stoughton.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Athoillah, M. Anton dan Bambang Q-Anees. 2013. *Filsafat Ekonomi Islam*. Bandung: Sahifa.
- Bagir, Zainal Abidin, Jarot Wahyudi dan Afnan Anshori, eds. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Bakar, Osman. 1997. *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Diterjemahkan oleh Purwanto menjadi, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan.
- . 2008. *Tawhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*. Diterjemahkan oleh Yuliani Liputo & M.S. Nasulloh menjadi, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Barbour, Ian G. 2000. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* New York: HarperSanFrancisco.
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Bilgrami, Hamid Hasan dan Sayid Ali Asyraf. 1989. *Konsep Universitas Islam*. Diterjemahkan oleh Machnun Husein dari *The Concept of Islamic University*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fanani, Muhyar. 2015. *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Al-Faruqi, Ism'ail Raji. 1984. *Islamization of Knowledge*. Diterjemahkan oleh Anis Mahyuddin menjadi, *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka.
- . 1982. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti menjadi, *Tauhid*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Haight, John F. 1995. *Science and Religion: From Conflict to Conversation*. New York: Paulist Press.
- Hidayat, Komaruddin dan Hendro Prasetyo, eds. 2000. *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Jabali, Fuad dan Husnul Khitam. 2014. *Muqaddimah Integrasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu*. Jakarta: UIN Jakarta Press & Mizan Media Utama.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmana, et.al. 2006. *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*. Jakarta: PPIM dan UIN Jakarta Press.
- Mahzar, Armahedi. 2004. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2002. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanisme Relijius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Miftahuddin. 2019. *Model-Model Integrasi Ilmu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Semarang: Diandra.
- Mudzhar, M. Atho. 2015. "Seminar Paper". Presented at International Seminar on Islamic Studies and Integration of Knowledge: Their Implementation in Research and Training, held by the School of Graduate Studies, the State Islamic University of Syarif Hidayatullah of Jakarta, November 24<sup>th</sup> and 25<sup>th</sup>, 2015.
- Muslih. 2006. "The International Institute of Islamic Thought (IIIT) USA: A Project of Islamic Revivalism". Disertasi Doktor, Universitas Leiden.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2001[1968]. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: MA: Harvard University Press.
- Nata, Abuddin, et al. 2005. *Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Natsir, Nanat Fatah. 2008. *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Rosyada, Dede. 2016. *Islam dan Sains: Upaya Pengintegrasian Islam dan Ilmu Pengetahuan di Indonesia*. Jakarta: RM Books.

- Sardar, Ziauddin. 1991. "What Makes a University 'Islamic'". Dalam Ziauddin Sardar, ed. *How We Know: Ilm and the Revival of Knowledge*. London: Grey Seal Book.
- Said, Nurman, Wahyuddin Halim dan Muhammad Sabri, eds. 2005. *Sinergi Sains dan Agama: Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam*. Makassar: Alauddin Press.
- Suprayogo, Imam. 2009. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. 2007. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang dikembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*. Malang: UIN Malang Press.
- Tim Penyusun UIN Jakarta. 2008. *Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan UIN Jakarta.
- UIN Jakarta. 2019. <<https://www.uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-kembali-bahas-soal-integrasi-ilmu/>> (Diakses tanggal 15 Maret 2019).
- Waryani Fajar Riyanto. 2012. *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam penelitian 3 (Tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

## B. REGULASI

- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 154 Tahun 2014 Tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI mengacu pada KKNI dan SN-Dikti
- Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 864 Tahun 2017 Tentang Pedoman Integrasi Ilmu pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.